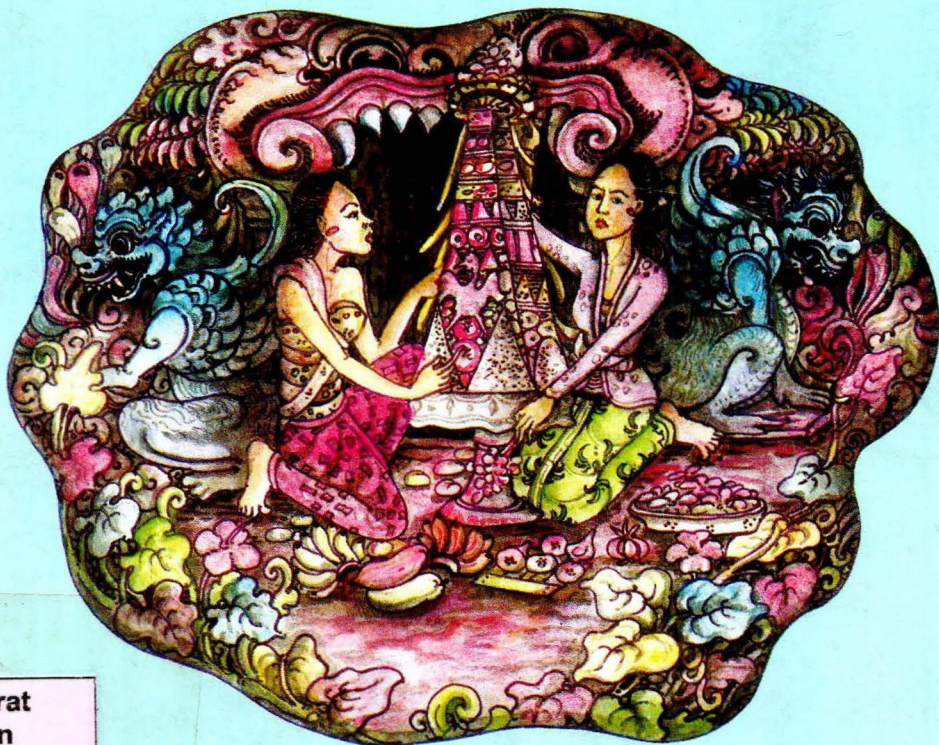




# PERANAN NILAI BUDAYA DAERAH BALI DALAM GERAKAN DISIPLIN NASIONAL



Direktorat  
Budayaan

62

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

30.9.2862 WAY P

Milik Depdikbud  
Tidak Diperdagangkan

**PERANAN NILAI BUDAYA DAERAH BALI  
DALAM GERAKAN DISIPLIN NASIONAL**

**TIM PENELITI/PENYUSUN NASKAH**

**DRA. S. SWARSI**

**DRS. WAYAN GERIYA**

**DRS. KETUT DARMANA**

**DRS. IDA BAGUS PUSPA**

**TJOKORDA ISTRI PUTRI, BA**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT JENDRAL KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL  
BAGIAN PROYEK PENGKAJIAN DAN PEMBINAAN NILAI-NILAI  
BUDAYA DAERAH BALI TAHUN 1996 / 1997**

**Cetakan Pertama Tahun 1997/1998**

## KATA PENGANTAR

Dengan ini mengucapkan puji syukur kehadapan Ida Sanghyang Widi Wasa / Tuhan Yang Maha Esa dalam tahun anggaran 1997 / 1998 melalui Bagian Proyek Pengkajian Dan Pembinaan Nilai Nilai Budaya Bali telah dapat menerbitkan buku berjudul : " PERANAN NILAI BUDAYA DAERAH BALI DALAM GERAKAN DISIPLIN NASIONAL ".

Buku ini merupakan hasil inventarisasi Nilai Nilai Luhur Budaya Bangsa dilakukan oleh Tim Daerah dalam rangka memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila untuk terciptanya Ketahanan Nasional di Bidang Sosial Budaya.

Berhasilnya usaha penerbitan buku ini berkat kerja keras dan kerjasama yang sebaik - baiknya antara Tim Penyusun, Pemda Tk. I Bali Kanwil Depdikbud Propinsi Bali, Universitas Udayana Denpasar dan Tenaga - tenaga Ahli lainnya. Dalam penyusunan buku ini mungkin masih terdapat kekeliruan dan kekurangan, untuk itu kami mengharapkan saran dan koreksi yang sifatnya membangun dari para pembaca.

Akhirnya pada kesempatan ini kami mengucapkan terima kasih yang sedalam - dalamnya dan penghargaan yang setinggi - tingginya kepada semua pihak atas segala bantuannya sehingga dapat terwujud buku ini dan semoga buku ini ada manfaatnya.

Denpasar,      Desember 1997

Pemimpin Bagian Proyek Pengkajian  
Pembinaan Nilai Nilai Budaya Bali



*[Handwritten Signature]*  
**DRA. NI MADE SUJITI**  
NIP. 131 253 046

1  
2  
3

4  
5  
6



**SAMBUTAN KA. KANWIL DEPDIKBUD PROPINSI BALI  
PADA PENERBITAN BUKU “ PERANAN NILAI BUDAYA  
DAERAH BALI DALAM GERAKAN DISIPLIN NASIONAL “**

---

Om Suastiastu !

Budaya Daerah Bali merupakan buah karya masyarakat Bali, yang sarat dengan norma dan nilai, sudah sepatutnya dihayati, dicintai dan ditaati oleh masyarakat.

Ketaatan terhadap nilai, norma budaya ini merupakan langkah positif mendorong mantapnya pelaksanaan Gerakan Disiplin Nasional, karena Gerakan Disiplin Nasional tersebut merupakan cerminan sikap dan perilaku berupa kepatuhan dan ketaatan terhadap hukum dan norma kehidupan masyarakat.

Dengan terbitnya buku “ Peranan Nilai Budaya Daerah Bali Dalam Gerakan Disiplin Nasional “ ini, diharapkan nilai luhur budaya Daerah Bali terpancar luas dalam peri kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, menuju tatanan masyarakat yang berdisiplin dan berbudaya.

Sekian, terima kasih.

Om Shanti, Shanti, Shanti, Om.

Kepala Kantor Wilayah Departemen  
Pendidikan dan Kebudayaan  
Propinsi Bali,



DRS. BERATHA SUBAWA  
NIP. 130 264 546



# DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR</b> .....	i
<b>DAFTAR ISI</b> .....	iii
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Masalah .....	4
C. Konsep Dan Kerangka Inti .....	5
D. Tujuan .....	8
E. Ruang Lingkup .....	9
F. Metode .....	10
<b>BAB II. PEMUKIMAN MASYARAKAT DI KELURAHAN UBUD DAN DI DESA TENGANAN</b> .....	14
A. Lokasi, Kondisi Alam Dan Fisik Lingkungan .....	14
B. Kependudukan .....	18
C. Struktur Pemerintahan .....	22
D. Organisasi Sosial .....	27
<b>BAB III. ATURAN DAN PENGENDALIAN SOSIAL DALAM KELUARGA</b> .....	45
A. Ketertiban Dalam Keekerabatan .....	45
B. Ketertiban Dalam Upacara Ritual .....	67
C. Ketertiban Dalam Kehidupan Beragama .....	70
D. Pengendalian Sosial .....	75
E. Penghambat Dan Pendorong Untuk Bersikap Dan Berprilaku Disiplin .....	77
<b>BAB IV. ATURAN DAN PENGENDALIAN SOSIAL DALAM MASYARAKAT</b> .....	80
A. Ketertiban Dalam Hubungan Ketetangaan .....	80
B. Ketertiban Dalam Upacara Ritual .....	93



C. Ketertiban Dalam Upacara Keagamaan .....	99
D. Ketertiban Yang Berkaitan Dengan Administrasi Pemerintahan .....	103
E. Pengendalian Sosial .....	105
F. Penghambat Dan Pendorong Untuk Bersikap Dan Berprilaku Disiplin .....	108
<b>BAB V KETERKAITAN NILAI BUDAYA DAERAH DAN GERAKAN DISIPLIN NASIONAL .....</b>	<b>112</b>
A. Budaya Tertib .....	112
B. Budaya Bersih .....	119
C. Budaya Kerja .....	129
D. Budaya Malu .....	141
E. Budaya Jengah .....	145
<b>BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>151</b>
A. Kesimpulan .....	151
B. Saran - Saran .....	153
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>153</b>
<b>LAMPIRAN - LAMPIRAN</b>	
Lampiran 1 .....	159
Lampiran 2 .....	170
Lampiran 3 Daftar Informasi .....	181
Lampiran 4 Photo - photo .....	185
Lampiran 5 Peta Pulau Bali	
Lampiran 6 Peta Kelurahan Ubud	
Lampiran 7 Peta Desa Tenganan	

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang.

Dalam perspektif makro, masyarakat dan kebudayaan Indonesia merupakan masyarakat dan kebudayaan yang bersifat Bhineka Tunggal Ika. Sifat ke Tunggal Ikaan ditopang oleh komponen sistem budaya Indonesia Baru, satu sosok sistem budaya yang tumbuh dan berkembang bersamaan dengan berkembangnya nasion Indonesia sejak kemerdekaan Republik Indonesia tahun 1945. Sifat kebhinekaan ditopang oleh sistem budaya Indonesia asli, sistem budaya agama-agama besar dan sistem budaya asing yang telah diterima dan diolah di dalam kebudayaan nasional Indonesia secara selektif dan adaptatif ( Bachtiar, 1985 ).

Bangunan budaya yang merefleksikan sifat ke Tunggal Ikaan merupakan sosok bangunan yang relatif baru, berusia muda dan dalam proses yang sedang tumbuh dan menjadi pola-pola bagi terwujudnya sikap dan prilaku manusia dan masyarakat Indonesia. Bangunan budaya yang merefleksikan sifat ke Bhinekaan, khususnya sistem budaya asli dan daerah, merupakan sistem-sistem budaya amat tua, telah terkristal kedalam format dan model-model baku sebagai kerangka acuan serta pola-pola bagi pembentukan sikap dan prilaku masyarakat-masyarakat daerah di Indonesia. Koentjaraningrat mengungkapkan, bahwa sifat ke Bhinekaan masyarakat dan kebudayaan daerah di Indonesia dibentuk melalui faktor historis, yaitu adanya beragam gelombang pengaruh luar terhadap kebudayaan daerah, faktor struktur dasar kemasyarakatan dan faktor adaptasi ekologis ( Koentjaraningrat, 1985 ).

Presiden secara resmi mencanangkan Gerakan Disiplin Nasional (GDN) pada tanggal 20 Mei 1995. Program GDN jangka pendek untuk

tahun 1995/1996, adalah memacu dan memantapkan budaya tertib, budaya bersih dan budaya kerja. Rencana dan program jangka panjang adalah pemasyarakatan dan pembudayaan disiplin nasional, baik dilingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, maupun pekerjaan yang merupakan kegiatan rutin berkesinambungan ( Sekretaris Negara, 1996:137 ).

GDN sebagai gerakan nasional perlu dimasyarakatkan dan dibudayakan kedalam struktur masyarakat dan kebudayaan Indonesia yang bercirikan Bhineka Tunggal Ika tersebut. Pemasyarakatan dan pembudayaan GDN kedalam struktur masyarakat dan kebudayaan nasion Indonesia Baru dapat ditempuh melalui pendekatan formal. Sebaliknya pemasyarakatan dan pembudayaan GDN kedalam struktur masyarakat dan kebudayaan daerah-daerah di Indonesia akan lebih efektif ditempuh melalui pendekatan tradisional. Pendekatan tradisional, dalam aplikasi perlu bertumpu pada berbagai potensi tersebut. salah satu yang amat penting, adalah nilai budaya daerah. Dalam konteks inilah penelitian tentang peranan Nilai Budaya Daerah dalam Gerakan Disiplin Nasional mempunyai relevansi dan arti yang amat penting.

Konsep dan penerapan disiplin dalam berbagai msyarakat daerah di Indonesia, pada hakikatnya bukan merupakan fenomena yang baru. Secara universal kajian ilmu-ilmu sosial, khususnya antropologi menunjukkan, bahwa dalam kehidupan suatu kelompok masyarakat yang sekecil apapun tentu memiliki aturan-aturan, kaidah sosial dan pengendalian sosial untuk menjaga keberlangsungan kehidupan kelompok secara tertib. Pemahaman dan kesadaran warga untuk mematuhi serta bersikap sesuai dengan aturan, kaidah sosial, dan hukum yang berlaku menandakan, bahwa warga masyarakat telah memiliki kedisiplinan ( Budhisantosa, 1990 ).

Secara spesifik, sikap dan perilaku disiplin sebetulnya sudah dimiliki oleh kelompok-kelompok masyarakat daerah di Indonesia. Hal tersebut dapat dilihat pada kehidupan masyarakat yang bersifat sosial dan religius. Dalam pelaksanaan gotong-royong, tertib sosial, kepatuhan sosial telah dilakukan secara membudaya dalam masyarakat-masyarakat daerah di Indonesia. Begitu pula dalam upacara tradisional, berbagai aturan dan tata tertib dilaksanakan secara rapi dan konsisten. Dalam upacara perkawinan atau upacara keagamaan, peran pelaku, waktu upacara dan tata urutan upacara dilaksanakan dengan kedisiplinan tinggi.

Dalam perspektif mikro daerah Bali, tertib kosmos, tertib ruang, tertib waktu, maupun tertib sosial yang merefleksikan adanya budaya disiplin di topang oleh konsepsi-konsepsi ( seperti konsepsi Tri Hita Karana, Tri Kaya Parisuda, Tri Mandala ), institusi-institusi tradisional, ( seperti banjar, desa adat ), maupun nilai-nilai budaya.

Pemasyarakatan dan pembudayaan GDN pada masyarakat Bali jangka pendek terfokus pada pemantapan budaya tertib, budaya bersih dan budaya kerja sangat perlu ditopang oleh potensi-potensi kebudayaan daerah Bali, termasuk potensi sistem nilai budaya daerah. Dalam kaitan inilah, penelitian tentang Peranan Nilai Budaya Daerah Bali dalam Gerakan Disiplin Nasional mempunyai urgensi yang sangat besar.

Pada dasarnya, penelitian tentang sistem nilai budaya masyarakat Bali dalam pembangunan telah pernah dilakukan mencakup : (1) Orientasi Nilai Budaya Masyarakat Bali dalam Pembangunan (Geriya,1988); (2) Kesenambungan dan Perubahan Nilai Budaya dalam Kehidupan Masyarakat di Kawasan Wisata Ubud (Geriya,1994). Penelitian sekarang ini mempunyai arti tersendiri agar GDN sebagai gerakan nasional yang turun dari atas (top-down) mampu menjabar dalam kehidupan riil di bawah, karena adanya

dukungan dan keserasian nilai, institusi, sikap dan perilaku masyarakat.

## B. Masalah.

Secara das sollen, budaya disiplin yang tercermin dalam kehidupan masyarakat yang serba tertib, patuh, tepat waktu dan harmonis merupakan cita-cita dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Secara ideal dan normatif, masyarakat tertib (orderd society) merupakan stereotipe ideal dari sosok gambaran masyarakat Timur, termasuk masyarakat-masyarakat di Indonesia.

Masyarakat Bali, dengan mengacu pada konsepsi-konsepsi dasar tradisional seperti Tri Hita Karana, lembaga-lembaga tradisional seperti sistem banjar, nilai-nilai tradisional seperti nilai harmonis, pada dasarnya adalah suatu stereotipe. Gambaran dari kehidupan masyarakat yang tertib dan disiplin secara makrokosmos, mesokosmos maupun mikrokosmos. Sistem sosial dan sistem ritual merupakan contoh pengejawantahan adanya kehidupan yang mencerminkan ketertiban dan kedisiplinan.

Secara das Sein dan empiris, masyarakat dan kebudayaan Bali merupakan masyarakat yang dinamis dan dalam kondisi yang sedang berubah. Faktor-faktor internal yang memacu perubahan tersebut, adalah gerak masyarakat dari struktur agraris yang berubah menuju struktur dan budaya industri dan jasa. Faktor-faktor eksternal yang memacu perubahan adalah meningkatkan perkembangan pariwisata serta makin intensifnya komunikasi kehidupan masyarakat Bali dalam konteks nasional dan global. Kondisi ini tertib kosmos dan tertib sosial secara makro, meso dan mikro mendapat tantangan baru yang secara menyeluruh ikut mempengaruhi budaya tertib, budaya bersih,

budaya kerja dalam kehidupan masyarakat. Disamping eksistensi nilai-nilai budaya tradisional, dalam kehidupan masyarakat juga telah teradopsi nilai-nilai budaya baru, sehingga kehidupan empiris masyarakat Bali mungkin merefleksi adanya satu melting pot unsur-unsur tradisi dan modern.

Bertumpu pada gambaran *das sollen* dan *das sein* tersebut di atas, penelitian ini berupaya mengkaji dua masalah pokok :

1. Seberapa jauh para pendukung kebudayaan Bali masih mematuhi aturan, kaidah sosial dan hukum dalam menjaga keberlangsungan kehidupan masyarakat secara tertib, baik yang bersifat ritual maupun religius?.
2. Nilai-nilai budaya daerah Bali mana saja yang fungsional bagi pemacu dan pendukung Gerakan Disiplin Nasional, khususnya yang berkaitan dengan budaya bersih dan budaya kerja?.

### **C. Konsep Dan Kerangka Inti.**

#### *1. Konsep-konsep Inti*

Ada empat konsep inti yang terkait langsung dengan penelitian ini, yaitu: peranan, nilai budaya, dan budaya daerah Bali dan disiplin.

Konsep peranan dalam ilmu antropologi dan sosiologi terkait erat dengan konsep status. Peranan merupakan aspek dinamik dari status (Koentjaraningrat,1990). Status (status), adalah mengenai seperangkat hak dan kewajiban yang melihat pada suatu status dan kedudukan seseorang, sedangkan peranan merupakan segala cara dan perilaku untuk menjalankan kewajiban tersebut.

Apabila peranan itu menyangkut suatu unsur yang bukan manusia, maka konsep peranan berfungsi dari unsur tersebut dikaitkan dengan unsur yang lain. Dengan demikian, konsep peranan

dalam rangka Peranan Nilai Budaya Daerah Bali dalam GDN, secara operasional adalah fungsi dari nilai-nilai budaya daerah Bali dalam memacu dan mendukung pemasyarakatan dan pembudayaan GDN lingkungan kehidupan riil masyarakat Bali.

Secara konseptual, dalam makna konsep peranan tercakup dua domain, yaitu peranan yang diharapkan (role expectation) dan peranan secara senyatanya (role reality). Dalam domain pertama tercakup makna yang bersifat normatif, sedangkan dalam domain kedua tercakup makna faktual. Domain pertama memberikan arah, dan domain kedua menyangkut aktualisasinya.

Konsep nilai budaya merupakan sistem ide, gagasan mengenai hal-hal yang dianggap sangat berharga dalam kehidupan. Nilai bersama-sama dengan norma, hukum dan aturan secara integratif merupakan wujud ideal dalam satu kehidupan. Secara fungsional, nilai berfungsi sebagai penata sikap dan merupakan pola bagi terwujudnya perilaku dalam masyarakat (Koentjaraningrat, 1974).

Konsep budaya daerah Bali adalah yang berkembang dan didukung oleh kolektiva masyarakat Bali atau etnik Bali sebagai bagian dari masyarakat Indonesia. Budaya daerah Bali merupakan sosok budaya daerah yang tersebar dan berkembang di lingkungan masyarakat daerah propinsi Bali.

Konsep disiplin secara esensial mempunyai makna kepatuhan, patuh pada aturan, patuh pada hukum, patuh pada norma-norma yang berlaku. Secara lebih luas, dalam konsep disiplin juga tercakup dan tersirat makna-makna ketertiban, ketepatan dan keserasian. Dengan demikian disiplin merupakan satu kondisi (mikro) atau kondisi kosmos (makro) yang merefleksikan ketertiban, keteraturan dan keserasian.

Konsep disiplin merupakan satu konsep yang dinamik, karena pelaku-pelaku subyek dan obyek disiplin merupakan unsur-unsur atau

komponen-komponen yang berkembang secara prosedural yang dibingkai oleh satu perangkat sistem. Peranan nilai budaya daerah Bali dalam GDN menggambarkan hubungan dinamik fungsional antara sistem nilai dengan GDN secara satu arah (linear).

## 2. *Kerangka Teori dan Kerangka Pikir.*

Peranan sebagai satu proses dan satu sistem dalam relitas empiris diharapkan pada berbagai faktor pendorong dan faktor penghambat yang ikut mempengaruhi mekanisme berlangsungnya suatu peranan sebagai satu mekanisme yang dinamik. Disamping faktor-faktor pendorong dan penghambat, dinamika peranan juga ditopang oleh komponen-komponen pokok yang meliputi: (1) Komponen Antropos, yaitu manusia atau penduduk yang mendukung unsur-unsur yang berperan, (2) Komponen Etnos, yaitu lembaga-lembaga Mesis dan berfungsi dalam tatanan masyarakat daerah yang bersangkutan; (3) Komponen Tehnos, yaitu cara praktek-praktek, sarana-sarana yang menunjang berlangsungnya peranan, dan (4) Komponen Oikos, yaitu lingkungan, baik fisik-alamiah maupun lingkungan sosial lainnya.

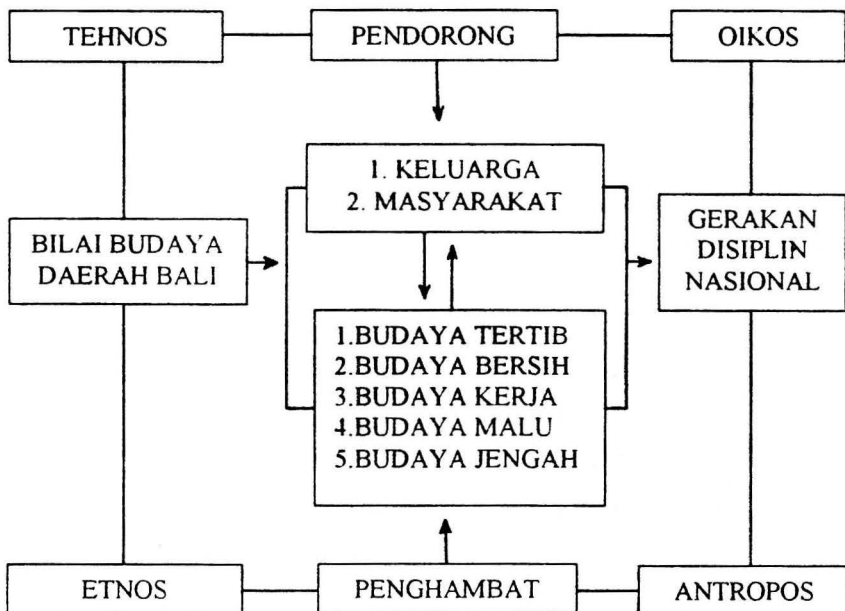
Dalam operasionalisasi, komponen Antropos mencakup masyarakat dan penduduk daerah Bali; komponen Etnos mencakup lembaga-lembaga sosial masyarakat Bali seperti banjar, desa, subak; komponen Tehnos mencakup cara-cara dan sarana-sarana yang mendukung ketertiban dan pengendalian sosial dalam masyarakat; komponen Oikos mencakup lingkungan pedesaan dan perkotaan.

Sebagai wadah operasionalisasi dari fenomena tertib, teratur dan terkendali sebagai refleksi dari budaya disiplin dipilih dua pola kehidupan, yaitu kehidupan keluarga dan kehidupan masyarakat.



Selanjutnya, keterkaitan antara nilai daerah Bali dengan GDN difokuskan pada lima budaya, yaitu : (1) budaya tertib; (2) budaya bersih; (3) budaya kerja; (4) budaya malu; (5) budaya jengah. Secara holistik, lihat DIAGRAM I di bawah ini.

DIAGRAM I Kerangka Proses dan Sistem Peranan Nilai Budaya Daerah Bali dalam Gerakan Disiplin Nasional.



#### D. Tujuan.

##### *Tujuan Penelitian:*

1. Mengidentifikasi dan berbagai sikap dan perilaku disiplin dikalangan warga masyarakat Bali, baik dalam kehidupan sehari-hari, maupun dalam upacara ritual dan religius.

2. Mengidentifikasi dan mendeskripsikan nilai-nilai budaya daerah yang fungsional dapat memacu dan mendukung dalam keterkaitannya dengan Gerakan Disiplin Nasional.

## **E. RUANG LINGKUP.**

### *1. Ruang Lingkup Lokasi.*

Gerakan Disiplin Nasional perlu ditegakkan dalam seluruh kehidupan masyarakat Bali. Dalam kaitan tersebut, penelitian ini difokuskan secara memokok pada dua kategori lokasi, yaitu satu lokasi wilayah pemukiman perkotaan dan satu lokasi wilayah pemukiman pedesaan.

Untuk wilayah pemukiman perkotaan dipilih kelurahan Ubud, kabupaten Gianyar. Ubud merupakan ibu kota kecamatan dan juga merupakan satu kawasan wisata di daerah Bali. Kehidupan masyarakat mencerminkan pola kehidupan perkotaan ditinjau dari segi jumlah penduduk, kepadatan wilayah, jenis mata pencaharian, heteroginitas kehidupan masyarakat.

Untuk wilayah pemukiman pedesaan dipilih desa Tenganan di kabupaten Karangasem. Tenganan merupakan desa Baliaga yang tradisional, merefleksikan pola-pola kehidupan pedesaan dengan indikator kecilnya jumlah penduduk, orientasi okupasi penduduk pada sektor agraris, ciri homogenitas kehidupan masyarakat.

### *2. Ruang lingkup materi.*

Jenis nilai daerah Bali yang diteliti dibatasi pada acuan sikap dan prilaku disiplin yang seharusnya dilaksanakan oleh warga dalam kehidupan rutin sehari-hari, serta upacara ritual dan religius. Materi

yang diidentifikasi dan dideskripsikan mencakup enam komponen, yaitu: (1) kondisi wilayah pemukiman pada kedua lokasi penelitian; (2) Kependudukan; (3) Aturan, kaidah sosial dan pengendalian sosial dalam keluarga; (4) Faktor penghambat dan pendukung untuk bersikap dan berperilaku disiplin dalam keluarga; (5) Aturan, kaidah sosial dan pengendalian sosial dalam masyarakat; dan (6) faktor penghambat dan pendukung untuk bersikap dan berperilaku disiplin dalam masyarakat.

Dalam upaya melihat keterkaitan nilai daerah Bali dan Gerakan Disiplin Nasional juga diidentifikasi dan dideskripsikan lima jenis pola budaya yang hidup dalam masyarakat Bali dewasa ini, yaitu: (1) Budaya tertib; (2) Budaya bersih; (3) Budaya kerja; (4) Budaya malu; dan (5) Budaya jengah. Kelima pola budaya ini dideskripsikan bertumpu pada : (a) Nilai yang relevan; (b) Referensi berkaitan dengan ajaran-ajaran agama, sastra dan sumber-sumber lainnya; (c) Pelembagaan serta pelaksanaan dalam kehidupan masyarakat; dan (d) Faktor-faktor penghambat dan pendukung.

## **F. Metode.**

### *1 Tipe Penelitian.*

Penelitian ini tergolong kategori penelitian deskriptif-deskriptif. karena bertujuan untuk menggambarkan fenomena budaya serta untuk mengembangkan pengetahuan berkaitan dengan peranan nilai budaya daerah Bali dalam Gerakan Disiplin Nasional. Ditinjau dari sifat penelitian, penelitian ini tergolong sebagai penelitian terapan.

## 2. Data dan Sumber Data.

Data untuk sumber penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder.

Data primer dikumpulkan dari lapangan, bersumber pada kehidupan riil masyarakat di lokasi penelitian, yaitu di kelurahan Ubud (perkotaan) dan desa Tenganan (pedesaan). Data sekunder dikumpulkan dari literatur melalui studi kepustakaan. Secara keseluruhan, data penelitian ini mencakup data kualitatif dan data kuantitatif (Lihat Tabel I-1).

**Tabel I-1**  
**Data Penelitian Menurut Materi, Jenis dan Sumber Data**

No.	Materi	Jenis		Sumber	
		Kualitatif	Kuantitatif	Primer	Sekunder
1.	Pemukiman	+	+	+	+
2.	Kependudukan	+	+	+	+
3.	Aturan, kaidah dan pengendalian sosial dalam keluarga	+	+	+	-
4.	Faktor penghambat, dan pendukung	+	+	+	-
5.	Aturan, kaidah dan pengendalian sosial dalam masyarakat	+	+	+	-
6.	Faktor penghambat, dan pendukung	+	+	+	-
7.	Pola-pola budaya	+	+	+	+

### 3. *Metode Pengumpulan Data dan Instrumen.*

Metode pengumpulan data sekunder menggunakan metode kepustakaan.

Metode pengumpulan data lapangan menggunakan observasi dan wawancara.

Metode observasi yang digunakan, adalah observasi sistematis dan observasi partisipasi. Observasi ditujukan pada perilaku warga keluarga dan warga masyarakat pada dua lokasi penelitian, Ubud dan Tenganan, berkaitan dengan perilaku dalam upacara ritual dan religius untuk mencermati ketertiban, kepatuhan, ketepatan para warga menerapkan aturan, kaidah-kaidah sosial tentang upacara tersebut. Juga diamati secara intensif perilaku warga masyarakat dalam pelaksanaan budaya tertib, budaya bersih, budaya kerja, budaya malu dan budaya jengah sebagai pola-pola budaya pengejawatahan GDN dalam kehidupan masyarakat Bali. Pelaksanaan metode observasi ini dibantu dengan seperangkat instrumen berupa pedoman observasi.

Metode wawancara yang digunakan terdiri atas dua jenis wawancara berstruktur dan wawancara mendalam.

Wawancara terstruktur ditujukan kepada kepala keluarga sebagai responden. Dipilih secara purposif 30 KK di lokasi Ubud dan 20 KK di lokasi Tenganan. Pelaksanaan wawancara terstruktur ini dibantu dengan instrumen dalam bentuk kuesioner.

Wawancara mendalam ditujukan kepada sejumlah informan kunci yang meliputi unsur pimpinan (Kepala Desa, Ketua LKMD, Ketua LMD, Ketua PKK, Ketua STT, kelian banjar, bendesa adat); unsur tokoh-tokoh informal seperti guru, pegawai, pengusaha, seniman di desa yang bersangkutan ; unsur warga masyarakat yang terseleksi menurut kedalaman dan penguasaan mereka tentang materi berkaitan dengan nilai-nilai tentang disiplin. Pelaksanaan

wawancara mendalam ini didukung dengan instrumen berupa pedoman wawancara.

#### 4. *Jenis Analisis.*

Penelitian ini menggunakan dua jenis analisis pokok : analisis kualitatif dan analisis kuantitatif. Analisis kualitatif terfokus pada analisis fungsional yang menekankan pada fungsi untuk menggambarkan peranan nilai budaya dalam GDN. Juga digunakan analisis sistem untuk membatasi unsur-unsur yang terkait secara langsung dengan topik masalah, baik unsur-unsur atau faktor-faktor penghambat maupun pendukung pelaksanaan disiplin dalam keluarga maupun masyarakat. Analisis prosesual digunakan untuk mendeskripsikan peranan nilai budaya dalam GDN sebagai satu mekanisme dinamik yang berhubungan secara linier.

Analisis kuantitatif digunakan untuk melihat sebaran data (distribusi frekuensi), dalam upaya untuk memberikan gambaran yang lebih teliti dan akurat dalam kerangka identifikasi dan deskripsi sikap, perilaku serta nilai-nilai acuan yang fungsional bagi pemacu dan pendukung Gerakan Disiplin Nasional di daerah Bali.

## BAB II

### PEMUKIMAN MASYARAKAT DI KELURAHAN UBUD DAN DI DESA TENGANAN

#### Kelurahan Ubud

##### A. Lokasi, serta Kondisi Alam dan Fisik Lingkungan.

Lokasi penelitian terfokus di beberapa desa di daerah Bali yang memberikan gambaran tentang Peranan Nilai Budaya Daerah Bali dalam Gerakan Disiplin Nasional. Daerah yang menjadi fokus penelitian, adalah desa Ubud termasuk wilayah kecamatan Ubud, Kabupaten Daerah Tingkat II Gianyar, jaraknya kira-kira 26 Km atau kurang lebih setengah jam perjalanan kendaraan umum. Untuk desa Tenganan termasuk wilayah wilayah kecamatan Manggis, Kabupaten Daerah Tingkat II Karangasem, dengan jarak kurang lebih 65 Km dari kota Denpasar menuju kearah Timur. Kedua desa tersebut diatas, dengan mudah dapat dijangkau dengan kendaraan umum yang ada mengingat jaringan transportasi yang menghubungkan desa-desa tersebut sangat lancar dan baik.

Letak geografis, pulau Bali luasnya 5808,8 Km<sup>2</sup> terletak antara 7°54' dan 8 3'm Lintang Selatan(LS) dan 114° 25'115°43' Bujur Timur (BT). Berarti Bali terletak di daerah katulistiwa, ialah 231/2° Lintang Utara (LU) dan 231/2° Lintang Selatan (LS), tergolong daerah tropis dengan temperatur 26°C. Perbedaan temperatur pantai dengan pegunungan berkisar sekitar 5°C. Adapun batas-batas pulau Bali : di sebelah Utara Laut Jawa, di sebelah Timur Selat Lombok, di sebelah Selatan Samudra Indonesia dan di sebelah Barat Selat Bali. Daerah Bali

merupakan salah satu dari 27 propinsi di Indonesia. secara administratif propinsi Bali terdiri dari 8 (delapan) kabupaten dan 1 (satu) Kota Madya (Kodya), 50 Kecamatan, 564 buah desa Dinas. Dari Kabupaten ini yang dipilih sebagai sampel penelitian, yaitu desa Ubud, Kabupaten Daerah Tingkat II Gianyar dan desa Tenganan, Kabupaten Daerah Tingkat II Karangasem.

Khusus untuk desa Ubud, berdasarkan keadaan geografisnya merupakan daerah dataran rendah yang bertebing terjal dengan ketinggian antara 250-360 meter dipermukaan laut, sedangkan iklim tropisnya lembab di mana temperatur pada musim kemarau tidak jauh berbeda dengan musim hujan. Berdasarkan data yang bersumber dari Monografi desa Ubud, curah hujan dalam 3 tahun terakhir 5767 mm. hari hujan 226 hari, rata-rata 25,52 mm perhari hujan dan rata-rata pertahun 1192 mm. Arah hujan sebagian besar dari Barat Daya. Musim hujan terjadi mulai bulan Oktober-bulan April, sedangkan musim kemarau terjadi mulai bulan April-bulan Oktober. Berdasarkan hidrolografinya tergolong daerah basah, kebutuhan air bersih/minum, mandi,cuci, diambil dari sumber mata air di Telaga Campuan, sedangkan kebutuhan pengairan sawah pertanian lainnya, penduduk setempat memanfaatkan air sungai dari Ubud di Tegalalang.

Kondisi alam daerah wilayah Ubud, berlokasi di daerah Bali bagian Tengah. Secara administratif termasuk Wilayah Kelurahan Ubud. Kecamatan Ubud, Kabupaten Daerah Tingkat II Gianyar. Batas-batas administrasi wilayah Kelurahan Ubud, adalah sebagai berikut : sebelah Utara desa Tegalalang sebelah Timur desa Peliatan, sebelah Selatan desa Singapadu dan Sebelah Barat desa Kedewatan. Luas wilayah Kelurahan Ubud meliputi 779,92 Ha atau 53,70%, dari luas wilayah Kelurahan



Ubud yang terdiri dari 13 banjar/dusun. sebagai berikut: Banjar/dusun Junjungan; Banjar/dusun Bentuyung; Banjar/dusun Tegalalang; Banjar/dusun Taman Kaja; Banjar/dusun Taman Kelod; Banjar/dusun Padang Tegal Kaja; Banjar/dusun Tegal Tengah; Banjar/dusun Padang Tegal Kelod; Banjar/dusun Ubud Kelod; Banjar/dusun Ubud Tengah; Banjar/dusun Ubud Kaja; Banjar atau dusun Sambahan dan Banjar /dusun Padang Tegal Mekarsari.

Dari ke 13 banjar /dusun tersebut di atas. dibagi menjadi 6 (enam) Desa Adat yang meliputi : Desa Adat Ubud, Desa Adat Taman Kaja, Desa Adat Padang Tegal, Desa Adat Bentuyung, Desa Adat Junjungan dan Desa Adat Tegalalang.

Wilayah Kelurahan Ubud ini diapit dengan desa yang terkenal sebagai desa kerajinan di Bali, yaitu desa Peliatan terkenal dengan seniman-seniman tarinya. desa Mas terkenal dengan produksi bermacam-macam patung kayu terutama kayu heben (hitam motif tradisional), sedangkan desa Tegalalang dan desa Sebatu terkenal dengan seniman-seniman tari dan tempat seniman-seniman patung kontemporer memproduksi patung naturalis realis, seperti pohon-pohonan, bunga-bunga, buah-buahan dan lain-lain. Kalau dikaitkan dengan peranan Nilai Budaya Daerah Bali dalam Gerakan Disiplin Nasional. khususnya wilayah Kelurahan Ubud sendiri sangat terkenal sebagai pusat perkembangan seni di Bali. Sejak tahun 1920 di Kelurahan Ubud berdomisili pelukis-pelukis kaliber nasional dan Internasional. baik yang berasal dari negara Barat seperti Blanco, Rudolf Bonet (alarhum), dan Walter Spies maupun berasal dari Bali dan Luar Bali seperti Ida Bagus Made, Anak Agung Gede Sobrat, Abdul Azis dan lain-lain.

Di wilayah Kelurahan Ubud, terdapat sungai Campuan yang letaknya sangat strategis, mempunyai panorama yang sangat indah dengan hamparan hutan relatif cukup lebat, merupakan tempat hidup sekumpulan kera yang juga menunjang aktivitas pariwisata di daerah ini. Sedangkan keadaan floranya secara alamiah hidupnya memang tidak ada, tetapi yang ada hanya tumbuhan peliharaan saja. Adapun jenis flora yang tumbuh di wilayah ini antara lain: kelapa, kopi, cengkeh, panili, mangga, jambu nipis, jeruk peres, nangka, durian, pepaya, pisang, rambutan, begitu juga keadaan faunanya di wilayah Kelurahan Ubud tidak ada alamiah hidupnya, melainkan peliharaan seperti sapi, babi Bali, babi sadel back, ayam buras, itik Bali, camel, entog, angsa, kelinci dan merpati.

Di Bali pada umumnya, khususnya lingkungan fisik di wilayah Kelurahan Ubud, adalah merupakan suatu wilayah yang letaknya sangat strategis, karena wilayah ini sangat dikenal dikalangan wisatawan yang memiliki berbagai macam daya tarik, sehingga wilayah ini merupakan daerah lokasi wisatawan manca negara.

Ciri-ciri utamanya Bali, khususnya di lingkungan Kelurahan Ubud, adanya suatu prinsip pola dasa dalam pengaturan wilayahnya melalui kesatuan adat yang lazimnya disebut dengan Desa Adat ditata menurut konsep Tri Hita Karana. Prinsip dasar ini berpengaruh terhadap susunan desa sebagai wadah kegiatan warga masyarakat Kelurahan Ubud. Pengaturan Wilayah dengan sistem desa Adat dengan tata dasar konsep Tri Hita Karana terkait dengan tiga perwujudan tata ruang desa (parhyangan), ruang berbagai persekutuan kehidupan setempat dari para warganya (pawongan) dan ruang lain sebagai tempat para

warganya untuk melangsungkan berbagai kegiatannya (pelemahan).

Sarana dan prasarana yang mendukung perwujudan tata dasar pertama (parhyangan) seperti tempat pemujaan yang menjadi bagian untuk mengkonsepsi ritual-ritual desa, yaitu tiga macam pura yang sangat penting. Pura tersebut, adalah pura Desa/Bale Agung, pura Puseh, dan pura Dalem. Sedangkan sarana dan prasarana yang mendukung berbagai persekutuan hidup setempat (pawongan) terdiri atas: kesatuan-kesatuan seperti banjar, desa, kelompok-kelompok kekerabatan (dadia) maupun kelompok sosial lainnya. Di antaranya disebutkan antara lain : Kuburan desa, alun-alun (lapangan), pasar, tempat permandian atau sumber mata air, wantilan, sawah, ladang.

Berbagai wujud fisik lainnya : bale banjar, bale desa, gardu jaga maupaun monumen-monumen desa yang ada di sekitarnya. Contoh akhir terutama yang telah dibangun sejak dahulu Museum Puri Lukisan Ratna Wartha " Ubud", kemudian "Museum Neka", bebrapa perioda terakhir ini juga terdiri "Museum Rudana" dan "Museum Agung Rai".

## **B. Kependudukan.**

Memperhatikan bentuk dan struktur perkampungan wilayah Kelurahan Ubud, merupakan desa sebagai satu kesatuan administratif yang disebut desa dinas dan desa sebagai satu kesatuan adat-istiadat keagamaan (agama Hindu) disebut dengan desa adat. Dari segi strukturnya berdasarkan observasi di daerah ini, maka pola perkampungannya, adalah pola perkampungan menyebar terbukti adanya banyak desa, banjar yang letaknya satu sama lain berjauhan. Tingkat kemakmuran

warga masyarakat di wilayah Kelurahan Ubud pada umumnya dan masyarakat seniman pada khususnya telah sampai pada tingkat memuaskan, hal ini dapat dilihat melalui keadaan rumah dan kondisi lingkungan/ pemukiman rumah penduduk dan pendapatannya. Faktor-faktor yang mendukung tercapainya tingkat kemakmuran warga masyarakat Ubud yang dikaitkan dengan Peranan Nilai Budaya Daerah Bali dalam Gerakan Disiplin Nasional, adalah dengan adanya hal-hal sebagai berikut : Pusat kesehatan Masyarakat, jalan aspal yang menunjang Kelurahan Ubud sebagai pusat kota pemerintah, adanya berjenis sarana angkutan, adanya akomodasi, seperti hotel-hotel berbintang , home stay, bungalow dan lain-lainnya, adanya berjenis-jenis atraksi, adanya jasa-jasa untuk menggampangkan seseorang mengadakan perjalanan dan kunjungan dan sudah banyak jenis komunikasi. Di antara kesatuan banjar/dusun di wilayah Kelurahan Ubud mempunyai kerukunan sesuai dengan falsafah Pancasila, karena di antar mereka memiliki kesadaran dan pengertian tinggi/kuat. Berdasarkan catatan statistik penduduk desa kelurahan Ubud pada Kantor Kelurahan Ubud tahun 1995, maka jumlah penduduk seluruhnya sebanyak 8715 jiwa yang terbagi ke dalam 1669 Kepala Keluarga (KK). Seluruh jumlah penduduk itu dapat dibedakan menurut jenis kelamin yang mencakup laki-laki 4495 jiwa dan perempuan sebanyak 4220 jiwa. Berbagai latar belakang identitasnya ini memperhatikan variasi tersendiri, apabila dilihat dari agama yang dianut nampak masyarakat di wilayah Kelurahan Ubud beragama hindu.

Mata pencaharian hidupnya, wilayah Kelurahan Ubud, adalah sebuah desa yang pada mulanya penghidupannya berakar pada penghidupan bercocok tanam di sawah dengan hasilnya padi. Disamping pertanian di sawah, juga mengerjakan

usaha perkebunan di ladang yang menghasilkan antara lain : kelapa, cengkeh, panili dan sebagainya. Setelah Kelurahan Ubud berkembang sebagai daerah pariwisata, mata pencaharian penduduk semakin berkembang dan semakin meningkat di mana sebagai besar penduduk mempunyai kegiatan dan potensi di bidang kepariwisataan seperti : pengerajin barang seni, pelukis, pemahat, kerajinan industri dan pembinaan kesenian yang menunjang kegiatan kepariwisataan. Gambaran mengenai data penduduk Kelurahan Ubud Menurut jenis mata pencaharian pokok dapat dilukiskan dalam Tabel II-1 di bawah ini.

**Tabel II - 1**  
**Jenis Mata Pencaharian Pokok Penduduk**  
**Kelurahan Ubud Tahun 1995**

No.	Mata Pencaharian	Jumlah	Prosentase (%)
1.	Petani	718	16,27
2.	Peternak	16	0,36
3.	Pelukis	347	7,86
4.	Pedagang	428	9,70
5.	Pemahat	245	5,55
6.	Pengerajin	195	4,42
7.	Industri / Pengusaha	264	5,98
8.	Tukang/Buruh Bangunan	654	14,82
9.	Pegawai Negeri	419	9,50
10.	Pegawai Swasta	313	7,10
11.	Karyawan Pondok Swasta	363	8,22
12.	Karyawan Restoran	357	8,09
13.	Dokter	6	0,14
14.	Bidan	8	0,18
15.	Perawat	13	0,30
16.	ABRI/Pensiunan	57	1,29
17.	Bengkelreparasi mobil/TV	9	0,21
	<b>Total</b>	<b>4.412</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Diolah dari Monografi Kelurahan Ubud, Tahun 1995.

Berdasarkan pada Tabel II-1 di atas, hanya 16,27% penduduk Kelurahan Ubud melakukan usaha dalam bidang pertanian. Disamping pertanian berkembang berjenis-jenis mata pencaharian lain lain yang berorientasi pada sektor pariwisata, seperti berdagang, jasa dan lain-lain. Hal ini disebabkan oleh adanya suatu kecenderungan bahwa dampak positif pariwisata dimasa sekarang di kelurahan Ubud lebih tinggi daripada dampak negatifnya.

Di bidang pendidikan penduduk di Kelurahan Ubud, pendidikan merupakan proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia. Pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan di dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Karena itu pendidikan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah.

Peranan Nilai Budaya Daerah Bali dalam Gerakan Disiplin Nasional, Khususnya di wilayah kelurahan Ubud potensi pendidikannya merupakan suatu kekuatan, kesanggupan dan kemajuan yang mempunyai peningkatan perkembangan sangat tinggi. Perkembangan potensi pendidikan tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Pendidikan nasional bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkepribadian, disiplin, kerja keras, mansiri, cerdas, dan trampil serta sehat jasmani dan rohani. Mengenai perkembangan pendidikan di Kelurahan Ubud sampai pada saat ini sangat meningkat. Data pendidikan tersebut di atas dapat di lihat pada Tabel II-2 di bawah ini.

**Tabel II - 2**  
**Penduduk Digolongkan Menurut Pendidikan**  
**di Kelurahan Ubud, Tahun 1995**

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Prosentase
1.	Taman Kanak - Kanak ( TK )	122	2,10
2.	Sekolah Dasar ( SD )	2373	40,82
3.	SMTp	2048	35,22
4.	SMTA	1052	18,09
5.	Akademi/D1/D2/D3	32	0,55
6.	Perguruan Tinggi	187	3,22
	Total	5814	100,00

Sumber : Diolah dari Monografi Kelurahan Ubud, Tahun 1995

Pada umumnya daerah Bali, Khususnya Kelurahan Ubud berda-sarkan tabel II-2 di atas, perkembangan pendidikan sangat meningkat di sebabkan juga karena faktor pendukungnya, antara lain : lokasi yang sangat strategis. kesadaran masyarakat dalam arti pentingnya pendidikan bagi anak-anak mereka, adanya kemampuan material untuk membiayai sekolah anak-anaknya dan sarana/prasarana yang meningkat untuk mengembangkan pembinaan tersebut.

### C. Struktur Pemerintahan.

Sebelum kami menguraikan struktur pemerintahan Kelurahan Ubud, perlu juga diketahui secara ringkas administratif pemerintahannya. Bentuk komunitas kecil dalam masyarakat Bali pada umumnya dan pada khususnya Kelurahan Ubud, adalah desa. Konsep desa mempunyai dua pengertian, yaitu desa adat dan desa dinas. Desa Adat, adalah suatu lembaga tradaisional yang tunduk kepada satu aturan adat, memiliki kesatuan wilayah,

kesatuan warga, dan kesatuan tempat pemujaan menurut konsepsi Tri Hita Karana. Desa dinas, adalah satu kesatuan wilayah administrasi di bawah kecamatan.

Konsepsi Tri Hita Karan, adalah satu konsepsi yang mengitegrasikan secara selaras tiga komponen penyebab kesejahteraan dan kebahagiaan hidup yang diyakini orang Bali umumnya dan khususnya Kelurahan Ubud. Ketiga komponen tersebut, Yaitu (1) parhyangan atau para dewa yang memberikan perlindungan bagi kehidupan; (2) palemahan, yaitu seluruh wilayah dari lembaga tradisional tersebut dan (3) pawongan, adalah sumber daya manusia berupa semua warga dari lembaga tradisional yang bersangkutan. Keseluruhan adat di Bali berjumlah 1.610 buah, dan desa adat tersebut bersifat ekonomi dan keabsahan eksistensinya diakui dan ditetapkan melalui peraturan daerah. Di samping pengakuan yang bersifat formal itu, menurut persepsinya warga masyarakat desa Ubud yang bersangkutan berkembang pula ciri-ciri : (1) adanya perasahan cinta dan ikatan daerah; (2) rasa kepribadian kelompok; (3) pola hubungan intim; (4) adanya suatu tingkat penghayatan dari sebagian besar lapangan kehidupan secara bulat.

Menurut struktur, desa adat di Bali pada umumnya . Khususnya di Kelurahan Ubud dapat diklasifikasikan atas dua pola : pertama, desa adat yang memiliki pola sentralisasi dan kedua, desa adat yang memiliki pola desentralisasi. Dalam pola pertamam, posisi dan fungsi desa adat sangat sentral. Dalam pola kedua, fungsi desa adat terbagi-bagi ke dalam beberapa kesatuan wilayah di bawah desa (sub desa) yang disebut banjar.

Sistem banjar dalam masyarakat Bali umumnya, khususnya di Kelurahan Ubud mencakup komponen aturan yang disebut



awig-awig banjar, komponen pemimpin dan kepemimpinan yang disebut kelian banjar, komponen fisik yang terdiri dari bangunan-bangunan fisik dan peralatan milik banjar serta aktivitas rapat banjar secara periodik menurut azas masyarakat untuk mufakat.

Banjar sebagai suatu komunitas kecil juga dibangun menurut konsepsi Tri Hita Karana, di mana tiap banjar sebagai lembaga tradisional juga memiliki pura banjar, wilayah banjar dan warga banjar. Kewajiban dan tugas banjar bagi para anggotanya adalah : (1) saling membantu bila ada perkawinan, kematian, pembakaran mayat dan kegiatan yang bersifat suka dan duka lainnya; (2) mengambil bagian dalam perbaikan pura, jalan desa, pembangunan sekolah, sarana olah raga dan lain-lain; (3) mengadakan kegiatan bersama dalam lapangan ekonomi untuk menambah pendapatan; (4) mengadakan kegiatan keagamaan; dan (5) membina dan mengaktifkan kesenian. Banjar di Bali umumnya, khususnya di Kelurahan Ubud perlu lebih ditingkatkan lagi Peranan Nilai Budaya Bali dalam Gerakan disiplin Nasional yang merupakan age pembangunan yang sangat efektif untuk berbagai kegiatan sektoral: pendidikan, kebudayaan, agama, KB, koperasi, kesehatan lingkungan hidup.

Sedangkan struktur pemerintah Kelurahan Ubud di atur dan disusun berdasarkan Keputusan Mendagri No. 44 tahun 1980 dan Perda Daerah Tingkat II Kabupaten Gianyar No. 15 Tahun 1981. Susunan organisasi pemerintah kelurahan Ubud, terdiri dari : Kepala Kelurahan, Sekretaris Kelurahan, Kepala-Kepala Urusan Lingkungan. Selanjutnya pada tingkat kelurahan Ubud, jumlah, Urusan, adalah 5 yaitu: Urusan Pemerintah, Urusan Perekonomian dan Pembangunan, Urusan Kesejahteraan Rakyat, Urusan Keuangan dan Urusan Umum.

Pemimpin formal pada desa-desa dinas di Bali umumnya,

khususnya desa Ubud disebut Kelurahan atau Kepala Desa. Pemimpin ini mempunyai kedudukan di bawah Camat. Kepemimpinan Kelurahan Ubud meliputi segi kehidupan pedesaan yang berhubungan dengan pemerintah seperti misalnya bidang pendidikan kependudukan, pembangunan, kemasyarakatan, keluarga berencana, pertanian dan lain-lain.

Kepala Lurah Ubud mempunyai fungsi sebagai berikut: menggerakkan partisipasi masyarakat, melaksanakan tugas pemerintah atasan, melaksanakan koordinasi jalannya pemerintahan Kelurahan, tugas pembangunan dan kemasyarakatan, serta membina ketertiban dan ketentraman. Untuk sekretaris Kelurahan Ubud, adalah:

- a) menyelenggarakan pembinaan administrasi pemerintahan kelurahan. Fungsi Sekretaris Kelurahan Ubud, adalah melaksanakan urusan keuangan, urusan pemerintahan, urusan pembangunan dan urusan kesejahteraan.
- b) Sekretaris Kelurahan Ubud dibantu oleh 5 orang urusan. Kepala Lingkungan bertugas melaksanakan tugas-tugas Kelurahan dalam wilayah atau lingkungan dalam wilayah atau lingkungannya.

#### *Tata kerja.*

- a) Dalam pelaksanaan tugasnya perangkat pemerintah menerapkan prinsip-prinsip kordinasi, integrasi dan sinkronisasi.
- b) Dalam hal ini, maka Sekretaris bertanggung jawab kepada Lurah.
  - \* Kepala Lingkungan bertanggung jawab kepada Lurah, dan
  - \* Kepala Urusan bertanggung jawab kepada Sekretaris Kelurahan.

- c) Dalam menggerakkan partisipasi masyarakat dalam rangka merencanakan dan melaksanakan pembangunan Kepala Kelurahan bekerjasama/dibantu oleh LKMD.
- d) Dalam merencanakan pembangunan sumber dana direncanakan dan dikelola oleh LKMD dan berdasarkan hasil musyawarah Kelurahan.

Adapun sumber dana pembangunan Kelurahan Ubud yang telah ditetapkan dengan Keputusan Kelurahan seperti:

- \* Uang sumbangan STLD (Surat Tanda Lapor Diri) bagi penduduk pendatang di Kelurahan Ubud.
- \* Sumbangan tetap kebersihan dan ketertiban.
- \* Sumbangan /iuran bagi sekeha-sekeha tontonan.
- \* Sumber dana dari Tourist Information/Bina Wisata.

Hal ini sepenuhnya ditangani dan dimanfaatkan oleh LKMD dan Lurah bersifat mengetahui.

#### *Administrasi Kelurahan.*

Demi lancarnya administrasi dan terciptanya disiplin administrasi segala kegiatan pemerintah dan pembangunan ditunjang dengan pencatatan-pencatatan daalm buaku, seperti :

- 1) Buku Keputusan Kelurahan.
- 2) Buku Keputusan Kepala Kelurahan.
- 3) Buku Kekayaan dan Inventaris Desa/Kelurahan.
- 4) Buku Agenda.
- 5) Buku Ekspedisi.
- 6) Buku Aparat Kelurahan.
- 7) Buku Tanah Kelurahan.
- 8) Buku Induk Penduduk.
- 9) Buku Penduduk Sementara.
- 10) Buku Perubahan Penduduk
- 11) Buku Perkembangan Penduduk.

- 12) Buku Keluarga.
- 13) Buku Tanda Penduduk.
- 14) Buku Jumlah Penduduk.
- 15) Buku Anggaran Kegiatan.
- 16) Buku Kas Umum.
- 17) Buku Kas Pembantu.

#### **D. Organisasi Sosial.**

Di Bali pada umumnya, khususnya di Kelurahan Ubud setiap masyarakat yang hidup dalam kelompok sosial tertentu senantiasa dalam suatu organisasi sosial. Hal ini disebabkan eksistensi manusia sebagai makhluk sosial. Eksistensi manusia sebagai makhluk sosial cenderung untuk mengadakan interaksi satu sama lain. Di Kelurahan Ubud hubungan berpola antara sesama manusia dilandasi prinsip resiprositas di antara kelompok akan menciptakan sejumlah kelompok sosial. Kelompok-kelompok sosial yang terbentuk tersebut merupakan perwujudan struktur sosial yang ada. Seorang sosiologi memberikan batasan pengertian kelompok, adalah suatu bentuk struktur sosial yang menciptakan pola-pola hubungan dan antaraksi antara sejumlah orang mempunyai identitas nyata, cita-cita atau tujuan, tata nilai dalam berfikir, bersikap dan bertingkah laku tercermin dalam pola hubungan atau komunikasi baik yang langsung maupun yang tidak langsung (Shepard, 1974: 235). Manusia sebagai makhluk hidup sosial sejak lahir tidak pernah hidup sendiri, tetapi selalu dalam hubungan sosial berbeda-beda. Lingkungan sosial tersebut masing-masing mempunyai aturan-aturan dan nilai-nilai yang mungkin berbeda dan orang-orang yang terlibat didalamnya harus mentaati aturan-aturan atau

menyesuaikan tingkah lakunya dengan aturan-aturan tersebut. keseluruhan lingkungan sosial tersebut merupakan suatu katagori pengelompokan manusia lebih luas yang dinamakan masyarakat.

Ikatan kekerabatan telah membentuk sistem kekerabatan dan kelompok-kelompok kerabat. Sistem kekerabatan masyarakat Kelurahan Ubud berlandaskan prinsip patrilineal dengan adat menetap virilokal. Kelompok-kelompok kerabat merentang dari unit terkecil keluarga inti meluas ke unit meluas ke unit menengah keluarga luas sampai dengan klen patrilineal (Geriya, 1995:60).

Dalam masyarakat Kelurahan Ubud seperti kelompok kekerabatan, aturan-aturan yang ada dalam sistem kekerabatan amat penting. Di wilayah Kelurahan Ubud dalam masyarakat yang mencakup jumlah warga yang banyak, diperlukan bukan hanya pengaturan menurut sistem kekerabatan, tetapi juga berbagai organisasi wilayah bagi kegiatan-kegiatan sosial warganya. Dalam masyarakat di Kelurahan Ubud yang lebih kompleks lagi sistem kekerabatan dan berbagai organisasi wilayah yang ada tidak dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan sosial warganya. Dalam keadaan demikian akan terwujud berbagai macam perkumpulan dan organisasi sosial, baik yang resmi sebagai organisasi atau perkumpulan yang mempunyai nama, pengurus, daftar anggota, serta tujuan yang jelas. Contohnya: perkumpulan olah raga, PKK, kelompok arisan dan sebagainya. Sedangkan contoh organisasi yang kedua dapat dilihat pada perkumpulan buruh di terminal bis, pertemuan sekeha-sekeha manyi maupun sekeha memula yang dijumpai di daerah pedesaan. Di wilayah Kelurahan Ubud, organisasi lain yang bersifat semiformal dibentuk atas dasar persamaan umur, jenis

kelamin, hobby dan banyak dijumpai perkumpulan sepak bola, suka-duka, karang Taruna dan sebagainya.

Sebagai aspek budaya yang paling menonjol pada masyarakat Kelurahan Ubud, adalah kesenian seperti : seni tari, seni sastra, seni pahat, dan seni rupa/ukir. Seni rupa di Bali Umumnya, khususnya di Kelurahan Ubud sudah ada sejak zaman dahulu. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor antara lain: adat-istiadat, agama, keadaan lingkungan setempat, sehingga menelurkan seni ukir yang mempunyai karakteristik tersendiri serta mempunyai arti simbolik yang bersifat relegius magis.

Agama Hindu pada umumnya di Bali, di wilayah Kelurahan Ubud banyak menonjolkan kegiatan-kegiatan upacara (yadnya, upacara tersebut erat berkaitan dengan berbagai bentuk kesenian yang mengandung arti simbolik tertentu dan nilai-nilai filosofis relegius yang artistik. Di antara ragam upacara yang dilangsungkan, baik yang dilangsungkan di rumah tempat tinggal maupun di luar rumah seperti : di tempat-tempat peribadatan umum.

Menurut macamnya upacara keagamaan yang lazim dilakukan di Kelurahan Ubud, seperti apa yang disebut dengan Panca Yadnya, Yakni:

- 1) Dewa yadnya, upacara ini merupakan persembahan kepada Sanghyang Widhi atau Tuhan Maha Esa termasuk segala manifestasinya yang disebut dewa atau bhatara. Persembahan ini berupa pujawali di pura atau tempat-tempat suci seperti sanggah atau merajan (house temple).
- 2) Pitra yadnya, upacara yang merupakan persembahan kepada roh leluhur atau seseorang yang telah meninggal. Misalnya ngaben, yaitu upacara pembakaran jenazah, baik

dalam bentuk jenazah, relegi maupun dalam bentuk simbolik dengan membuat suatu medium tumpuan roh orang yang telah meninggal disebut adegan atau pengawak. Makna upacara ini, adalah memisahkan jasad dengan jiwatma, memukur, upacara ini merupakan upacara lanjutan dari ngaben serta ngalinggihang dewa pitara.

- 3) Resi yadnya, upacara ini merupakan sujud bhakti kepada resi atau para pendeta (pedanda). Bentuk upacara ini pemberian sesuatu kepada pendeta dalam hubungan suatu upacara agama yang disebut "punia" resi bojana, "sesantun" dan lain sebagainya.
- 4) Manusa yadnya, upacara ini merupakan korban suci yang bertujuan membersihkan lahir bhatin dan memelihara serta rohaniah hidup manusia, mulai terwujudnya jasmani di dalam kandungan sampai akhir hidup manusiadan merupakan suatu rangkaian kesatuan upacara yang urut-urutannya : pagedongan, kepus tali pusar, tutug kambuan, nelu bulanin, ngotonin, menek daha, potong gigi, perkawinan atau pawarangan, mewinten dan mediksa.
- 5) Bhuta yadnya, upacara ini lazimnya disebut mecaru. Maknanya adalah suatu korban suci kepada bhuta kala, yaitu sesuatu kekuatan negatif yang terjadi sebagai akibat dari hubungan yang tidak harmonis antara makro kosmos dengan mikro kosmos. Upacara ini bertujuan untuk membersihkan kedua kosmos itu secara rohani dari pengaruh-pengaruh negatif dan menetralisasi kembali. Misalnya mesegeh, melaspasin, caru eka dasa rudra dan lain sebagainya (Arsana, 1991:35).

Seluruh upacara seperti tersebut di atas, dapat diungkapkan dalam bentuk seni rupa, seni lukis, seni patung, seni relief dan

seni bangunan tradisional Bali umumnya dan Kelurahan Ubud khususnya.

Banjar sebagai organisasi sosial di Kelurahan Ubud, seperti halnya dengan banjar di desa lain di Bali, mempunyai peranan sangat penting di dalam membentuk dan memberikan warna kehidupan masyarakatnya. Ke-13 banjar tersebut di atas, hal ini disebabkan banjar sebagai suatu pengelompokan sosial selalu menjadi pusat orientasi para anggota masyarakat untuk melakukan kegiatan tertentu, serta pilihan untuk pengadaan dan pengarahannya tenaga dalam upacara-upacara ritual. Bagian desa yang merupakan bentuk komunikasi yang lebih besar, banjar-banjar yang ada di Kelurahan Ubud juga ada dua macam, yaitu banjar adat dan banjar dinas. Banjar diartikan sebagai organisasi masyarakat di Bali yang sifatnya tradisional, merupakan bagian bawahan struktur pemerintahan desa. Sama halnya dengan desa, banjar juga merupakan suatu pengelompokan sosial berdasarkan kesatuan hidup setempat (Bagus, 1970:7).

Di Kelurahan Ubud dalam kegiatan nyata masih ada peraturan-peraturan (awig-awig), pola-pola hubungan serta fungsi dan tujuan banjar. Ciri-ciri tersebut secara tidak langsung dan tidak disadari mengikat individu-individu anggota banjar atau mengikat orang yang tinggal di lingkungan banjar tersebut.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, Clifford Geertz pernah mengajukan teori mengenai keterkaitan orang Bali, amat sesuai dengan fenomena ini. Dinyatakan bahwa orang Bali terikat pada 7 (tujuh) unsur yang bersifat terbuka dan dinamis yang dapat dipakai sebagai pegangan dalam menghadapi pengaruh dan perkembangan zaman. Adapun 7 unsur pengikat yang dimaksud adalah:

- 1) keterikatan pada suatu tempat tinggal bersama.



- 2) keterikatan pada suatu kewajiban dalam melakukan pemujaan terhadap pura tertentu.
- 3) keterikatan pada pemilikan tanah pertanian dalam subak tertentu.
- 4) keterikatan pada suatu status sosial tertentu atas dasar kasta.
- 5) keterikatan pada sistem kekerabatan atas dasar hubungan perkawinan.
- 6) keterikatan pada keanggotaan suatu sekeha tertentu dan
- 7) keterikatan pada suatu kesatuan administratif tertentu (Geertz,1959).

Pengertian banjar yang ada di Kelurahan Ubud sebagai organisasi lebih memberikan suatu pengertian yang kompleks bukan hanya pada batas teritorial setempat melainkan mencakup hak-hak dan kewajiban yang ada di banjar tersebut. berdasarkan prinsip kesamaan yang meliputi:

- 1) saling membantu dalam upacara perkawinan, kematian/ pembakaran mayat, potong gigi dan sebagainya.
- 2) ikut ambil bagian dalam perbaikan pura desa dan menyambung dalam aktivitas upacara desa Ubud.
- 3) ikut dalam aktivitas bersama dalam lapangan ekonomi untuk menambah modal dan pendapatan banjar.

## **Desa Tenganan**

### **A. Lokasi, Kondisi Alam dan Fisik Lingkungan.**

Lokasi penelitian telah tersebut di atas. adalah di desa Tenganan Pegeringsingan secara administratif desa tersebut termasuk Kecamatan Manggis, Kabupaten Daerah Tingkat II

Karangasem. Pemilihan lokasi penelitian ini berdasarkan pertimbangan bahwa di daerah tersebut terdapat atau yang amat unik, mempunyai cara dan ciri tersendiri. Desa Tenganan Pegeringsingan terletak 17 Km dari kota Amlapura ibu kota Kabupaten Daerah Tingkat II Karangasem. Sedangkan dari kota Denpasar ke arah Timur kurang lebih 65 Km. Desa Tenganan Pegeringsingan merupakan salah satu desa yang ada di wilayah Kecamatan Manggis, dengan luas wilayahnya kurang lebih 1400 Ha, dengan batas-batasnya sebagai berikut: di sebelah Utara Kecamatan Bebandem; di sebelah Timur kecamatan Karangasem; di sebelah Selatan Desa Nyuhtebel dan di sebelah Barat desa Ngis.

Keadaan alam dan iklim desa Tenganan Pengeringsingan sama seperti lazimnya di Bali umumnya termasuk daerah yang beriklim tropis. Desa Tenganan Pegeringsingan beriklim tropis dalam setahun mengalami dua pergantian musim, yaitu musim kemarau dan musim hujan. Sedangkan suhu udara di daerah Tenganan Pegeringsingan ini rata-rata berkisar antara 25<sup>o</sup> C untuk daerah dataran rendah. Untuk di dataran tinggi terutama di daerah bukit suhu udaranya lebih rendah dari 25<sup>o</sup> C. Penyinaran matahari adalah cukup, sehingga tumbuh-tumbuhan cukup mendapat sinar dan dapat tumbuh dengan baik dan subur. Desa Tenganan Pegeringsingan diapit oleh perbukitan, yaitu bukit Kauh disebelah Barat, bukit Kaja disebelah Utara dan bukit Kangin di sebelah Timur. Curah hujan turundi desa Tenganan Pegeringsingan rata-rata diambil dari stasiun pencatatan curah hujan yang terdekat, yaitu desa Bebandem dengan ketinggian 327 meter dari pedalaman tercatat rata-rata tiap bulan 250 mm, berarti hujan didesa ini cukup untuk menjamin tumbuh-tumbuhan yang ada diperbukitan, tumbuh dengan subur. Sehingga bagi masyarakat desa Tenganan Pegeringsingan lingkungan alam perbukitan mempunyai nilai ekonomi, nilai sosial dan nilai alamiah perlu dijaga kelestariannya

dalam meningkatkan Peranan Nilai Budaya Daerah Bali dalam Gerakan Disiplin Nasional.

Fisik lingkungan hidup desa Tenganan Pegeringsingan, mengandung makna dan pengertian yang sangat luas menurut falsafah Hindu "Tri Hita Karana" masih berlaku di lingkungan masyarakat tersebut merupakan hal yang penting serta telah ditaati oleh masyarakat. Fisik lingkungan desa ini sangat unik, digemari oleh para ilmuwan baik dalam maupun luar negeri. Pada tahun 1989 karena keberhasilan desa Tenganan Pegeringsingan mengelola lingkungan/ penyelamat lingkungan, mendapat hadiah "Kalpataru" dari Bapak Presiden Republik Indonesia.

## **B. Penduduk.**

Di atas telah diuraikan desa Tenganan Pegeringsingan terletak di kecamatan Manggis merupakan perkampungan dalam pengertian orang Bali disamakan dengan desa yang merupakan suatu kesatuan wilayah. Pola perkampungan penduduk Tenganan Pegeringsingan ini bersifat memusatkan dengan kedudukan desa adat amat penting dan amat sentral dalam berbagai kehidupan warga masyarakat tersebut. Perumahan-perumahan penduduk desa Tenganan Pegeringsingan letaknya berderet-deret rapi dari ujung utara sampai ujung Selatan dan tempatnya berundak-undak atau bertingkat-tingkat makin ke Utara makin tinggi sesuai dengan keadaan tanahnya.

Desa adat Tenganan Pegeringsingan ini adalah merupakan desa tua yang memiliki adat-istiadat yang unik, yang lain daripada desa-desa di Bali pada umumnya. Masyarakat desa Tenganan Pegeringsingan, adalah masyarakat "Bali Mula" (bali Age), karena mereka tidak kena pengaruh luar terutama dari Majapahit dahulu.

Penduduk Desa Tenganan Pegeringsingan dapat dibagi menjadi: banjar/dusun Tenganan Pegeringsingan, banjar/dusun Bukit Kangin dan banjar/dusun Bukit Kauh. Menurut statistik penduduk pada Kantor Kepala Desa Tenganan Pegeringsingan, maka keadaan penduduk yang tercatat pada tahun 1994/1995 berjumlah 3772 jiwa yang terbagi dalam 841 Kepala Keluarga (KK). Seluruh jumlah penduduk desa Tenganan itu dapat dibedakan menurut jenis kelamin yang mencakup laki-laki sebanyak 1832 jiwa dan perempuan sebanyak 1940 jiwa. Identitas penduduknya apabila dilihat dari agama yang dianutnya tampak masyarakat desa Tenganan betul-betul beragama Hindu. Komposisi penduduk tersebut, adalah menurut mata pencaharian, pendidikan dan sebagainya.

Dilihat dari segi mata pencaharian, maka penduduk desa Tenganan ini secara mayoritas mengantungkan hidupnya dari pertanian. Tanah pertanian berupa tanah sawah dan tanah tegalan serta perkebunan. Tanah tegal dan perkebunan berlokasi di kawasan perbukitan Barat, Timur, Utara desa. Tanah sawah berlokasi di sebelah Timur Bukit Timur. Hasil-hasil pertanian berupa padi, kelapa, buah-buahan, meliputi durian, nenas, mangga, rambutan, nangka, dan lain-lain. Hutan yang ada di sekeliling desa Tenganan menghasilkan kayu (Geriya, 1995:50).

Setelah desa Tenganan berkembang menjadi daerah pariwisata, mata pencaharian penduduk sampingan semakin berkembang dan semakin meningkat di mana sebagian penduduk mempunyai kegiatan potensial di bidang kepariwisataan seperti : pengrajin barang seni, pelukis, pemahat, kerajinan industri yang menunjang kepariwisataan, perlu ditingkatkan dalam Peranan ilai Budaya Daerah Bali dalam Gerakan Disiplin Nasional. Adapun perincian dapat dilukiskan dalam tabel II-3 di bawah ini.

**Tabel II-3**  
**Penduduk Digolongkan Menurut Mata Pencaharian Desa**  
**Tenganan, Tahun 1995**

No.	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah	Prosentase (%)
1.	Pegawai Negeri	16	1.79
2.	ABRI	15	1.68
3.	Swasta	25	2.79
4.	Wiraswasta/Pedagang	94	10.49
5.	Petani	600	66.96
6.	Pertukangan	100	11.16
7.	Buruh Tani	45	5.02
8.	Pensiunan	1	0.11
Total		896	100.00

Sumber: Diolah dari Monografi Kantor Kepala Desa Tenganan, Tahun 1995.

Dari hasil observasi yang dilakukan selama penelitian, nampaknya kemajuan penduduk desa Tenganan dalam bidang pendidikan, berbagai tingkat dan jurusan antara lain didorong oleh semakin terbukanya berbagai fasilitas ruang gerak kehidupan, terutama fasilitas perhubungan yang semakin lancar dan memadai. Disamping itu, tersedia pula sarana pendidikan yang relatif cukup baik yang dikelola oleh pemerintah maupun swasta.

Potensial pendidikan merupakan suatu kekuatan, kesanggupan dan kemajuan yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan di desa Tenganan. Perkembangan potensi pendidikan tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Pendidikan nasional bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berkepribadian, disiplin, kerja keras, mandiri, cerdas dan trampil serta sehat jasmani dan rohani.

Mengenai fasilitas pendidikan di desa Tenganan sudah cukup. Sedangkan pendidikan luar sekolah di desa Tenganan di arahkan kepada pemberantasan tiga buta, memberikan keterampilan kepada yang tidak produktif dan putus sekolah. Dari sasaran tersebut di atas, hal-hal yang sudah dilaksanakan adalah mengadakan program kejar paket A, menyelenggarakan Uper SD dan menyelenggarakan kejar usaha. Data mengenai pendidikan penduduk desa Tenganan dapat di lihat pada tabel II-4 di bawah ini.

**Tabel II-4**  
**Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Desa Tenganan,**  
**Tahun 1995**

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Prosentase
1.	Taman Kanak-Kanak (TK)	21	2,69
2.	Sekolah Dasar (SD)	611	78,13
3.	SMTP	72	9,21
4.	SMTA	66	8,44
5.	Akademi/D1/D2/D3	3	0,38
6.	Perguruan Tinggi	9	1,15
Total		782	100,00

Sumber: Diolah dari Monografi Kantor Kepala Desa Tenganan, Tahun 1995.

**Tabel II-5**  
**Penduduk Digolongkan Menurut Tingkat Pendidikan di Desa**  
**Tenganan, Tahun 1995**

No.	Tingkat Pendidikan Ditematikan	Jumlah	Prosentase
1.	Sekolah Dasar (SD)	1856	90,76
2.	SMTP	72	3,52
3.	SMTA	87	4,25
4.	Program Diploma/Sarjana Muda	8	0,39
5.	Perguruan Tinggi	22	1,08
Total		2045	100,00

Sumber: Diolah dari Monografi Desa Tenganan, Tahun 1995.

Berdasarkan Tabel II-5 di atas, pendidikan sudah mulai mendapat perhatian bagi masyarakat. Drop out anak-anak semakin rendah atau boleh dikatakan tidak ada, karena kesadaran masyarakat, bahwa pendidikan cukup penting di desa Tenganan untuk ikut mengembangkannya dan meningkatkan Peranan Niali Budaya Daerah dalam Gerakan Disiplin Nasional.

Keadaan transportasi menuju ke desa Tenganan dengan bertitik tolak pada keadaan geografis tersebut di atas, letak daerah administratif desa Tenganan, maka untuk kelancaran hubungan lalu lintas yang menghubungkan desa Tenganan dengan desa-desa lain disekitarnya sangat baik dan memadai. Salah satu sarana yang dimaksud dalam menunjang kelancaran transportasi, adanya jalan yang sudah di aspal dengan hotmix. Alat-alat transportasi yang ada di desa Tenganan antara lain : sepeda sebanyak 125 buah, gerobak sebanyak 6 buah, sepeda motor sebanyak 61 buah, oplet/mikrolet sebanyak 1 buah dan mobil pribadi sebanyak 7 buah. Sedangkan alat-alat komunikasi yang ada di desa Tenganan antara lain : TV umum 1 buah, Telepon Umum 1 buah, pemilikan pesawat TV 86 buah, pemilikan pesawat telepon 21 buah, pemilikan pesawat radio 45 buah, pemilikan antena Parabola 12 buah. melihat alat transportasi dan alat komunikasi tersebut di atas, ternyata tidak banyak berbeda dengan desa-desa lainnya yang ada di Bali umumnya.

### **C. Struktur Pemerintahan.**

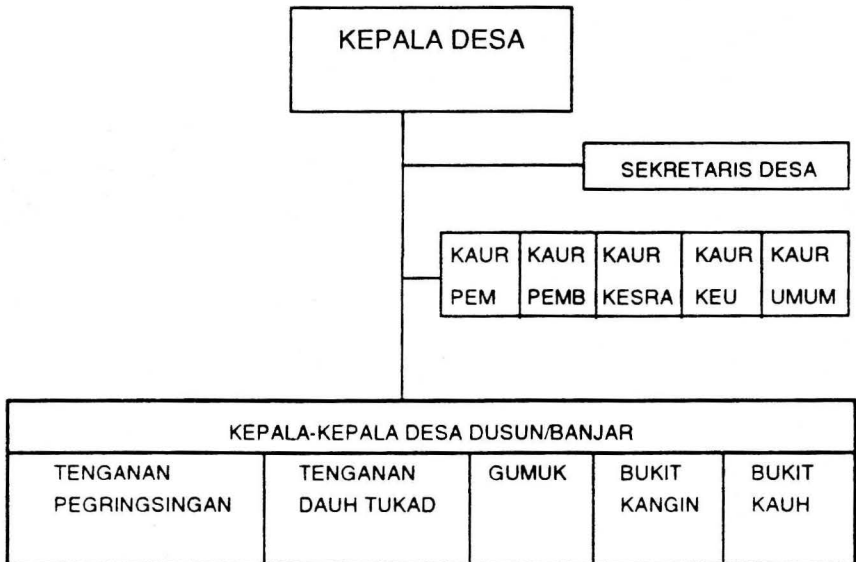
Perlu juga diketahui secara ringkas, beberapa aspek yang ada di desa Tenganan sesuai dengan Instruksi Menteri Dalam Negeri Nomor 18 Tahun 1990. Aspek-aspek tersebut, adalah aspek pemerintah, aspek pembangunan desa, aspek sosial politik, aspek lingkungan hidup, aspek kesehatan, aspek pertanian tanaman pangan, aspek

perkebunan, aspek peternakan, aspek prasarana, aspek pendidikan, aspek perindustrian, aspek koperasi, aspek sosial, aspek agama, aspek penerangan, aspek keluarga berencana (KB), aspek pertahanan, aspek masyarakatan P-4, aspek kesejahteraan keluarga (PKK), aspek pertahanan sipil dan aspek keamanan dan ketertiban masyarakat.

Pemerintah desa Tenganan, adalah merupakan kegiatan dalam rangka penyelenggaraan pemerintahan yang dilaksanakan oleh pemerintah desa. Pemerintah desa tersebut, terdiri atas, Kepala Desa dan Lembaga Musyawarah Desa (LMD), dalam melaksanakan tugasnya di bantu oleh perangkat desa tersebut.

Untuk lebih jelasnya mengenai struktur dan tata kerja Pemerintahan Desa Tenganan dapat dilihat pada bagan di bawah ini.

**BAGAN I  
STRUKTUR ORGANISASI PEMERINTAHAN DESA  
TENGANAN**





LMD sebagai wadah permusyawaratan/pemufakatan pemuka-pemuka masyarakat. Dari hal tersebut di atas, tugas, peranan dan fungsi LMD secara bertahap ditata sesuai dengan kemampuan dana dan daya yang dimiliki. Sehingga dalam tahun 1990/1991 LMD desa Tenganan telah mengesahkan 5 buah Keputusan Desa. Ke-5 Keputusan Desa yang disahkan di atas, adalah :

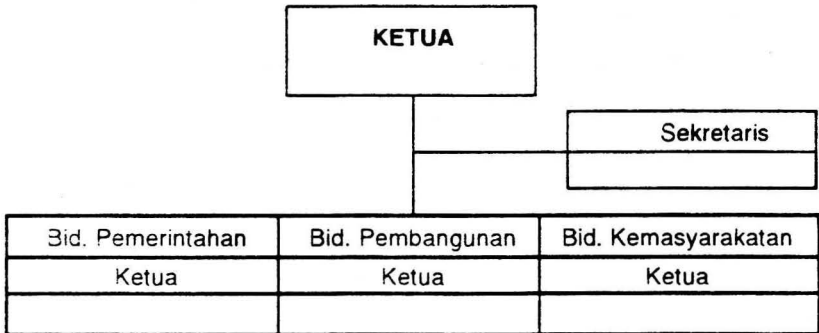
- 1) Keputusan Desa No. 01/1990, yang ditetapkan pada tanggal 15 Pebruari 1990, tentang Pungutan Desa tahun 1990/1991.
- 2) Keputusan Desa O. 02/1990, tanggal 15 Pebruari 1990, tentang APPKD Desa Tenganan tahun 1990/1991.
- 3) Keputusan Desa No. 01/1991, tanggal 6 Maret 1991, tentang Pungutan Desa tahun 1991/1992.
- 4) Keputusan Desa No. 02/1991, tanggal 6 Maret 1991, tentang APPKD Desa Tenganan tahun 1991/1992
- 5) Keputusan Desa No. 05/1991, tanggal 6 Maret 1991, tentang RPTD Desa Tenganan tahun 1992/1993.

Sedang rapat-rapat LMD dalam tahun 1990/1991 ini hanya dapat dilaksanakan 3 kali sidang, yaitu:

- 1) Pengesahan Pungutan Desa, APPKD dan RPTD 1990/1991.
- 2) Pengesahan Kaur Umum.
- 3) Pengesahan Pungutan Desa 1991/1992, APPKD 1991/1992 dan RPTD 1991/1992.

Selanjutnya mengenai struktur organisasi LMD Desa Tenganan dapat dilihat pada bagan seperti di bawah ini.

**Bagan 2**  
**STRUKTUR ORGANISASI LMD DESA TENGANAN**



Negeri Nomor : 20 Tahun 1988, standarisasi administrasi pemerintah di desa, adalah merupakan keseluruhan kegiatan berbagai bentuk pencatatan data dan informasi kegiatan pemerintah yang di lakukan oleh aparatur Pemerintah Desa Standarisasi buku-buku administrasi pemerintah desa Tenganan telah dicoba untuk menyesuaikan dengan maksud Keputusan-Keputusan Menteri dalam negeri Nomor 20 tahun 1988 diatas, namun menurut informasi dari hasil temuan di lapangan, karena situasi dan kondisi khususnya masalah tenaga yang sangat terbatas dan ada beberapa bentuk buku yang belum bisa diisi. Buku-buku yang dimiliki di desa Tenganan, adalah buku administrasi umum terdiri dari 7 buku, antara lain:

- 1) Buku Keputusan Desa.
- 2) Buku Keputusan Kepala Desa.
- 3) Buku Kekayaan Desa.
- 4) Buku Tanah.
- 5) Buku Aparat Pemerintah Desa.
- 6) Buku Agenda.
- 7) Buku Expidisi.

Yang kedua, adalah Buku Administrasi Kependudukan, terdiri dari 7 buah buku, antara lain:

- 1) Buku Induk Penduduk.
- 2) Buku Penduduk Sementara.
- 3) Buku Perubahan Penduduk.
- 5) Buku Kartu Keluarga.
- 6) Buku Tanda Penduduk.
- 7) Buku Jumlah Penduduk.

Yang ketiga, adalah Buku Keluarga Desa, terdiri dari 3 buah buku, antara lain :

- 1) Buku Anggaran Desa.
- 2) Buku Kas Umum.
- 3) Buku Kas Pembantu.

#### **D. Organisasi Sosial.**

Organisasi sosial sebagai bentuk kelembagaan di masyarakat merupakan bentuk pengelompokan kemasyarakatan yang memberi ciri pada kehidupan masyarakat itu sendiri. Di Bali pada umumnya organisasi sosial di lingkungan masyarakat bahkan lebih dikenal dari pada kehidupan lainnya. Di desa Tenganan organisasi sosial yang ada tidak jauh berbeda dengan organisasi sosial yang ada di Bali, baik bentuk maupun kegiatannya sendiri. Beberapa di antaranya, adalah desa, banjar, seka.

Sifat-sifat pokok yang menjadi ciri hidup kemasyarakatan desa Tenganan, adalah sifat kolektif yang menunjukkan orientasi kelompok sangat kuat dan melebihi orientasi individu; sifat tradisional yang menunjukkan adanya kecenderungan yang kuat di antara warga desa untuk mengorientasikan diri kepada adat-istiadat; sifat religius yang menunjukkan adanya sistem ritual amat kompleks dalam hubungan

dengan agama dan kepercayaan; sifat homogen yang menunjukkan ciri keseragaman dalam berbagai segi kehidupan, bahasa, agama, pekerjaan, sehingga berkembang suatu pola solidaritas mekanis yang cukup kuat: sifat agraris, yang menunjukkan bahwa sumber pokok kehidupan penduduk adalah dari bidang pertanian, sehingga konfigurasi budaya mereka mencerminkan secara jelas budaya agraris (Geriya, 1995:51).

Organisasi desa, adalah bentuk kelompok sosial yang terbagi dalam struktur pengelompokan sosial masyarakat yang merupakan sistem kesatuan ikatan bagi seluruh anggota masyarakat yang ada. Desa terbagi atas desa Dinas dan desa Adat sebagai pengelompokan administrasi menurut tempat tinggal dan desa Adat sebagai pengelompokan yang di dasarkan atas ikatan keadatan tertentu. Di atas telah disebutkan desa Adat Tenganan, adalah masyarakat teritorial dengan pola kehidupan lebih menunjukkan sifat kolektif dan tradisional, suatu kesatuan sosial di mana para warganya secara bersama atas tanggungan bersama memelihara kesucian desa. Kegiatan yang lain berupa kegiatan kegiatan yang bersifat kedinasan yang berhubungan dengan pemerintahan desa, pemerintahan wilayah atau sistem pemerintahan kabupaten, seperti bidang sosial, ekonomi, administrasi, gotong royong, keamanan lingkungan dan pembangunan kesehatan. Sedangkan organisasi sosial banjar sebagai bagian dari organisasi sosial desa juga mempunyai struktur yang sama. Sibagian dari desa adat, maka banjar adat mempunyai sistem keanggotaan yang terhitung berdasarkan keterlibatan anggota dalam lingkungan adat tertentu. Pada umumnya di Bali, banjar adat dipimpin oleh seorang Bendesa Adat atau Kelian Adat yang bersangkutan, demikian juga di desa Tenganan tidak begitu banyak ada perbedaan. Lingkungan desa adat Tenganan ada 2 banjar adat, yaitu banjar Kauh dan banjar Tengah. Wilayah banjar Kauh, adalah

deretan A dan B, wilayah banjar Tengah, deretan C dan D. Deretan E dan F, adalah menjadi wilayah banjar Pande, wilayah ini masih menjadi hak milik desa Adat Tenganan Pegeringsingan, tetapi banjar tidak secara langsung terikat kepada desa Adat.

Setelah banjar, di desa Tenganan ada seka, seka yang memegang fungsi penting pada desa adat Tenganan, adalah seka Teruna, yang berbentuk atas jenis kelamin, sehingga para pemuda terhimpun dalam seka teruna dan gadis-gadis terhimpun dalam seka daha.

Perlu juga diketahui, bahwa di desa Tenganan, anggapan masyarakat terhadap tempat-tempat suci tersebut di antaranya, adalah sebagai berikut: kaki Dukun, Taikik, Rambut Pule, Penimbangan, Batu Jaran, demikian juga ada tempat suci di lingkungan keluarga. Setiap Umat Hindu pada umumnya di Bali, khususnya di desa Tenganan akan selalu membuat upakara atau banten untuk beryadnya. Di desa Tenganan Pegeringsingan dalam melaksanakan upacara Dewa Yadnya setiap bulan Purnama dan Tilem, mereka melaksanakan menurut sasih atau bulan yang terdiri dari 12 (dua belas) sasih atau bulan yang mulai dari sasih Kasa, Karo, Ketiga, Kapat, Kelima, Kenem, Kepitu, kaulu, Kesanga, Kedasa, Desta dan Sada.

### BAB III

## ATURAN DAN PENGENDALIAN DALAM KELUARGA

### A. Ketertiban Dalam Keekerabatan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, dijelaskan bahwa ketertiban dapat diartikan sebagai berikut : (1) aturan, peraturan dalam masyarakat dsb dan (2) keadaan serba teratur baik (Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1990: 940). Keekerabatan (kinship) atau sering dianggap kerabat, adalah apabila seketurunan, mempunyai hubungan darah dengan "ego" meskipun tempat tinggal berjauhan atau belum pernah bertemu sekalipun. Ego di sini dapat diartikan seseorang yang menjadi pusat perhatian dalam suatu rangkaian hubungan dengan sejumlah orang lain. Kerabat dari ego diatur oleh sistem keekerabatan yang berlaku dan merupakan serangkaian aturan yang mengatur penggolongan orang-orang sekerabat yang mencakup berbagai tingkatan hak dan kewajiban. Penggolongan ini dilakukan dengan simbol-simbol tertentu, karena dapat menunjukkan kelakuan dan tindakan tertentu sesuai dengan identitasnya (munandar Soelaeman, 1980:25). Dengan kata lain bisa disebutkan kerabat, jika ada hubungan darah atau adanya ikatan perkawinan. Dalam pembahasan ini lebih mengacu kepada keluarga inti/keluarga batih (nuclear family). Keluarga inti/keluarga batih ini merupakan suatu bentuk keluarga kecil atau kelompok keekerabatan yang terkecil dengan susunan anggota keluarga yang terdiri dari orang tua (seorang ayah/suami dan seorang ibu/istri) dan anak-anak yang belum menikah termasuk juga anak angkat, sehingga bisa juga disebut sebagai satu kesatuan unit sosial yang terkecil yang dimiliki manusia (Koentjaraningrat, 1974: 105). Namun masih ada bentuk-bentuk kelompok keekerabatan yang lain seperti kendred, keluarga luas, klen kecil, klen besar dan lain sebagainya, semuanya itu tidak menjadi fokus kajian dalam tulisan ini.

Dari kedua konsep tersebut di atas (ketertiban dan kekerabatan atau lebih jelasnya ketertiban dalam kekerabatan), bila hal ini dipadukan, maka berarti suatu keadaan dimana kehidupan keluarga serba teratur. Bila disimak dari pengertian tersebut di atas, sesungguhnya sudah dilandasi dengan nilai-nilai, norma-norma dan aturan-aturan yang dijadikan sebagai pedoman untuk bersikap dan berperilaku atau menata pola-pola hubungan dalam kekerabatan tersebut untuk menciptakan suasana kehidupan keluarga yang tertib dan teratur. Kemudian adanya ketaatan dan kepatuhan terhadap nilai-nilai, norma maupun aturan-aturan yang telah menat bagi sikap dan perilaku individu dalam kehidupan keluarga. Keadaan ini mencerminkan pada kehidupan keluarga sebagai satu kesatuan kelompok sosial yang paling kecil wujudnya sebagai satu kesatuan yang utuh, harmonis, tenang, aman, damai serta sejahtera lahir dan batin.

Kajian ini lebih menitik beratkan ketertiban dalam kehidupan keluarga, khususnya pada keluarga inti, seperti telah dijelaskan di atas. Adapun mengenai lokasi penelitian ini dilakukan di daerah Bali, dengan mengambil kelurahan Ubud sebagai kota kecil yang berada di pusat kota kecamatan Ubud, Kabupaten Dati II Gianyar, dengan mendapat pengaruh budaya Jawa-Hindu sangat mendalam. Desa Tenganan, Kecamatan Manggis, Kabupaten Dati II Karangasem. Desa ini masih merupakan salah satu yang tergolong desa Bali Mula/Bali Kuno/bali Aga di Bali, yang belum begitu kena pengaruh budaya Jawa-Hindu. Selain dilihat dari aspek pengaruh budaya Jawa-Hindu yang nampak berbeda, juga dari aspek geografis kedua desa/kelurahan itu berada pada wilayah yang berbeda. Kelurahan Ubud berada pada daerah dataran, termasuk areal persawahan dengan irigasi yang baik dan teratur, sedangkan desa Tenganan berada pada daerah pegunungan.

Dilihat dari intensitas pengaruh Jawa-Hindu dan letak geografis dari kedua desa/kelurahan (Ubud dan Tenganan, khususnya desa Adat Tenganan Pegriingsingan) tersebut mencerminkan adanya perbedaan yang mencolok. Bila hal tersebut dikaitkan dengan

ketertiban dalam kehidupan keluarga, nampaknya masih mencerminkan ciri-ciri yang sama. Selalu berlandaskan pada kebiasaan-kebiasaan yang telah ditradisikan secara turun-temurun yang merupakan warisan dari nenek moyangnya yang terdahulu. Hanya ada pengaruh budaya Jawa-Hindu, khususnya mengenai pengaruh agama Hindu hampir tidak nampak pada masyarakat desa Tenganan Pegeringsingan. Sehingga penduduknya masih tergolong pemeluk agama asli atau lokal (Bali-Mula).

Selanjutnya, adapun aspek-aspek yang terkait dengan ketertiban dalam kehidupan keluarga antara lain: (1) fungsi keluarga dalam ketertiban rumah tangga, dan (2) pengejawatahan aspek-aspek kehidupan keluarga yang mencerminkan ketertiban. Karena keadaan seperti ini, dapat mewujudkan kehidupan keluarga yang harmonis, bahagia, sehingga keutuhan keluarga sebagai kelompok sosial yang terkecil bisa dipertahankan eksistensinya. Juga sekaligus sebagai fondasi untuk mengokohkan pilar-pilar ketahanan keluarga, sehingga mampu untuk memfilter bila terjadi rongrongan atau merusakkan terhadap sendi-sendi kehidupan keluarga yang telah dihayatinya.

Sikap dan perilaku tertib secara empiris bisa dibuktikan berdasarkan pengamatan dan wawancara dilakukan di kedua lokasi penelitian mencakup kedua aspek itu sebagai berikut:

### **1. Fungsi keluarga.**

Seperti telah diungkapkan di atas, keluarga dapat diartikan sebagai satu kesatuan sosial terkecil yang dimiliki oleh makhluk manusia yang ditandai dengan adanya kerjasama ekonomi. Selain itu, untuk berkembang biak, mensosialisasi atau mendidik anak, menolong, melindungi dan merawat orang tua yang sudah tergolong lanjut usia (lansi). Menurut William J Goode (1983), secara umum menjelaskan fungsi keluarga mencakup hal-hal sebagai berikut.



## (1) Pengaturan seksual.

Hal ini sudah dapat dibayangkan, bahwa kekacauan akan selalu melanda bila tidak ada pengaturan seksual. Sebagai suatu contoh, jika anak dilahirkan tidak mempunyai ayah yang sah, maka kewajiban-kewajiban itu menjadi kacau atau tidak dijalankan atau bertentangan dengan kewajiban-kewajiban yang telah diterapkan. Ayah tidak dapat memelihara anaknya, dan anaknya tidak diakui dari pihak keluarga ayahnya, maka kedudukan anak meragukan sehingga proses sosialisasinya tidak berjalan dengan baik. Oleh karena itu, pada setiap masyarakat dijumpai norma-norma keabsahan (norms of legitimacy), yaitu kelahiran di luar nikah tidak dibenarkan. Setiap orang bisa mengatur siapa saja boleh menikah dengan siapa dan menentang kehamilan insidental atau hasil hubungan seksual kebetulan. Adanya incest (taboo) berupa larangan hubungan seksual antara kerabat yang terlalu dekat atau perkawinan yang dilakukan dengan mekedang ngad yang sangat dihindari, bila dilanggar bagi kedua pasangan itu mendapat malapetaka dalam meniti kehidupannya. Hal ini dimaksudkan untuk mencegah berkembangnya persaingan seksual di kalangan keluarga sendiri yang berpotensi merusak serta mengikat keluarga yang berbeda-beda dalam masyarakat melalui pernikahan. Selain dapat mendorong integrasi dan solidaritas dalam kehidupan keluarga secara menyeluruh. Adapun norma-norma keabsahan dan kewajiban peran dalam keluarga sudah merupakan hukum sosial. Hukum sosial ini menetapkan bahwa janganlah anak itu dilahirkan ke dunia tanpa seorang lelaki yang mengemban tugas sebagai seorang ayah yang bertanggung jawab (Munandar Soelaeman, 1986: 19). Selanjutnya William J Goode (1983) telah disusun mengenai jenis-jenis

penyimpangan sosial dalam pengaturan seksual menurut tingkat ketidaksetujuan atau ketidakseimbangan dalam struktur sosial antara lain : (1) hidup bersama atas suka sama suka; (2) melahirkan anak masa tunangan; (3) perzinahan sang lelaki yang sudah menikah; (4) perzinahan sang wanita yang sudah menikah; (5) perzinahan keduanya yang sudah menikah; (6) incest saudara lelaki dengan saudara perempuan; (7) incest, bapak dengan anak perempuan; (8) incest, ibu dengan anak laki-laki dan lain sebagainya. Daftar mengenai penyusunan terhadap jenis-jenis penyimpangan yang terjadi dalam kehidupan keluarga ini menyebabkan timbulnya berbagai keresahan, baik yang menyangkut keluarga itu maupun masyarakat secara keseluruhan.

## (2) Reproduksi.

Kehadiran anak akan menambah anggota baru pada keluarga tersebut. Kemudian pandangan terhadap jumlah punya anak bermacam-macam, ada yang mengharapkan jaminan bagi orang tua dimasa depan, ada bermotipasi agama, ada alasan kesehatan dan sebagainya. Namun yang jelas untuk Kelurahan Ubud dan desa Tenganan Pegringsingan maupun di Bali pada umumnya, anak itu sebagai penerus keturunan dan untuk mewarisi semua harta kekayaan serta dibebani dengan berbagai tanggung jawab sosial kelak setelah orang tuanya tidak mampu atau tidak berdaya secara ekonomis (tidak produktif). Termasuk juga menyelenggarakan upacara kematian (ngaben), serta upacara penyucian rohnya bila telah meniggal dunia (mati). Anak lelaki memang sangat diharapkan kehadirannya bagi setiap pasangan suami-istri, karena pada lelaki satu-satunya sebagai tumpuan yang berhak maupun berkewajiban untuk

menerima dan melaksanakan tanggung jawab sosial tersebut yang didasarkan pada garis keturunan yang patrilineal.

(3) Sosialisasi.

Dalam keluarga seorang anak memperoleh landasan bagi pembentukan kepribadian, sikap, perilaku dan tanggapan emosinya. Keadaan ini di dukung oleh kemampuan anak itu untuk mempelajari nilai-nilai, sikap dan tingkah laku dalam kehidupan keluarga. Orang tua yang mencakup ayah dan ibu berperan sangat penting untuk penerusan nilai-nilai kepada anak sebagai generasi penerus. Di sini terjadi transformasi nilai, sehingga orang tua harus dapat memberikan suri tauladan yang baik, terutama mengenai sikap dan perilakunya dihadapan anak-anaknya. Selanjutnya hal ini dapat dilihat pada tabel IV-1 dibawah ini.

**Tabel III – 1**  
**Suri Tauladan Bagi Orang Tua Terhadap Putra – Putrinya**  
**Untuk Membina Ketertiban Dalam Keluarga**  
**( N = 50 )**

No.	Kategori	Absolut	Prosentase
1.	Sangat setuju	46	92
2.	Setuju	4	8
3.	Ragu-ragu	-	p
4.	Tidak setuju	-	-
5.	Sangat tidak setuju	-	-
	Total	50	100

Sumber : Hasil penelitian lapangan.

Berdasarkan Tabel IV-1 tersebut di atas, dapat diungkapkan hampir sebagian besar mengatakan sangat setuju, yaitu 46 responden atau 92 persen dan sisanya yang relatif kecil, yaitu 4 responden atau 8 persen yang mengatakan setuju dari total semuanya sebanyak 50 responden. Hal ini membuktikan betapa besarnya peranan orang tua untuk memberikan keteladanan yang baik kepada putra-putrinya. Di sini sebenarnya orang tua harus bisa mengaktualisasikan sikap, perilaku dan tindakan yang mana baik dilakukan dihadapan putra-putrinya.

Sering terjadi ketidaktertiban dalam keluarga bisa disebabkan oleh berbagai faktor, baik itu berupa faktor intern maupun faktor ekstern. Oleh karena itu, pengasuhan anak dari sejak dini harus mendapat perhatian yang serius bagi orang tua, agar kelak menjadi anak yang berguna bagi keluarganya sendiri maupun masyarakat dan negara. Dengan membekali berbagai pengetahuan dan ketrampilan yang bisa didapatkan melalui pendidikan informal, yaitu pendidikan yang diperoleh di dalam keluarga atau lingkungan masyarakat, pendidikan non formal yaitu pendidikan atau ketrampilan yang diperoleh melalui kursus-kursus atau pemagangan, sedangkan pendidikan formal, yaitu pendidikan yang diperoleh di bangku sekolah.

Dalam proses sosialisasi anak dalam keluarga, ada semacam ungkapan di daerah Bali disebut dengan ungkapan suputra secara harafiah su artinya luih (baik, bagus, elok, pandai dsb) dan putra artinya anak. Jadi suputra berarti baik, bagus, pandai dsb. Ungkapan-ungkapan tersebut, sesungguhnya mengandung makna simbolis yang amat dalam yang harus ditanamkan kepada anak-anak. Karena terdapat nilai-nilai yang melandasinya seperti berbudi luhur, taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, kejujuran, ketaatan/kepatuhan, keterbukaan, keberanian,

loyalitas, memiliki rasa tanggung jawab, rela berkorban, menghargai pendapat orang lain, menjaga harkat dan martabat diri sendiri selain orang lain, memiliki tenggang rasa, serta berguna bagi keluarga, masyarakat dan bangsa. Secara ideal makna ini sesungguhnya lebih menekankan kepada harapan-harapan bagi orang tua terhadap anaknya (putra-putri) seperti dalam ungkapan suputra tersebut di atas.

(4) Pemeliharaan.

Masa kehamilan yang cukup panjang dengan disertai masa kritis dan tugas menyusui berlarut-larut, membuat ibu yang sedang hamil perlu mendapat perlindungan dan pemeliharaan. Begitu pula terhadap anak yang baru dilahirkan samapi jangka waktu tertentu, dalam arti sampai dapat berdiri sendiri, menuntut terpenuhi segala kebutuhan hidupnya. Orang tua menanamkan hubungan kasih sayang dan cinta kasih dengan putra-putrinya melalui ikatan ketergantungan emosional dan memaksa secara bertahap ke arah berdiri sendiri.

(5) Penempatan anak di dalam masyarakat.

Dengan menentupenempatan sosial anak, pengaturan wewenang membantu menentukan kewajiban peranan orang-orang dewasa terhadap anak. Anak merupakan simbol dari berbagai macam hubungan yang memegang peranan penting di antara orang-orang dewasa. Terjadinya hubungan mesra antara orang tua dengan putra-putrinya yang kehadiran terus menerus, sesungguhnya hal ini merupakan tuntutan-tuntutan kepada orang tua. Di samping orang tua juga menuntut satu sama lainnya, karena anak.

Jika anak tidak mempunyai ayah yang sah, kewajiban-kewajiban itu menjadi kacau, tidak dijalankan dan bahkan bertentangan dengan kewajiban yang telah ditetapkan. Penempatan anak ditetapkan oleh masyarakat atas dasar keanggotaan keluarga, melalui orientasi hubungan seperti orang tua, saudara kandung dan kerabat. Selain penempatan anak melalui orientasi individu pada kelompok lain yang lebih mapan, seperti hubungan nasional, etnik, agama, organisasi sosial kemasyarakatan dan lain sebagainya.

(6) Pemuas kebutuhan perseorangan.

Setiap orang tua menjalin hubungan emosional yang erat segera setelah kelahiran bayi. Keluarga sebagai tumpuan untuk tempat pembentukan sifat-sifat individu yang khas sebagai anggota keluarga maupun masyarakat. Ternyata banyak kasus dan pengalaman menunjukkan, bahwa anak-anak yang tidak dibesarkan oleh orang tuanya sendiri banyak mengalami gangguan perkembangan emosionalnya. Anak yang dilahirkan merupakan manifestasi cinta kasih bagi orang tuanya dan bukan proses kebetulan, apalagi karena terpaksa. Dengan terbentuknya keluarga dengan disertai anak, suami-istri dapat menutupi kekurangan-kekurangan alamiah masing-masing dan keadaan ini akan melindungi dari berbagai kesulitan yang dihadapi seseorang bila hidup sendiri. Selanjutnya perkawinan yang sah dan terhormat dapat memuaskan keinginan seksual perseorangan dan berkumpulnya suami-istri sudah memastikan adanya kelangsungan hidup keluarga yang mantap dan bahagia.

## (7) Kontrol Sosial.

Seperti telah diungkapkan di atas, fungsi keluarga dalam proses sosialisasi, karena setiap individu pada saat dia tumbuh menjadi dewasa, memerlukan suatu sistem nilai sebagai landasan untuk mengarahkan aktivitas dalam masyarakat. Selain itu, juga berfungsi sebagai tujuan akhir pengembangan kepribadiannya. Orang tua telah mewariskan sistem nilai kepada anak-anaknya, meskipun sering dilakukan secara informal maupun tanpa disadari. Nilai-nilai yang sudah diwariskan orang tua berupa pengaturan hubungan antara anggota keluarga. Demikian juga orang tua tidak membiarkan atau mengabaikan sama sekali tugas moralisasi kepada anak-anak, karena indoktrinasi (penanaman) nilai-nilai masyarakat yang dilakukan itu penting sekali untuk mempertahankan kehidupan keluarga itu sendiri kepada generasi yang akan datang. Jadi fungsi kontrol sosial keluarga titik beratnya dalam mempertahankan dan melestarikan nilai-nilai melalui peran sosial anggota keluarga, berupa ketidaksediaan anggota keluarga untuk bergaul dengan orang yang dianggap telah melanggar norma-norma masyarakat. Bentuk lainnya berupa tekanan mental yang bersifat psikologis dan non fisik orang tua terhadap anaknya, sehingga anggota keluarga bersikap dan bertindak sesuai dengan penilaian masyarakat. Hasilnya berupa kelangsungan hidup dan kesatuan dengan masyarakat serta proses pembentukan kepribadian sesuai dengan keinginan masyarakat.

## **2. Pengejawantahan aspek-aspek kehidupan keluarga yang mencerminkan ketertiban.**

Ketertiban dalam kehidupan keluarga yang lebih berlandaskan kepada etika moral yang bersumber dari adat-istiadat dan agama Hindu. Selanjutnya mengenai pengejawantahan aspek-aspek kehidupan-kehidupan keluarga yang mencerminkan ketertiban, mencakup:

- (1) Hubungan-hubungan sosial antar individu dalam keluarga, yang dimaksudkan perwujudan rasa hormat maupun rasa bhakti bagi anak terhadap orang tua maupun sebaliknya. Sebagaimana telah diungkapkan di atas, suatu unit keluarga yang anggotanya terdiri dari orang tua (ayah dan ibu) dan anak, ini yang disebutkan keluarga inti monogami yang lengkap atau sempurna. Mengingat masih ada bentuk-bentuk keluarga inti lainnya seperti keluarga inti poligami, yaitu seorang suami (ayah) dengan istri (ibu) lebih dari satu ditambah anak (putra-putrinya). Untuk di daerah Bali, memang berazaskan pada bentuk keluarga inti yang monogami, yang telah diatur dalam hukum adat maupun dalam ajaran agama Hindu, kemudian dipertegas lagi dengan lahirnya Undang-Undang Pokok Perkawinan No. 1 tahun 1974. Namun ada peluang untuk terbentuknya keluarga inti poligami ini, bila dari pihak pasangan (suami-istri) tidak mendapatkan anak untuk meneruskan keturunannya, kalau yang mandul (tidak mampu memproduksi) itu ada dipihak istri melakukan keadaan ini memang diperbolehkan dalam arti diberikan ijin yang diligitimasi menurut hukum adat maupun dalam agama Hindu untuk melakukan perkawinan lagi. Walaupun demikian ternyata terbentuknya keluarga inti poligami juga disebabkan



terjadinya penyelenggaraan atau penyimpangan yang dilakukan oleh pihak suami (laki-laki), karena dihadapkan pada masalah tertentu (terkait dengan pemenuhan kebutuhan seksual). Dua bentuk keluarga yang telah dijelaskan di atas (monogami dan poligami) memang umum terjadi daerah Bali yang disebut dengan kuren. sedangkan bentuk keluarga poliandri, yaitu seorang istri (ibu) lebih dari satu suami (laki-laki) dan ditambah dengan anak-anaknya. Bentuk keluarga yang disebutkan terakhir ini memang tidak ditemukan pada kehidupan masyarakat di daerah ini. Dilihat dari komposisi anggota keluarga ada beberapa variasi, terutama menurut jenis kelamin dan umur. Anak akan bersikap dan berperilaku hormat dan berbakti terhadap orang tua, terutama kata-kata yang diucapkan bila memanggil orang tua, misal bapak/ayah maupun ibu. Bila ego yang dijadikan pusat perhatian, maka anak yang lahir dulu dipanggil "beli" atau kakak (saudara laki-laki) dan "mbok" atau kakak (saudara perempuan). Begitu pula ego menyebutkan bapak dan ibu orang tua yang melahirkan (kandung), jika orang tua memanggil anaknya sesuai dengan nama urutannya, seperti Wayan/Gede/Putu/Luh (perempuan), Nengah/Made/Kadek, Nyoman dan Ketut. Hal lain yang lebih penting sehubungan dengan kehidupan keluarga yang harmonis, yaitu adanya ketaatan dan kepatuhan bagi anak maupun orang tua yang berkaitan dengan peranannya masing-masing dalam keluarga. Oleh karena itu, orang tua ada keharusan bersikap dan berperilaku yang sopan terhadap anak-anaknya, terutama yang berkaitan dengan tugas, nasehat yang diberikan kepada anak-anaknya untuk bisa dilaksanakan dengan baik. Hal lain yang juga patut

dipahami bagi si anak, bila orang tua berkata kasar anaknya, tetapi si anak tidak boleh membalas dengan perkataan kasar terhadap orang tua. Inilah yang disebut dengan istilah alpaka guru, keadaan ini akan membawa kesengsaraan bagi anak itu sendiri baik pada dunia nyata maupun dunia gaib. Memang anak harus bhakti terhadap orang tua dan dalam kehidupannya di Bali anak yang durhaka terhadap orang tua akan “tulah” terkutuk.

- (2) Memiliki rasa tanggung jawab terhadap kelangsungan ekonomi keluarga. Sebagaimana diketahui, tanggung jawab terhadap kelangsungan kehidupan keluarga itu berada ditangan orang tua (ayah dan ibu). Jadi peranan orang tua menempati posisi sentral dalam kehidupan keluarga (rumah tangga) terutama aspek ekonomi. Disini nampak ayah (suami) dan ibu (istri) sudah ada pola koordinasi dalam hal mengatur semua aktivitas kerumahtanggaan, baik yang bersifat intern maupun ekstern. Oleh karena itu, ayah (suami) yang berkedudukan sebagai kepala keluarga (KK) yang mempunyai kewajiban sangat penting dalam hal mencari nafkah (dalam arti bekerja memperoleh pendapatan ekonomi /uang) untuk menghidupi keluarga terhadap kebutuhan-kebutuhan premir seperti : pangan, sandang dan papan, termasuk pula harus cukup tersedianya dana untuk biaya pendidikan (pendidikan formal) anak-anak, biaya kesehataan bagi anggota keluarga yang sakit, biaya untuk upacara yang bersifat adat dan agama. Tugas yang lain yang harus juga diemban oleh ayah (suami),di samping membina kehidupan keluarga yang harmonis, rukun, tentram, tertib, damai, bahagia dan kesejahteraannya. Juga harus menjalankan tugas-tugasnya sesuai dengan

kewajibannya dalam pasuka-dukaan (suka-duka) sebagai krama banjar (warga/anggota banjar) maupun krama desa (warga desa). Di samping itu, juga sebagai krama subak (anggota subak), baik sebagai petani pemilik maupun petani penggarap maupun terlibat pada sekaa tertentu, bila menjadi sekaa, seperti sekaa mula/manyi (menanam dan panen) padi di sawah. Sekaa ini yang menjadi anggota bisa laki-laki maupun perempuan yang sudah berkeluarga maupun orang bujangan, tetapi sudah dewasa. Namun dalam perkembangan dewasa ini, rupanya aktivitas sekaa ini hampir sudah berkurang dengan masuknya teknologi modern pada dekade terakhir ini pada bidang pertanian. Mekanisasi dalam proses produksi pengolahan lahan pertanian bagi petani sudah menerapkan teknologi tepat guna, yaitu mesin traktor untuk pengolahan tanah, mesin huller (selp) untuk mengolah padi menjadi beras, maupun memanen padi dengan sistem tebasan. Dengan diterapkan sistem teknologi modern dalam bidang pertanian, menyebabkan semakin bisa ditekan seminimal mungkin penggunaan tenaga kerja manusia dalam proses produksi. Selain sekaa manyi/mula, masih ada sekaa yang lain: sekaa gong, sekaa tari, sekaa semal dan sebagainya. Ibu (istri) yang berkedudukan sebagai ibu rumah tangga mempunyai kewajiban yang sangat penting, yaitu sebagai pendamping suami, penerus keturunan, pembimbing/ pengasuh anak, dan sebagai penyelenggara aktivitas ritual/agama. Adapun swadharma ibu rumah tangga dalam suatu keluarga, adalah sebagai pengatur di dalam keluarganya untuk menuju keharmonisan antara semua anggota keluarga secara lahir dan batin. Tugas ini memang berat, tetapi

itu merupakan kewajiban, sehingga ibu (istri) dalam tugasnya ini sering diberi julukan "Ratu Rumah Tangga". Ratu Rumah Tangga berkewajiban mengatur urusan dalam rumah tangga, bila dikaji secara mendalam, tidak akan ada habis-habisnya. Jika semuanya itu akan diambil, akan seorang ibu tidak akan pernah diam dari pagi-pagi mulai bangun hingga larut malam mau tidur, ada-ada saja yang dapat dikerjakan, seperti mempersiapkan makanan, minuman, pergi kepasar, memasak, mencuci, membersihkan rumah, kamar dan pekarangan, pemanfaatan tanah pekarangan untuk berkebun, penanggulangan sampah, membimbing dan mengasuh anak-anak, penyelenggara upacara keagamaan, membuat sesajen hingga mempersembahkan dan lain sebagainya. Demikian pengalaman hidupnya ber-Yadnya yang dilakukan untuk pengabdian pada keluarganya, serta berusaha mengendalikan dirinya, agar dapat mewujudkan tujuan hidup berumah tangga yang bahagia secara lahir dan batin (Sri Arwati, 1992: 11)

Sebagai pengatur rumah tangga, ibu diharapkan mampu menyesuaikan diri, karena bagaimanapun juga kehidupan keluarganya tak akan bisa dipisahkan dengan orang tua yang menjadi mertua dan saudara-saudaranya sebagai ipar, apalagi suami yang didampinginya merupakan anak tunggal (hanya satu-satunya) atau ada saudara-saudaranya, tetapi semuanya perempuan, sudah barang tentu berbagai permasalahan yang akan muncul. Disini akan diuji kemampuan ibu dalam pengendalian dirinya yang tercermin dalam ketabahannya untuk menghadapinya, karena berbagai masalah yang harus dihadapi dalam meniti kehidupan ini, sedangkan dilain pihak untuk

mencari kesempatan hidup menjadi manusia sangat sulit untuk diperoleh. Adapun tuntutan pustaka suci Athawa Weda yang patut dihayati dan diamalkan untuk dijadikan sebagai landasan maupun pedoman dalam melaksanakan tugas hidup dalam kehidupan ini yang bunyinya sebagai berikut.

Abhayam mitrat, Abhayam amitrat.  
Abhayam jnatad, Abhayam puro yah,  
Abhayam naktam, Abhayam deva nah,  
Srva asha nama mitram bhawvantu.

Artinya:

Semoga tiada bahaya dari teman, tiada bahaya dari yang bukan teman,  
Tiada bahaya dari yang dikenal, tiada bahaya dari yang tidak dikenal.  
Malamupun tiada bahaya, siangpun tiada bahaya untuk kami,  
Semoga semua arah menjadi teman kami (Sri Arwati, 1992: 12).

Keadaan ini memang sudah mencerminkan bagi seorang ibu (istri) rumah tangga, untuk berusaha mengendalikan diri dalam menyukkseskan pencapaian tujuan dari perkawinannya yang telah ditempuh, untuk mengabdikan dirinya dalam hidup berumah tangga (Sri Arwati, 1992: 12).

- (3) Penataan terhadap peralatan (perabot) untuk upacara adat dan agama maupun peralatan (perabot) rumah tangga serta pola tempat tinggal (bangunan rumah tinggal) bagi penduduk dan peralatan kebersihan lingkungannya. Dalam penataan mengenai peralatan (perabot) rumah tangga, peralatan untuk upakara / upacara ritual dan agama serta peralatan selalu berpedoman pada konsep luan-teben (kaja-kelod)

artinya Utara-Selatan, atas-bawah, sukla-leledan, untuk menyatakan kain/pakaian yang masih suci artinya belum pernah dipakai dengan kain/pakaian yang sudah dipakai (tidak suci), atau sukla-paridan dalam kaitannya dengan bahan-bahan/alat-alat upacara maupun upacara untuk membuat banten (sesajen) yang artinya sukla (suci) bisa digunakan sebagai sarana untuk membuat banten (sesajen), sedangkan paridan/lungsuran (tidak suci) tidak bisa lagi digunakan sebagai sarana untuk membuat banten (sesajen). Klasifikasi ini juga disebut dengan klasifikasi elementer sebagai suatu pengetahuan dasar yang dimiliki oleh manusia untuk mengklasifikasikan hal-hal yang berkaitan dengan pembagian ruangan/tempat dipermukaan bumi ini. Klasifikasi elementer ini menyatakan pertentangan antara Utara dengan Selatan, antara yang baik dengan buruk, antara bersih dengan kotor, antara suci dengan tidak suci. Klasifikasi luan-teben maupun kaja-kelod, ini mengacu ruang (space) atau tempat dimuka bumi. Pernyataan ini mengandung makna simbolis yang melukiskan bahwa hal-hal yang bersifat suci selalu menunjukkan arah luan atau kaja dalam hubungannya dengan arah mata angin yang dimaksud adalah arah Utara, dan Timur, termasuk juga Atas golongan kategori ini. Sedangkan teben atau kelod, yang dimaksudkan adalah Barat dan Selatan, termasuk pula bawah termasuk kategori ini. Kemudian mengenai klasifikasi sukla dan leledan mengacu kepada benda/barang yang dipergunakan untuk upacara adat maupun agama. Bila benda/barang termasuk makanan yang disebut sulka (suci), berarti benda/barang tersebut belum pernah dipakai sama sekali oleh manusia atau keperluan hal lainnya (seperti makanan ternak). Kecuali

memang sejak semula benda/barang tersebut diperuntukan penggunaannya untuk upacara keagamaan secara khusus. Di Bali maupun pada kedua wilayah penelitian (Kelurahan Ubud dan desa Tenganan) kehidupan masyarakat tidak terlepas dengan aspek-aspek yang telah disebutkan di atas, sehingga hal itu dijadikan pola bagi tindakannya terhadap pemakaian dan penempatan atas benda-benda tersebut.

Terhadap alat perlengkapan (perabot) rumah tangga, dapat digolongkan menjadi alat perlengkapan (perabot) dipergunakan secara khusus untuk upacara agama, seperti upacara di pura (tempat suci), baik dalam lingkungan pura keluarga ( dalam lingkungan klen) seperti Sanggah Kembang (Kembang Taksu/Turus Lumbang, Paibon/Dadya, Panti, Padharman maupun yang tergolong dalam pura Khayangan Tiga Desa (Puseh, Bale Agung, dan Dalem), termasuk juga hari-hari suci umat Hindu lainnya yang meliputi antara lain: Tawur Kesanga (upacara ini berkaitan dengan hari raya Nyepi dalam rangkaian dengan pergantian tahun baru Icaka), Galungan/Kuningan, Siwalatri, Saraswati, Pagerwesi, dan lain sebagainya. Alat atau peralatan upacara ini hanya bisa dikeluarkan pada saat digunakan di waktu upacara itu berlangsung, kemudian disimpan kembali, apabila sudah selesai digunakan serangkaian dengan upacara tersebut. Tempat dan cara penyimpanannya pun dilakukan sedemikian rupa, dilakukan dengan cara khusus pada tempat yang telah disediakan, supaya benda/barang tersebut jauh dari jangkauan tangan manusia atau lebih aman, untuk menghindari supaya tidak terjadi dalam penggunaannya dicampur-aduk dengan peralatan yang lainnya. Sebelum peralatan (perabot) itu disimpan, terlebih

dahulu dilakukan pembersihan dengan bahan-bahan pembersih yang masih sukla (suci), seperti air, sabun/ detergen, alat penggosok, selanjutnya dikeringkan melalui sinar matahari yang terik dan tempatnya untuk menjemurpun dipilih agak tinggi serta lebih aman supaya tidak dilangkahi oleh manusia maupun binatang lainnya. Ini bertujuan agar kesucian peralatan (perabot) untuk upacara keagamaan tetap bisa dijaga. Yang termasuk dalam peralatan (perabot) upacara keagamaan, memang banyak jenisnya dan masing-masing mempunyai arti dan fungsi tersendiri antara lain : bokor, batil, nare, caratan, saku, dulang dan lain sebagainya. Adapun yang menjadi tempat penyimpanan peralatan (perabot) upacara keagamaan tersebut, pada salah satu bangunan tempat tinggal dan bangunan ini untuk daerah Bali disebut bangunan bale gede (rumah meten), dan karena bangunan ini dianggap paling suci untuk menyimpan benda-benda yang bersifat suci atau sakral.

Peralatan (perabot) rumah tangga yang dipergunakan yang dipergunakan sehari-hari untuk memasak di dapur. Berbagai macam jenis alat-alat dapur ini, antara lain panci, piring, sendok nasi, sendok makan, kikihan (alat parut), batu basa dan lain sebagainya. Memang kalau dilihat secara kuantitas nampaknya cukup banyak, jika dalam keluarga itu memiliki jumlah anggota keluarga yang cukup banyak. Hal ini juga menyebabkan perlu dipersiapkan peralatan untuk makan keluarga sesuai dengan kebutuhan yang diinginkan. Namun perlu diperhatikan bahwa selain alat-alat untuk memasak maupun makan yang dipergunakan oleh ibu rumah tangga beserta keluarganya sehari-hari di rumah (dapur), biasanya tidak dipakai



untuk memasak, jika masakan itu dipergunakan sebagai sarana membuat banten (sesajen) dalam rangkaian dengan upacara-upacara keagamaan. Jadi peralatan (perabot) khusus itu, yang dipergunakan pada saat-saat untuk membuat masakan untuk kepentingan banten (sesajen) tersebut. Walaupun tempatnya menjadi satu di dapur, namun diletakan terpisah. antara peralatan untuk memasak bagi keperluan membuat sarana banten (sesajen) dengan peralatan dipergunakan sehari-hari di dapur untuk membuat masakan bagi kebutuhan hidup manusia atau keluarga.

Begitu pula terhadap kebersihan peralatan (perabot) rumah tangga (dapur) sangat dijaga kebersihannya, karena merupakan pangkal kesehatan bagi semua anggota keluarga itu sendiri. Bahan-bahan maupun alat-alat yang dipergunakan untuk membersihkan seperti air, sabun, penggosok sukla (suci) dan tempat untuk membersihkan atau mencuci alat-alat tersebut juga disediakan secara khusus atau pada tempat tertentu yang dianggap masih suci untuk melaksanakan kegiatan tersebut. Termasuk pula dalam pola penataan peralatan (perabot) rumah tangga (dapur), ditata sedemikian rupa yang berpedoman pada konsep luan-teben seperti dijelaskan di atas, sehingga mudah untuk mengambil bila diperlukan dan menaruhnya kembali.

Penataan terdapat pola tempat tinggal atau pemukiman penduduk (setlemen pattern), sesuai dengan konsep luan-teben, bangunan-bangunan suci (sangghah kemulan/kemulan taksu) selalu ditempatkan dihilu (atas/utara), kemudian baru disusul dengan bangunan-bangunan yang lain sebagai tempat

aktivitas manusia (memasak didapur, istirahat/tidur bale gede sekaligus tempat menyimpan benda-benda suci seperti keris), ini berada pada suatu pekarangan rumah. Kemudian ada lebu yang ada diluar pekarangan yang menempati posisi teben (bawah/selatan) sebagai tempat membuang kotoran (sampah). Rumah (umah) tradisional di Bali yang dibangun tengah-tengah pasa sebidang tanah yang disebut dengan pekarangan yang dibatasi atau dikelilingi dengan penyengker (pagar). Untuk bisa keluar-masuknya ke dalam pekarangan rumah dihubungkan dengan sebuah pintu gerbang/gapura/angkul-angkul. Struktur pola bangunan rumah (umah) tradisional yang berlandaskan konsep Tri Hita Karana, seperti telah dijelaskan di atas. Bangunan rumah (umah) tradisional yang digunakan untuk melakukan aktivitas sehari-hari, yaitu terdiri dari Bale Gede (meten), Bale Daging, Dapur (paon) dan Bale Dauh. Termasuk juga bangunan tempat suci yang disebut dengan sanggah/kembulan taksu/tulus lumbung/pemerajan dan juga jineng (lumbung) untuk menyimpan padi, tetapi bangunan ini rupanya sekarang sudah mulai dihilangkan, semenjak masuknya bangunan modern atau rumah kantor, yang banyak menuntut kepraktisan dan keindahan dalam penataan halaman rumah serta dapat dimanfaatkan tempat tersebut semaksimal mungkin.

Di desa Tenganan, khusus pada desa Adat Tenganan Pegriingsingan, tentang struktur pola rumah tradisionalnya sangat berbeda dengan Bali dataran seperti telah disebutkan di atas, termasuk Kelurahan Ubud tergolong dalam wialyah ini. Memang rumah itu juga dibangun pada sebidang tanah yang disebut juga karang yang dikelilingi dengan penyengker (batas-

batas karang). Pada setiap pekarangan rumah ini adanya bangunan yang terdiri dari (1) Jalanan Awang, yaitu pintu masuk pekarangan yang terletak di sebelah depan dan menghadap keawangan; (2) Bale Buga, yaitu bangunan memanjang menempati sepanjang tembok pekarangan sebelah luar sampai jalanan dan umumnya terdiri dari 3 ruangan yang berfungsi untuk melaksanakan upacara pitra yadnya, manusa yadnya, dewa yadnya, tempat bagi upacara subak daha dan subak teruna, tempat untuk beberapa peralatan maupun tempat tidur bagi orang-orang tua yang sudah melewati umur-umur tertentu, (3) "Sanggah pesimpangan" yang terdiri dari beberapa buah bangunan kecil (biasanya 1 s/d 3 buah) untuk tempat pemujaan atau p"esimpangan" "bhatara" dari Ngis dan sebagainya, tetapi bangunan ini tidak mutlak terdapat pada setiap keluarga, (4) Bale-Tengah, yaitu sebuah bangunan dengan 2 buah ruangan terbuka dan satu serambi (amben) atau "pelipir" yang diatas juga berfungsi sebagai lumbung (tempat menyimpan padi), (5) Bale Meten (rumah meten) , yaitu bangunan tempat tidur atau tempat menyimpan barang-barang. "Bale" meten" ini bisa diubah menurut kemampuan untuk menyimpan barang-barang. "Bale meten" ini bisa diubah menurut kemampuan untuk dijadikan bangunan modern dengan bahan-bahan atau dengan gaya arsitektur zaman sekarang dan harus memenuhi syarat-syarat tertentu, (6) Paon (dapur) yang terdiri dari 1 sampai 3 ruang yang terletak memanjang dibelakang dekat halaman belakang, (7) Sanggah-Kelod, yaitu sebuah bangunan sanggah (tempat suci) yang terletak antara "bale-meten" yang menghadap ke Utara sebagai tempat sembahyang dan sesajen dan (8) Teba, yaitu

pekarangan yang ada di belakang rumah sebagai tempat mengandung babi, tempat membuang sampah maupun tumbuh-tumbuhan (team Research Jurusan Antropologi, 1973: 20-21).

Alat untuk membersihkan lingkungan keluarga (rumah tangga) yang lazim dipergunakan sapu lidi, sapu ijok dan sapu bulu. kadang-kadang juga digunakan cangkul, skop maupun sabit bila dianggap perlu untuk membersihkan sampah yang tidak mampu diselesaikan dengan sapu lidi seperti misalnya rumput atau jenis tumbuh-tumbuhan lain yang tumbuh dalam pekarangan rumah. Sapu yang digunakan untuk membersihkan halaman (natah) rumah tidak bisa digunakan membersihkan kotoran pada tempat-tempat yang berada di atas kepala manusia, seperti tembok rumah, plafon, atap dan bagian-bagian lainnya. Termasuk juga tidak bisa dipakai untuk membersihkan kotoran/sampah yang ada di halaman tempat suci (pura), seperti sanggah/merajan, maupun tempat suci lainnya. Jadi harus dipisahkan secara khusus yang mana sapu (alat pembersih) kotoran/sampah yang digunakan pada halaman rumah tempat tinggal dengan tempat suci (sanggah/pura) dan selalu sapu digunakan di pura/sanggah yang masih sukla (suci).

## **B. Ketertiban dalam Upacara Ritual.**

Ketertiban dalam upacara ritual, yaitu ketertiban yang berkaitan dengan upacara adat. Upacara adat ini menekankan kepada upacara manusa yadnya yang juga cukup menonjol dalam pelaksanaannya di daerah Bali umumnya, khususnya di lokasi penelitian (klurahan Ubud dan desa Tenganan). Upacara manusa yadnya atau siklus hidup (life cycle, yang meliputi mulai sejak bayi dalam kandungan

sampai mati. Diantara upacara siklus hidup yang dilakukan itu, ada yang bisa diselesaikan oleh anggota keluarga yang menyelenggarakan upacara tersebut, seperti upacara ari-ari (bayi baru lahir), lepas aon, 42 hari dan dan lain-lainnya. Ada juga upacara seperti itu dengan melibatkan anggota kerabat yang lebih banyak, bahkan sampai melibatkan krama banjar, (anggota banjar) maupun dilakukan secara bersama-sama (kolektif) untuk menghemat biaya dan pengerahan tenaga anggota masyarakat lebih mudah. Upacara ini biasanya meliputi nelubulanin (umur bayi 210 hari atau 1 oton), potong gigi, perkawinan (mesakapan) dan upacara kematian (ngaben). Upacara manusia yadnya yang disebutkan di atas, dilakukan oleh masyarakat Bali dataran seperti ditemukan di kelurahan Ubud. Namun hal ini sangat berbeda dengan penyelenggaraan upacara manusia yadnya yang ada di desa Tenganan Pegringsingan yang masih tergolong Desa Bali Mula atau Bali-Aga. Di desa Tenganan, khususnya desa adat Tenganan Pegringsingan upacara siklus hidup dari sejak lahir sampai mati meliputi : (1) upacara Lelinggihan (bayi menjelang lahir), (2) upacara penanaman ari-ari (placenta), (3) Upacara kepus sawen (kira-kira 3 hari setelah lahir), (4) upacara Nyolasin (berumur 11 hari), (5) upacara metelubulanan (upacara ini tidak mesti saat bayi berumur 3 bulan atau 10 hari, karena ditentukan situasi dan kondisi dari keluarga yang bersangkutan, pelaksanaan upacara didesa maupun ala ayuning dewasa (perhitungan hari baik/buruk) sesuai dengan tanggal panglong sasih yang biasa berlaku di desa tersebut, (6) upacara ngetus jambot (potong rambut), (7) upacara mekecol (meajak-ajakan), bagi anak-anak laki-laki sebagai calon truna dan anak perempuan pada saat ini turun medaha. Bagi calon truna ini kemudian dilanjutkan dengan meteruna nyoman. Upacara tingkatan hidup ini mempunyai arti penting bagi anak laki-laki, dalam proses menjalani upacara ini individu (anak-anak) di asramakan selama setahun, untuk mendapatkan pendidikan sebagai akhir dari meteruna nyoman ini, yaitu pada saat menerima tutur (pesan-pesan) dari meke! (gurunya yang membina anak bersangkutan selama meteruna

nyoman) dan pada saat ini biasa disebut ketinggal serta secara adat anak/individu bersangkutan dipandang dewasa. Bagi anak perempuan pada waktu turun medaha (saat peralihan dari anak-anak kemasa remaja) dan secara adat dengan turun medaha sudah dipandang dewasa. Selanjutnya dibentuk kelompok daha tertentu berdasarkan atas prinsip keturunan yang diperhitungkan melalui garis ibu. Setelah 2 tahun terhitung dari saat turun medaha, dilanjutkan upacara kegedong, kemudian menyusul upacara "meidihan" dan setahun berikutnya disusul dengan upacara "ngelusang tali" yang pertama. Maksud dari upacara ini sebagai suatu prasyarat alam adat kebiasaan masyarakat tersebut, bahwa daha boleh merangkat (kawin). Antara upacara "meidihan dengan "ngeluasang tali" saling silih berganti selama 6 kali dalam jangka waktu tertentu selama beberapa tahun. Jika daha belum mendapat pasangan (belum kawin) pada saat melewati ngeluasang tali yang terakhir, maka daha bersangkutan disebut daha tua, (8) upacara mesakepan (perkawinan) dan upacara kematian.

Upacara tingkatan individu (life cycle) tersebut diatas, hanya boleh diikuti bagi anggota keluarga/masyarakat yang tidak memiliki cacat fisik atau tergolong normal. Bagi anggota keluarga/masyarakat yang mempunyai cacat fisik atau tidak normal yang disebut centaka, termasuk juga kuburannya disediakan khusus bila orang bersangkutan telah meninggal dunia dan berbeda dengan kuburan bagi yang meninggal tidak cacat fisik (normal). Penyeleksian ini dilakukan setelah upacara ngetus jambot atau menjelang mengiluti upacara mekecol dan berlaku bagi semua individu yang berstatus penduduk asli masyarakat Tenganan Pegringsingan. Dilihat dari prosesi upacara ini cukup unik dan sangat menonjol, begitu pula terhadap waktu pelaksanaan upacara teruna nyoman (bagi kaum laki-laki) sangat langka (dalam arti waktunya cukup lama berselang antara 5-9 tahun). upacara metruna nyoman ini baru bisa terlaksana bila masing-masing subak (kelompok) yang meliputi subak wayan, subak nengah dan subak nyoman yang cukup untuk mendukung

pelaksanaan upacara tersebut. Di sini sering terjadi kesulitan bagi orang tua, kalau mempunyai anak-anak laki yang umurnya tidak ada sebaya dengan teman-teman laki-laki lainnya, sehingga hal ini merupakan masa krisis yang perlu diantisipasi sebelumnya.

Upacara-upacara ritual seperti disebutkan di atas, yang diselenggarakan pada masyarakat kelurahan Ubud maupun di desa Tenganan mempunyai makna simbolik memohon keselamatan agar masa krisis yang dihadapi oleh individu dalam hidupnya di masyarakat (*rites de pasage*) dapat dilewati dengan selamat. Sehingga dapat terlepas dari berbagai bahaya gaib (*niskala*) dan sekaligus juga meningkatkan status sosial individu bersangkutan dari tingkat yang lebih tinggi.

Upacara ritual itu bisa dilaksanakan dengan baik dan tertib, harus berpedoman pada ketentuan adat-istiadat yang telah menata kehidupan keluarga. Sebelum upacara itu akan dimulai, terlebih dahulu menentukan dewasa yaitu hari baik atau hari yang bisa memberikan berkah dan keselamatan baik secara sekala (nyata) maupun *niskala* (tidak nyata) terhadap waktu (hari) upacara itu diselenggarakan. Hal ini sesungguhnya sampai saat ini merupakan suatu kepercayaan yang masih diyakini (*bilief system*) oleh masyarakat di daerah Bali umumnya maupun pada lokasi daerah penelitian.

Selanjutnya mempersiapkan segala jenis upacara/upakara sesajen (*banten*), ada berbagai macam sesajen yang lengkap untuk mendukung pelaksanaan upacara tersebut. Kemudian mengenai tempat dan keterlibatan anggota kerabat yang terlibat dalam upacara tersebut baik secara langsung maupun tak langsung.

### C. Ketertiban Dalam Kehidupan Beragama.

Masyarakat dapat menghayati dan meyakini ajaran-ajaran agama yang terfokus pada ajaran agama Hindu. Sesungguhnya dalam ajaran agama Hindu telah dipakai sebagai landasan

pelaksanaan adat (hukum adat) di Bali. Sebutan masyarakat Bali sebagai "social relegius", memang bukan slogan atau sebutan kosong belaka. Sudah merupakan kenyataan di mana adat-istiadat tidak lain, adalah pelaksanaan agama Hindu itu sendiri. Keadaan seperti inilah yang banyak menarik perhatian para peneliti.

Cita-cita dan tujuan hidup masyarakat di Bali yang relegius Hinduistis, adalah sesuai dengan tujuan agama Hindu, yakni menciptakan kondisi kehidupan yang sejahtera, tertib dan penuh kedamaian atau "jagadhita" dan pada akhirnya sampai pada tujuan tertinggi, yaitu kebahagiaan abadi yang tak akan pernah kembali ke dalam penderitaan dan tumimbal lahir "suka tan pawali dukha", yaitu "moksa".

Tujuan jagadhita dan moksa ini walaupun bersegi dua namun satu kesatuan yang merupakan satu kontinuitas yang artinya moksa akan dapat dicapai apabila kehidupan sejahtera, tertib dan damai telah dicapai. Dengan kata lain jagadhita, adalah "prakondisi" untuk mencapai moksa. Dalam suasana masyarakat sejahtera, tertib damai, para Yogi akan dapat memusatkan yoganya kehadapan Tuhan, para Bhakta akan dapat mempersembahkan kerja dan hasilnya kepada Sang Penikmat, para Jnani akan dapat dengan tenang belajar "sastra" untuk mencapai "sang kebenaran absolut". Bagi masyarakat Bali kebenaran yang di tuju, adalah kebenaran yang bersumber dari Tuhan. Kebenaran-kebenaran lain yang sifat relatif seperti kebenaran akal (verites de rasion) dan kebenaran pengalaman nyata (verites de feit) tetap diterima, hanya saja perlu dikorfirmasikan pada kebenaran absolut. Kebenaran relatif oleh masyarakat Bali semata-mata diterima dalam kapasitasnya yang sementara. Tujuan kebenaran hakiki, adalah dalam rangka menunjang tujuan paling tinggi yang dicita-citakan masyarakat adat Bali. Tujuan itu, adalah kebahagiaan kekal abadi. Untuk mencapai tujuan tertinggi ini maka harus pula didukung oleh kebenaran yang tertinggi. Tujuan dan cita-cita yang baik harus dibarengi oleh suatu proses yang baik. Tanpa adanya kesatuan alur



seperti itu akan menyebabkan antara tujuan dan proses akan berjalan timpang. dan ini sudah menyimpang dari prinsip dasar keseimbangan. Setelah menemukan kebenaran sejati, maka kebenaran itu pula berfungsi sebagai penuntun dalam mencapai tujuan akhir. Secara kongkritnya seperti pelaksanaan persembahyangan dan upacara kebhaktian lainnya, untuk mendekatkan dirinya kehadapan Tuhan dalam usaha untuk mendapatkan tuntunan secara niskala dengan tekun mempelajari sastra-sastra agama untuk mendapatkan tuntunan yang benar.

Berdasarkan pengalaman dari tuntunan-tuntunan pustaka suci tersebut, dalam kehidupan keluarga sebagai penyelenggara aktivitas agama keluarga diwujudkan dalam pelaksanaan-palaksanaan upacara. Secara konkrit hal ini dilakukan bagi ibu yang bertugas di dapur, setelah selesai memasak sebelum makan, diselenggarakan upacara Yadnya Sesa dengan mempersembahkan banten jatan atau saiban , yang terdiri dari masakan berupa sesuap nasi lengkap dengan lauk-pauknya. Upacara adalah salah satu kerangka agama Hindu yang paling konkrit kegiatannya, yaitu merupakan suatu kegiatan manusia untuk menghubungkan dirinya dengan Hyang Widhi Wasa melalui suatu persembahyangan berupa Yadnya. Essensi dari pada agama, adalah yadnya, yaitu suatu persembahan atau korban suci yang didasari fikiran yang tulus ikhlas terhadap Hyang Widhi beserta manifestasi-Nya. Semua upacara itu dibuat berdasarkan Susila/Etika dan mempunyai inti hakekat yang terkandung didalamnya yang disebut dengan Tattwa. Dengan demikian, maka pada setiap pelaksanaan upacara Agama Hindu, sebenarnya ketiga kerangka agama yang terdiri dari Tattwa, Susila/Etika dan Upacara telah menyatu dilaksanakan, karena ketiga-tiganya itu merupakan satu kesatuan yang utuh dan tak dapat dipisah-pisahkan. Bila dikaji secara mendalam, dalam pelaksanaan upacara Yadnya Sesa/masaiban atau ngejot itu , maka pelaksanaan ngejot, adalah upacara yang diwujudkan berupa banten , sekaligus berfungsi sebagai alat saran. Adapun waktu mempersembahkannya setelah selesai memasak sebelum

makan, itu merupakan bagian daripada susila/etikanya dan sekaligus mengandung makna mendaluhkan Hyang Widhi Wasa dengan berbagai manifestasi-Nya yang telah membantu menyelesaikan proses dari bahan mentah hingga menjadi masak dan siap untuk dimakan. Selanjutnya kerangka Tattwa ada pada makna dan tujuan dari pelaksanaan upacara Yadnya Sesa atau Masaiban itu. Hal ini berfungsi sebagai ucapan terima kasih manusia atas karunia Hyang Widhi dalam segala manifestasi-Nya yang telah membantu dengan selamat kepada umat-Nya berupa perlindungan dalam bentuk makanan untuk kesegaran dan kesehatan perkembangan tubuhnya. Selain itu, juga bermakna untuk memohon maaf atas segala kesalahan, kekurangan yang mungkin diperbuat selama melaksanakan proses tersebut. Berkaitan dengan persembahan atau Yadnya itu, juga merupakan wakil atau sarana wujud nyata dari manusia untuk mengucapkan rasa terima kasihnya, yang kesemuanya itu juga sarannya berasal dari segala dari segala ciptaan Beliau. Oleh karena itu, fungsi pokok dari pelaksanaan upacara dan upacara itu secara lahir untuk mewujudkan keseimbangan antara yang memberi dengan yang menikmati maupun secara batin merupakan pengendalian hawa nafsu dari manusia terhadap Tuhan selaku sumber-Nya ( Sri Arwati , 1992:26-27).

Semua dasar-dasar dari pelaksanaan upacara yang dilaksanakan dengan berlandaskan Yadnya, sehingga hal ini melukiskan bahwa hidup ke dunia ini adalah merupakan Yadnya, maka daripada itu harus ditempuh dengan beryadnya pula. karena Hyang Widhi yang merupakan sumbernya ini melaksanakan semua yang ada di muka ini beserta isinya, dengan melalui yadnya pula.

Sumber-sumber lontar yang menguraikan tentang tata pelaksanaan upacara agama di Bali sangat banyak jumlahnya. Upacara keagamaan mendapat bantuan seni budaya yang begitu sangat hebat dan mencapai puncak pada abad ke-15 sampai saat ini. Berdasarkan isi Weda Sruti maupun tafsirnya benar-benar diwujudkan

ke dalam bahasa seni yang disimbulkan dengan bebanten (sesajen) . kemudian arti dan makna bebanten (sesajen) yang tersurat dan tersirat dalam lontar terkandung dalam puja pengantarnya. Dalam upacara agama bagi umat Hindu di Bali termasuk pada daerah penelitian (Ubud dan Tenganan), ketrampilan membuat upacara agama yaitu berupa bebanten (sesajen) memang sangat mengagumkan, tetapi jarang memahami artinya. Oleh sebab itu, merupakan bahaya maupun tantangan dalam zaman modern orang mencari arti dan makna. Adapun tidak jelas arti dan maknanya akan ditinggalkan, bahkan dilecehkan. Untuk itu, masalah upacara agama, tidak harus mempertahankan yang sudah ada secara kaku. Namun mengembangkan eksistensinya atau nilai-nilai keagamaan yang terkandung di dalamnya (Wiana,1994:114).

Berbagai anggapan, bahwa upacara agama Hindu di Bali, sering di anggap pemborosan. karena penilaian itu didasarkan pada penampilan bentuk luarnya. Alat-alat upacaranya yang dianggap rumit, sehingga menimbulkan penilaian bahwa pelaksanaan upacara agama Hindu kurang praktis dan agama Hindu menyembah alam. Upacara agama dianggap menyogok Tuhan dan penilaian lain kadang-kadang membabibuta yang tidak beralasan. Munculnya penilaian negatif itu, umumnya disampaikan orang-orang yang belum pernah mempelajari agama Hindu secara utuh.

Timbulnya anggapan seperti itu, bisa dipetik manfaat positifnya, bagi umat Hindu harus merasa jengah dan lebih tekun serta saat mempelajari dan melaksanakan upacara agama sesuai dengan sastra agama serta tujuan hakikinya. Upacara yadnya itu pertama-tama dilaksanakan dengan penuh keikhlasan tanpa pamrih, penuh kepercayaan, diwujudkan sesuai dengan petunjuk sastranya, disesuaikan dengan kemampuan dan bukan untuk pamer kekayaan atau kemewahan. Jadi upacara agama benar-benar dilaksanakan

demi agama bukan untuk orang lain. Dalam pelaksanaan upacara agama, terutama tentang besar kecilnya, sesungguhnya sudah diberikan alternatif yang luas dan fleksibel melalui tingkatan upacara nista, madya dan utama.

Begitu pula aktivitas upacara agama pada hakikatnya tidak semata-mata berdemensi agama saja, tetapi juga berdemensi sosial-budaya, ekonomi, manajemen dan sebagainya. Melalui upacara agama dapat dibina kerukunan dapat dibina kerukunan antara orang dengan orang, keluarga dengan keluarga, banjar dengan banjar dan lain-lain. Juga agama melatih umat bisa berorganisasi dan merupakan latihan-latihan atau ketrampilan manajemen dalam mengatur jalannya upacara. Lewat upacara agama ditumbuhkan pembinaan etika dan estetika, juga sekaligus sebagai motivator yang sangat potensial untuk melestarikan atau menumbuhkan kembangkan seni budaya baik sakral maupun profan (wiana, 199, 115-116).

#### **D. Pengendalian Sosial.**

Pengendalian sosial pada hakikatnya merupakan suatu kompleks tata kelakuan atau adat-istiadat yang terwujud berupa cita-cita, norma-norma, pendirian, kepercayaan, sikap, aturan, hukum, undang-undang dan sebagainya, yang mendorong kelakuan manusia. Hal ini dipahami melalui proses sosialisasi dalam keluarga maupun masyarakat sejak lahir sampai meninggal (Koentjaningrat, 1974:206). Bertitik tolak pada kehidupan keluarga Bali, dengan mengambil fokus penelitian di kelurahan Ubud (Gianyar dan desa Tenganan, Karangasem), pengendalian sosial selalu bersumber atau berpedoman kepada ajaran-ajaran agama (agama Hindu) maupun adat-istiadat yang telah ditradisikan secara turun temurun dari generasi terdahulu kepada generasi berikutnya. Diantara seperangkat

nilai yang masih sangat dihayati dan menjiwai kehidupan keluarga. seperti nilai dharma (kebenaran). Mengingat agama itu juga dharma atau kebenaran abadi yang mencakup seluruh jalan kehidupan (way of life) manusia. Karena pengejawantahan nilai dharma (kebenaran) itu direfleksikan melalui pencerminan di mana semua anggota keluarga merasa mendapat pengayoman, keadilan, demonstratis satu sama lainnya, yaitu orang tua (ayah dan ibu) maupun anak-anaknya. Jadi semua tatana kehidupan, khusus bagi umat Hindu selalu berlandaskan dharma, untuk mewujudkan perilaku tindakan maupun sikap perbuatan yang baik.

Dilain pihak juga dilandasi dengan konsep Tri Hita Karana, dilukiskan bahwa manusia dengan manusia lainnya mewujudkan hubungan yang serasi dan harmonis. Untuk sampai pada kehidupan yang aman, tertib, damai sejahtera, perlu dikembangkan sifat-sifat mulia dan benar-benar dilandasi oleh kesusilaan atau moralitas. Sifat-sifat tersebut misalnya, berusaha bertenggang rasa, memiliki rasa welas asih, rela berkorban dan siap melakukan pertolongan, bekerja tanpa pamrih, saling hormat menghormati, tidak mementingkan diri sendiri, tidak suka menyakiti dan sikap-sikap terpuji lainnya.

Menurut ajaran agama Hindu. individu diharapkan mengembang sikap "satwam", yaitu berusaha mengembangkan dan membina sifat-sifat keutamaan, kebaikan, keseimbangan, kebijaksanaan, tidak loba, mengendalikan diri dan sebagainya. Kemudian melalui sifat-sifat kedewataan tersebutlah manusia menuju kelepasan atau "moksa",. Sedangkan manusia mempunyai sifat-sifat asura yang mengembangkan sifat yang menuju ke pintu gerbang neraka, seperti: kama (nafsu), krodha (amarah), Lhoba (ketamakan). Semua sifat-sifat itu bila dilakukan mencampakan kehidupan manusia ke bawah dan ke dalam kandungan raksasa dari kelahiran tidak akan mencapai Tuhan, melainkan jatuh ke dalam derajat mahluk yang paling rendah.

## E. Penghambat Dan Pendorong Untuk Bersikap Dan Berperilaku Disiplin.

### 1. *Penghambat bersikap dan berperilaku disiplin.*

Adanya kemajuan manusia di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, yang semakin pesat menyebabkan timbulnya berbagai tantangan yang juga semakin sulit. Keadaan ini mendorong kehidupan keluarga yang lebih cenderung mengarah individualitas dan materialistis. Hal ini bisa terjadi karena tuntutan akan pemenuhan terhadap berbagai kebutuhan hidup yang semakin kompleks sesuai dengan perkembangan dan kemajuan masyarakat itu sendiri. Pelanggaran maupun penyimpangan-penyimpangan mulai nampak terhadap melemahnya nilai etika dan moralitas seperti yang telah dibanggakan sebelumnya. Keinginan-keinginan untuk mengejar tingkat kehidupan ekonomi keluarga yang lebih baik, menyebabkan orang tua sangat sibuk dengan pekerjaan yang digeluti untuk mengejar tuntutan ekonomi demi menambah kekayaan keluarga, sehingga tidak sempat mengasuh dalam arti membina, mendidik maupun menanamkan nilai-nilai moralitas kepada anaknya. Lebih-lebih daerah Bali merupakan daerah kunjungan wisatawan, sehingga industri pariwisata cukup berkembang pesat pada dewasa ini. Termasuk pula kelurahan Ubud dan Desa Tenganan merupakan salah satu desa-desa yang ada di Bali sebagai daerah kunjungan pariwisata atau obyek pariwisata. Walaupun dilihat dari segi perkembangan pariwisata, nampaknya kelurahan Ubud, sudah merupakan desa wisata yang sudah berkembang cukup lama di daerah ini sejalan dengan perkembangan pariwisata tersebut. Intensitas pengaruh maupun intraksi antara wisatawan dengan masyarakat setempat

semakin dirasakan dalam bidang ekonomi dan bidang kesenian. Tetapi keadaan ini berbeda dengan di desa Tenganan (khususnya bagi desa ada Pegringsingan) yang dikenal sebagai "museum hidup" yang masih eksis didaerah ini yang perkembangan mulai sangat nampak baru akhir-akhir ini.

Dari penjabaran di atas, lebih mengacu kepada faktor penghambat yang datang dari luar (eksternal). Namun di lain pihak, ada juga hambatan yang timbul dari dalam (internal) diri individu yang bersangkutan, yang berupa kurang menyadari atau memahami tentang hal-hal yang berhubungan perilaku atau tindakan yang dengan sengaja melanggar ketentuan-ketentuan yang mengatur tatanan kehidupan masyarakat, misalnya si anak durhaka terhadap orang tua. Sikap maupun tindakan anak seperti ini, sesungguhnya merupakan penyimpangan nilai terhadap nilai etika dan moralitas anak dalam kehidupan keluarga sebagai akibat tidak tersosialisasi dengan baik mengenai nilai kejujuran, kebenaran, keadilan, keterbukaan maupun bisa juga disebabkan oleh faktor sosial-ekonomi, budaya, psikologis, ketentraman/ketertiban, keamanan, keharmonisan dan lain sebagainya. Sehingga nilai-nilai yang telah disebutkan di atas merupakan fondasi yang menyanggah keutuhan keluarga supaya tetap ajeg dari keretakan/kerapuhan (broken home).

2) *Pendorong bersikap dan berperilaku disiplin.*

Sesuai dengan hak dan kewajiban orang tua yang mempunyai tanggung jawab moral terhadap kelangsungan kehidupan keluarga, maka orang tua harus bertindak bijaksana, adil, jujur, tegas dan selalu disiplin terhadap keputusan yang diambilnya. Hal ini supaya orang tua bisa memberikan tauladan yang sebaik-

baik mungkin kepada anaknya, untuk dijadikan panutan dan tuntunan bagi anak-anaknya dimasa yang akan datang. Apa yang disebut dengan guru rupaka, yaitu memberikan tuntunan yang pertama dalam proses sosialisasi anak dalam keluarga, untuk menjadi anak yang berbudi pekerti yang baik. Sehingga selau patuh dan taat kepada orang tua, sesuai dengan harapannya agar menjadi anak yang berguna bagi keluarga, masyarakat maupun negara.

Majunya pendidikan dalam keluarga, juga merupakan potensi bagi kehidupan keluarga yang lebih memahami dan memilikiwawasan yang jauh ke masa yang akan datang terhadap tindakan atau perilaku yang dilakukan untuk mengantisipasi terhadap kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin merebak dengan pesat akhir-akhir ini. Terutama yang berdampak negatif, yaitu bisa merongrong sendi-sendi kehidupan keluarga yang sudah mantap.



## BAB IV

### ATURAN DAN PENGENDALIAN SOSIAL DALAM MASYARAKAT

#### A. Ketertiban Dalam Hubungan Ketetangaan.

Ketertiban dalam hubungan ketetangaan, yaitu mengandung makna yang secara esensial mencerminkan perilaku tertib dalam arti kepatuhan, terhadap aturan-aturan, hukum, kaidah-kaidah sosial serta patuh pada norma-norma yang berlaku maupun yang menata interaksi antar individu dalam hidup bermasyarakat. Sehingga secara implisit di dalamnya tersirat pula, makna ketertiban, ketepatan, dan keserasian dalam hubungannya dengan ketetangaan.

Ketetangaan dalam fokus penelitian ini mengacu kepada komunitas (*community*) yang ada di Bali, termasuk juga pada kedua lokasi penelitian (Kelurahan Ubud dan Desa Tenganan). Konsep komunitas dalam perspektif ilmu sosial maupun dalam perspektif ilmu antropologi mempunyai arti dapat menyempit dan melebar, walaupun faktor ikatan wilayah merupakan inti dari konsep ini. Dalam konteks ini pengertian komunitas, mencakup bentuk-bentuk komunitas besar, seperti negara, maupun komunitas kecil seperti desa.

Adanya faktor ikatan wilayah sebagai inti dalam cakupan konsep komunitas telah menyebabkan sifat universalita dari konsep ini, dalam arti eksistensinya secara empiris dapat dijumpai dalam hampir semua masyarakat dan kebudayaan manusia di muka bumi. Namun faktor perkembangan historis, pola adaptasi ekologis dan srtuktur kemasyarakatan merupakan beberapa dari seperangkat faktor pokok yang telah mewujudkan ciri diversitas dan kesatuan sosial ini.

Pada masyarakat Bali, bentuk komunitas kecil disebut dengan desa dan banjar. Selanjutnya dilihat dari dinamika masyarakat dan perkembangan perundang-undangan menyebabkan, bahwa kedalam konsep desa dan begitu pula konsep banjar mencakup dua pengertian. Dalam pengertian desa tercakup desa dinas dan desa adat, serta dalam pengertian banjar berkembang kemudian dusun dan banjar adat. Adapun yang dimaksud dengan desa dinas, yaitu suatu kesatuan wilayah administratif di bawah kecamatan, sehingga merupakan bagian dari struktur vertikal pemerintahan (Propinsi, Kabupaten, Kecamatan). Para warga desa terikat oleh kesatuan fungsi yang dijalankan oleh desa sebagai bagian dari struktur vertikal pemerintahan resmi. Kesatuan ini dibatasi oleh adanya faktor-faktor wilayah desa, penduduk desa dan seluruh aturan-aturan yang dibuat oleh pemerintah desa itu sendiri serta tunduk kepada aturan-aturan yang lebih tinggi, baik yang dibuat oleh pemerintah daerah maupun pusat (Perda, Inpres, Peraturan Pemerintah (PP), Undang-Undang (UU), dan lain sebagainya). Jadi desa dinas lebih terfokus pada bidang administrasi pemerintahan yang bersifat formal dalam hal untuk melaksanakan dan merealisasikan perintah dari atas (top-down) dalam rangka pembangunan pada masyarakat pedesaan.

Kemudian desa adat adalah suatu kesatuan wilayah, di mana para warganya secara bersama-sama menkonsepsikan dan mengaktifkan upacara-upacara ritual dan keagamaan untuk memelihara kesucian desa. Rasa kesatuan sebagai warga desa adat terikat oleh beberapa faktor, seperti karang desa (tanah ulayat desa), awig-awig desa adat dan Kahyangan Tiga Desa (pura Puseh, Pura Dalem dan pura Balegaung). Jadi desa adat lebih terfokus pada bidang adat dan agama.

Menurut Geertz, desa Adat di Bali dibedakan menjadi dua tipe, yaitu (1) Desa Adat Pola Konsentris, yaitu pola desa dengan hampir seluruh kegiatan desa, baik pola perkembangan, tempat ibadah (tempat suci/pura) desa, kekerabatan, mata pencaharian hidup penduduk hampir sepenuhnya terkonsentrasi kedalam sentral-sentral desa. Dengan demikian pola ini memungkinkan para warganya memiliki kejelasan, ketegasan dalam identitas tentang hak dan kewajiban dan biasanya hidup intensif serta saling mengenal satu dengan lain (interaksi sosial antarsemua warga masyarakat sangat akrab). contohnya: Desa Adat Trunyan, Desa Adat Tenganan Pegriingsingan) dan (2) desa Adat Pola Terkupas, yaitu pola desa, di mana banyak aktivitas-aktivitas yang berkaitan dengan lapangan-lapangan hidup masyarakat desanya, disatu pihak kuat terkait dengan teritorial desa yang bersangkutan dan bagian kegiatan lainnya juga dapat terkait dengan teritorial desa luar, ini sebenarnya merupakan suatu bentuk desa yang telah berkembang. Contohnya : subak dan desa-desa yang berada di wilayah Bali dataran.

Desa Dinas maupun Desa Adat, selalu mengadakan koordinasi (kerjasama) terutama yang berkaitan program-program pembangunan di desa yang diintroduksi baik oleh pemerintah pusat maupun daerah untuk meningkatkan partisipasi masyarakat desa untuk berperan aktif dalam pelaksanaan pembangunan. Dengan demikian peningkatan ekonomi pada masyarakat dapat diwujudkan yang pada akhirnya juga membawa dampak positif untuk kesejahteraan masyarakat bersangkutan. Sebagai bukti daripada wujud koordinasi dibentuknya Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD) maupun Lembaga Musyawarah Desa (LKMD). Dalam struktur organisasi ini didudukkan tokoh-tokoh adat (Bendesa/Klian Adat), juga memegang peranan penting, sehingga dalam pengambilan keputusan yang berkaitan

dengan arah dan kebijakan terhadap pelaksanaan pembangunan desa itu sendiri.

Desa dinas dipimpin oleh Kepala Desa (sekarang Kades, sebelumnya disebut dengan Perbeke!) yang dilakukan melalui pemilihan dengan masa jabatan pada waktu kurun tertentu dan dapat dipilih kembali untuk satu masa jabatan berikutnya. Yang memilih Kepala Desa ini semua warga masyarakat yang mempunyai hak pilih dan dipilih, antara 17 tahun ke atas, kecuali yang sudah berumah tangga, di antara pasangan suami-istri yang belum mencapai umur 17 tahun. Diajukan minimal 3 calon Kepala Desa, dari ke-3 calon ini kemudian dilakukan pemilihan secara demokratis, yaitu berdasarkan suara terbanyak. Dari hasil seleksi melalui pemilihan suara terbanyak, hanya muncul satu calon Kepala Desa yang difinitif yang diajukan ke Pemda Tk II untuk mendapatkan persetujuan. Setelah persetujuan itu keluar dalam bentuk surat Keputusan (SK) bupati kepala daerah tingkat II, kemudian menyusul diadakan pelantikan pengambilan sumpah jabatan dihadapan Bapak bupati kepala daerah tk.II atau bapak camat yang mewakilinya. Barang tentu masih banyak aturan-aturan yang dijadikan pedoman yang ditentukan lebih lanjut, baik undang-undang (UU) atau peraturan dari pemerintah pusat maupun daerah. Contoh: syarat-syarat yang dipenuhi bagi kepal desa, tata tertib dalam pemilihan dan lain sebagainya.

Kepala desa sebagai pucuk pimpinan pada wilayah desa tertentu dengan batas-batas wilayah otonomi yang jelas, secara administratif merupakan ujung tombak yang terdepan bagi pemerintahan pusat untuk melaksanakan program-program pembangunan dari pusat di desa. Sebagai pucuk pimpinan, kepala desda dalam mengemban tugas-tugas kedinasannya (dalam urusan administrsi pemerintahan) dibantu oleh sekretaris desa (Sekdes)

dan dilengkapi pula dengan kepala urusan (Kaur) yang meliputi kaur umum, kaur keuangan, kaur pembangunan, Kaur Kesejahteraan dan Kaur Pemerintahan. Sebagai aparatur yang paling bawah dalam menangani urusan-urusan administrasi pemerintahan yang berada ditingkat banjar/dusun, disebut Klian Dinas. Klian Dinas yang membawahi dimasing-masing banjar/dusun yang mengemban tugas kedinasan mengenai urusan-urusan administrasi yang langsung berhubungan warga masyarakat yang langsung bertanggung jawab kepada kepala desa (Kades). Pengangkatan atau penunjukan aparat desa tersebut di atas, kecuali kepala desa (Kades) melalui Surat Keputusan Bupati Kepala Daerah tingkat II, yang diajukan oleh Kepala Desa dan diseleksi berdasarkan aturan-aturan yang ada dan semuanya mendapat imbalan (gaji) dari pemerintah.

Namun hal ini berbeda dengan kelurahan, sebagai perkembangan bentuk baru yang ada di daerah Bali. Ini sesuai dengan tuntutan kemajuan dan perkembangan masyarakat yang menuntut pelayanan lebih praktis dan cepat, maka perlu peningkatan status otonomi desa menjadi kelurahan. Hal-hal yang menyangkut dinamika kehidupan masyarakat yang semakin kompleks dapat diantisipasi, sehingga gejolak-gejolak yang terjadi di tengah-tengah kehidupan masyarakat maupun masalah-masalah yang lain terjadi secara merebak di wilayahnya dapat diberikan solusinya melalui diagnosa dengan tepat.

Kelurahan Ubud, sebagai daerah pariwisata, telah mampu mengakselerasikan warga masyarakatnya di bidang kebersihan, ketertiban, keamanan dan sebagainya, sehingga mampu meraih Adipura untuk kota kecil (Kecamatan Ubud) dari Bapak Presiden Soeharto. Penghargaan yang demikian besar, tanpa dilandasi dengan semangat juang yang tinggi rasanya sulit bisa diwujudkan. Mengingat

masyarakatnya sangat heterogen di bidang okupasi, etnis, agama, profesionalisme Kelurahan Ubud yang disebabkan oleh penduduk pendatang. Hal ini sudah barang tentu membawa konsekuensi yang semakin rumit untuk penertiban administrasi penduduk yang berdomisili di wilayah tersebut ini sebagai suatu bukti adanya kerjasama yang saling bahu-membahu antar aparat pemerintahan Kelurahan dengan unsur-unsur LKMD, LMD, PKK, Karang Taruna, Seka Teruna-Teruni, Dunia Usaha (Pengusaha, Pemilik Hotel, Pemilik Restaurant, Pemilik Artshop), tokoh-tokoh masyarakat baik formal maupun non formal, lembaga-lembaga organisasi sosial tradisional (banjar, subak, sekaa Tari, sekaa Teruna-Teruni, sekaa Gong dan sebagainya). Termasuk juga kesadaran yang telah dimiliki oleh warga masyarakatnya berkat berbagai ajakan yang dilakukan melalui penyuluhan sehingga mampu ditanamkan hal-hal yang menyangkut kebersihan, ketertiban, keamanan dan sebagainya.

Lurah sebagai pucuk pimpinan untuk mengemban tugas dinas pemerintahan pada tingkat kelurahan yang juga memiliki batas-batas wilayah jelas. Juga sebagai ujung tombak yang terdepan bagi pemerintahan pusat untuk melaksanakan program-program pembangunan di Kelurahan Ubud (Bimas, Inmas, Kesehatan, Gisi, Keluarga Berencana dan sebagainya). Jabatan lurah diangkat dan diberhentikan melalui Surat Keputusan (SK) Walikota Madya/Bupati Kepala Daerah Tingkat II dan termasuk juga kurun waktu masa jabatannya. Dalam menjalankan tugas dinas, Lurah dibantu oleh sekretaris Lurah dan 5 (lima) Kepala Urusan (Kaur), ke-5 kaur tersebut antara lain: Kaur Umum, Kaur Keuangan, Kaur Pembangunan, Kaur Kesejahteraan dan Kaur Pemerintahan. Sebagai aparat yang paling bawah dalam menangani urusan-urusan administrasi pemerintahan yang berada ditingkat banjar/dusun, disebut Kepala Lingkungan.

Kepala Lingkungan yang membawahi ditiap-tiap banjar/dusun yang mengemban tugas kedinasan mengenai urusan-urusan administrasi yang langsung berhubungan warga masyarakat yang langsung bertanggung jawab kepada Lurah. Pengangkatan atau penunjukan aparat kelurahan tersebut di atas, melalui Surat Keputusan Walikota Madya/Bupati Kepala Daerah Tingkat II, diseleksi melalui penerimaan pegawai negeri sipil (PGS) berdasarkan aturan-aturan yang ada semuanya mendapat imbalan (gaji) dari pemerintah.

Ditingkat desa Adat sebagai pucuk pimpinannya disebut Bendesa Adat/Klian Desa Adat, dan tingkat banjar adat disebut Klian Banjar Adat dan dalam melaksanakan tugas-tugas yang menjadi kewajibannya dibidang adat (kemasyarakatannya) dibantu oleh saya seperti saya juru arah. Jabatan Bendesa Adat/Klian Desa Adat mengikuti ketentuan-ketentuan yang diatur lebih lanjut dalam Awig-Awig Desa Adat bersangkutan. Dalam Awig-Awig Desa Adat sudah diatur mengenai pengakatan jabatan Bendesa Adat/Klian Desa Adat, ada yang berdasarkan pemilihan dengan mengadakan pemilihan dengan mengadakan paruman/sangkepan desa (rapat krama desa adat/warga desa) dan ada juga berdasarkan senioritas.

Bendesa Adat/Klian Adat Desa yang dilakukan berdasarkan pemilihan, salah satu contohnya Bendesa Adat/Klian Adat Desa Ubud yang dipilih oleh krama desa Adat (warga desa) secara musyawarah mufakat (demokratis) berdasarkan suara terbanyak atau bisa juga ditunjuk berdasarkan kesepakatan dari semua Krama desa Adat untuk menentukan Bendesa/Klian Adat Desa yang diberikan kepercayaan untuk memimpin krama desa Adat. Dari krama Desa Adat (warga desa) dipilih/ditunjuk seorang pemimpin yang dianggap memiliki sifat-sifat yang terpenting, di antaranya: (1) sifat-sifat yang disenangi warga masyarakat umumnya; (2) sifat-sifat yang menjadi

cita-cita banyak warga dan yang suka ditiru; (3) keahlian yang diakui oleh warga masyarakat; (4) sifat-sifat yang diwujudkan oleh kekuatan fisik, yang biasanya dapat ditunjukkan dengan tindakan kekerasan; (5) sifat-sifat yang sesuai dengan norma-norma masyarakat dan (6) memiliki lambang-lambang pimpinan resmi yang ditentukan oleh adat (Koentjaraningrat, 1974: 192-192).

Desa adat di Bali umumnya maupun Desa Adat Ubud khususnya yang berlandaskan pada hukum adat yang bersumber dari Agama Hindu. Masyarakat Bali dalam kehidupannya dituntun oleh nilai buday Bali yang bercorak relegius Hinduistis dan selalu berusaha bersikap seimbang terhadap alam sekitarnya. Hal itu dilandasi oleh kesadaran bahwa alam semesta, adalah kompleksitas unsur-unsur yang satu sama lainnya terkait dan membentuk suatu sistem kesemestaan. Sehingga dapat dikatakan bahwa nilai dasar dari kehidupan adat di Bali, adalah nilai keseimbangan. Nilai ini akan terwujud kedalam dua unsur, yaitu: (1) selalu ingin menyesuaikan diri dan berusaha menjalin hubungan dengan elemen-elemen alam dan kehidupan yang mengitarinya; dan (2) ingin menciptakan suasana kedamaian dan ketentrman antarsesama mahluk dan juga terhadap alam di mana manusia hidup sebagai salah satu dari elemen dari alam semesta raya. Kedua unsur ini oleh masyarakat Bali, dianggap sebagai asas yang harus dipakai pedoman atau tuntunan bagi sikap dan prilakunya dalam segala aspek kehidupannya. Nilai dan asas-asas tersebut kemudian dikonsepsikan ke dalam Tri Hita Karana. Konsepsi Tri Hita Karana dirumuskan sebagai tiga hal yang menyebabkan manusia mencapai kesejahteraan, kebahagiaan dan kedamaian. Jadi Tri (artinya tiga), Hita (adalah baik, senang, gembira, lestari), dan karena (artinya sebab-musabab atau sumbernya sebab). Dengan demikian Tri Hita Karana berarti tiga buah unsur yang



merupakan sumbernya kebaikan (Suwasthawa, Koti Cantika, 1994: 6).

Unsur-unsur yang terkandung dalam konsepsi Tri Hita Karana, meliputi: (1) unsur jiwa (atman); (2) unsur tenaga, kekuatan (prana) dan (3) unsur badan Wadag (sarira). Ketiga unsur Tri Hita Karana ini kemudian dipakai pedoman atau maket maupun pola oleh masyarakat Bali, misalnya dalam pembuatan rumah, desa dan sebagainya. Penerapan konsep Tri Hita Karana dalam pembuatan rumah, di dalamnya tercakup unsur atman, adalah Tuhan yang bersemayam di Pemerajan/Sanggah sebagai Parahyangan rumah, unsur prana, adalah anggota keluarga sebagai pawongan rumah itu dan unsur sarira, adalah keseluruhan pekarangan dan bangunan rumah sebagai palemahan rumah. Untuk desa sebagai unsur jiwa/atmanya desa adalah parhayangan desa, unsur prananya desa, yaitu pawongan desa yang mencakup seluruh krama desa dan unsur sariranya, adalah palemahan desa yang mencakup wilayah tanah desa termasuk juga pemukimannya.

Dengan demikian Tri Hita Karana juga mencakup unsur-unsur yang lain, yaitu: (1) Sang Hyang Widhi yang merupakan super natural power; (2) Bhuwana, yang merupakan makrokosmos dan (3) manusia yang merupakan mikrokosmos. Ketiga unsur ini tidak dapat dipisahkan dalam tata kehidupan masyarakat Bali umumnya maupun masyarakat Desa Ubud khususnya. Bahkan senantiasa diterapkan dan dilaksanakan sebagai suatu kebulatan yang padat erat melekat pada segala aspek kehidupan secara harmonis dinamis produktif (Suwasthawa, Koti Cantika, 1994: 6-7). Termasuk juga penetapan mengenai awig-awig desa adat juga berpedoman pada konsep Tri Hita Karana yang telah dijelaskan di atas. Awig-awig desa adat memuat ketentuan-ketentuan yang dijadikan pedoman sekaligus

harus ditaati oleh semua krama desa adat (warga desa). Bila ada krama desa adat (warga/anggota desa) penyimpangan dari ketentuan tersebut, dikenai sanksi berupa denda atau diasingkan (dikeluarkan) sebagai krama desa adat (warga desa). Ini termasuk sanksi sosial, bila ada krama desa adat (warga desa) yang sangat sulit diatur (bandel). Ketentuan-ketentuan yang termuat dalam awig-awig desa adat mencakup semua aspek kehidupan masyarakat, seperti bidang religius/agama, bidang ekonomi, kemasyarakatan, keamanan dan lain sebagainya. Semuanya ini bertujuan untuk menciptakan ketertiban pada lingkungan desa termasuk juga dalam kehidupan keluarga.

Hal ini berbeda dengan Desa Adat Tenganan Pegringsingan yang berdasarkan senioritas yang diatur secara ketat yang terbaku ke dalam awig-awig desa adat. Desa Adat Tenganan Pegringsingan merupakan suatu masyarakat teritorial dengan pola kehidupan yang lebih menunjukkan sifat-sifat kolektif dan tradisional, suatu kesatuan sosial di mana para warganya secara bersama-sama atas tanggungan bersama memelihara kesucian desa. Dalam kehidupan yang demikian fungsi anggota terutama untuk kepentingan desa. Kriteria untuk menjadi anggota desa (anggota desa inti atau anggota desa pertama), adalah perkawinan yang ideal menurut pandangan adat setempat yang mencakup antara lain : (1) kedua suami-istri tidak cacat baik jasmani maupun rohani; (2) kedua suami-istri berasal dari Desa Adat Tenganan Pegringsingan. Oleh karena itu, bila seorang lelaki mengambil istri dari luar desa adat, kecuali golongan kasta tertentu, mereka tidak diterima sebagai anggota desa inti. Begitu pula, seorang gadis yang kawin keluar desa adat, di samping tidak diakui sebagai anggota desa inti, juga orang tuanya dikenai denda; (3) bukan perkawinan poligami dan (4) kedua suami-istri pada masa mudanya menjadi anggota sekaa teruna/daha, yaitu suami pernah

menjadi anggota sekaa teruna dan istri harus juga pernah menjadi anggota sekaa daha (Geriya, 1973: 28-29).

Masuknya seseorang sebagai anggota desa, sudah mulai mendapat hak dan kewajiban sebagai warga desa. Pertama-tama dia memperoleh suatu nama baru dari desa, selain itu mulai mendapatkan hak atas pembagian hasil tanah kolektif (pembagian tika) menurut posisinya dalam keanggotaan desa. Kemudian mengenai kewajibannya yang pertama-tama untuk kepentingan desa, yang meliputi bidang-bidang antara lain: sosial, ekonomi, upacara dan lain-lainnya yang diatur menurut adat. Seorang anggota desa yang baru, selalu menempati tempat pada urutan paling bawah, yaitu sebagai pengeluduan dalam struktur keanggotaan desa. Tugas-tugas anggota desa sesuai dengan strukturnya sebagai berikut: (1) luanan (terdiri dari 5 orang) sebagai penasehat dan pengawasan jalannya pemerintahan desa; (2) bahan roras (terdiri dari 12 orang), yaitu 6 orang yang berkedudukan sebagai bahan duluan atau klian desa memegang pemerintahan harian dan perencanaan. Pucuk pimpinan ada pada tangan 2 orang yang paling dulu, yaitu tamping takon dan 6 orang bahan tebenan sebagai pembantu klian desa; (3) tamba apu (terdiri dari 12 orang) yang memegang pimpinan kerja dan (4) pengeluduan (tamba apu ke bawah) sebagai pelaksana, khususnya bertugas ngalang (mencari bahan-bahan seperti buah kelapa, pisang, nangka dll dari kebun (Tim Research Jurusan Antropologi, Fakultas Sastra Unud, 1973:29-30).

Posisi seseorang dalam struktur keanggotaan ditentukan oleh urutan perkawinan, dan juga bisa terjadi pergeseran keanggotaan, setelah ada anggota-anggota yang kehilangan keanggotaannya. Seseorang kehilangan keanggotaan bila: (1) salah seorang dari suami atau istri meninggal dunia. Bagi yang duda bisa mengawini lagi

seorang gadis Desa Adat Tenganan Pegringsingan, kemudian dapat diterima sebagai anggota desa inti. Namun berbeda dengan seorang janda, walaupun ia kawin dengan seorang teruna, mereka tidak bisa diterima sebagai anggota desa inti; (2) salah seorang anak-anaknya kawin; (3) karena melakukan pelanggaran yang menurut keputusan adat tak dapat diterima lagi sebagai anggota desa inti dan (4) karena lanjut usia, sehingga tidak mampu lagi ikut aktif dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban sebagai anggota desa inti. Hilangnya keanggotaan seseorang mengakibatkan hilangnya pula hilangnya hak dan kewajibannya. Bagi mereka yang menjadi gumi pulangan (anggota desa kedua) masih mempunyai hak-hak dalam pembagian hasil tanah sawah dan hak suara dalam rapat desa melalui klian bumi terdiri dari 6 orang. Begitu pula hilangnya keanggotaan seseorang mengakibatkan posisinya dalam struktur keanggotaan lowong. Hal ini menyebabkan para anggota yang dibawah mengalami pergeseran naik tingkat, di mana pelaksanaannya dilakukan pada waktu-waktu tertentu, yaitu pada sasih ke-3, ke-5, ke-9 menurut bulan setempat (Tim Research jurusan Antropolgi, Fakultas Sastra Unud, 1973: 30-31).

Rapat desa dilaksanakan di Bale Agung sekali setiap satu bulan (30 hari) dan pelaksanaan pemerintahan harian berada di tangan klian desa yang terdiri dari 6 orang. Setiap malam 6 orang klian desa itu mengadakan pertemuan di Bale Agung, yang dihadari pula oleh aparat desa, yaitu penyarikan dan saya. Segala hasil keputusan dapat disiarkan secara langsung pada malam itu kepada masing-masing anggota inti. Selanjutnya aparat desa (desa Adat Tenganan Pegringsingan) terdiri dari (1) saya bertugas sebagai juru siar (juru arah atau ngatag). Tuagas saya ini dipegang oleh 4 orang berganti-ganti tiap bulan dari pengeluduan; (2) penyarikan bertugas sebagai

jurul tulis dan memukul kentongan desa tiap pagi sebagai tanda hari pagi. Tugas ini ditangani oleh 1 orang secara bergiliran setiap bulan di antara bahan roras: (3) nandes bertugas sebagai pemelihara kebersihan, memepertanggungjawabkan alat-alat perlengkapan desa dan yang menangani tugas ini adalah orang dari Banjar Pande dan (4) gebagan adalah tugas jaga keamanan (Tim Research Jurusan Antropologi, Falkustas Sastra Unud,1973:32).

Berkaitan dengan banjar dalam lingkungan Desa Adat Tenganan Pegrisingan meliputi 2 banjar adat, yaitu banjar Kauh dan banjar Tengah. Wilayah Banjar Kauh meliputi leretan A dan B, wilayah Banjar Tengah meliputi leret C dan D dan wilayah Banjar Pande mencakup leret E dan F, di mana wilayah ini masih menjadi hak milik Desa Adat Tenganan Pegrisingan, namun banjar ini tidak secara langsung terikat kepada desa adat. Kesatuan wilayah banjar itu mempengaruhi gerak anggota desa, hal ini tercermin dalam hidupnya sehari-hari bila anggota desa dari pihak lelaki yang pergi keluar wilayah banjarnya wajib mengenakan perlengkapan pakaian adat yang terdiri dari keris, saput dan sabuk tubuhan (Tim Research Jurusan Antropologi, Falkutas Sastra Unud, 1973:32).

Karena kegiatan seseorang lebih terpusat kepada kepentingan desa, maka banjar sebagai suatu kelompok sosial kurang memegang peranan, terutama banjar tidak berperan dalam hal suka-duka. Begitu pula tidak ada rapat banjar pada kurun waktu tertentu, tidak punya kentongan (kulkul), walaupun memiliki bangunan yang disebut bale banjar. Adapun tugas-tugas banjar antara lain dalam bidang perbaikan jalan, bale banjar dan saluran air. Pimpinan banjar disebut klian banjar, yaitu seorang bahan yang paling dulu di banjar itu, dan dibantu oleh aparat yang lainnya lagi seperti subak, yaitu seorang luanan yang paling dulu di banjar itu yang bertugas memepertanggung-

jawabkan kekayaan banjar dan saya arah yakni seorang pengeluduan yang paling dulu bertugas memberitahukan segala sesuatu kepada anggotanya. Kemudian yang menyangkut pemerintahan umum atau kedinasan diatur dalam banjar dinas. Banjar adat yang mencakup Banjar Adat Kauh dan Banjar Adat Tengah, juga Banjar Pande dan semua penduduk termasuk penduduk yang bertempat tinggal pada wilayah perkebunan terintegrasi dalam satu banjar dinas, yaitu Banjar Tenganan Pegringsingan berada dibawah Desa Dinas Tenganan (Tim Research Jurusan Antropologi, Falkutas Sastra Unud: 1973:32-33).

## **B. Ketertiban Dalam Upacara Ritual.**

Pada dasarnya kehidupan masyarakat Bali yang bersifat relegius sebagian menganut agama Hindu, dan menganut konsepsi monotheisme (hanya satu Tuhan, yaitu Ida Sang Hyang Widhi Wasa) dalam kehidupan agama Hindu di Bali serta bukan menganut politheisme (banyak Tuhan). Sebetulnya ajaran Agama Hindu yang berkembang di Indonesia maupun di Bali pada inti maupun isi pokoknya sama, hanya yang berbeda pada kulit luarnya, yaitu yang menyangkut pelaksanaan upacaranya (Sara Sastra, 1994:56).

Berkaitan dengan ketertiban dalam upacara ritual, hal itu pengejawantahannya melalui relegius ceremonies atau rites, yang berarti kelakuan keagamaan yang dilaksanakan menurut tata kelakuan yang baku dan terpola. Ritual masyarakat Hindu di Bali terpola dalam ritus harian, seperti yadnya sesa, ritus lima harian, seperti kliwon, ritus lima belas harian, seperti kajeng kliwon, ritus enambulan, seperti tuimpek wayang dan ritus tahunan, seperti taur kesanga. Disamping itu, acapkali ritus diselenggarakan berdasarkan rentangan bulan terang dan bulan mati dan seluruh rangkaian

upacara keagamaan yang diselenggarakan tiap-tiap ritus memiliki keterkaitan makna serta mendukung upacara-upacara lain.

Sesungguhnya masyarakat umat Hindu yang mendiami wilayah daerah ini, kegiatan sehari-hari selalu yang dilingkupi dengan yadnya (upacara) dari bentuk yang paling sederhana sampai pada tingkatan yang amat besar dan kompleks. Bentuk-bentuk yadnya itu terbaku dalam Panca Yadnya yang mencakup sebagai berikut: (1) Dewa Yadnya, (2) Manusa Yadnya, (3) Rsi Yadnya, (4) Pitra Yadnya (5) Bhut Yadnya. Semua upacara tersebut harus dilakukan dengan baik, bila waktunya sudah tiba dan seperangkat bebanten (sesajen) untuk upacara tersebut harus tetap berpijak pada adat-istiadat yang telah ditradisikan secara turun temurun. Bila ada kekurangan atau tidak lengkap terhadap sesajen yang diaturkan kepada dewa-dewa /bhatara atau orang yang diberikan upacara, secara niskala (gaib) bisa mengganggu ketentraman hidupnya. Oleh karena itu, bagi orang yang terlibat dalam upacara yang mencakup obyek maupun subyek dari upacara itu harus pikiran suci dan hening untuk mendapatkan kehikmatan maupun waranugraha dari Sang Paramakawi (Tuhan Yang Maha Esa).

Kemudian dalam pelaksanaan upacara ritual ini baik yang berkaitan dengan Panca Yadnya, tersebut. Dalam pelaksanaan upacaranya sesungguhnya sudah dilandasi suatu pola tertentu yang tercermin dalam tingkatan-tingkatan upacara itu sendiri dari tingkatan yang paling rendah sampai pada tingkatan yang tertinggi. Hal ini juga bila ditentukan oleh keadaan sosial ekonomi maupun status sosial (kasta) seseorang dalam masyarakat. Pelaksanaan tingkatan upacara tersebut, meliputi: (1) Utama, yaitu tingkatan upacara ini yang paling tinggi, yang juga dapat dibedakan menjadi 3 (tiga) tingkatan, antara lain: Utamaning utama (tertinggi), Utamaning Madya (sedang),

Utamaning Nista (rendah); (2) Madya, yaitu tingkatan ini menengah (sedang), yang juga dapat dibedakan menjadi 3 (tiga) tingkatan, antara lain: Madyaning utama (tertinggi), Madyaning Madya (menengah/ sedang) dan Madyaning Nista (bawah/rendah); (3) Nista, yaitu tingkatan upacara ini yang paling rendah (bawah), yang juga dibedakan menjadi 3 (tiga) tingkatan, antara lain: Nistaning utama (tertinggi), Nistaning Madya (sedang) dan Nistaning Nista (rendah).

Sebagai suatu ilustrasi tentang tingkatan-tingkatan pelaksanaan upacara tersebut, misalnya banten jatan/saiban atau yadnya sesa yang dipersembahkan sesudah selesai memasak atau sebelum makan. adapun mengenai tempat-tempat mempersembahkan banten jatorv saiban atau yadnya sesa itu dalam pustaka suci Manawadharmasastra III. sloka 68 dan 69 menyatakan sebagai berikut:

Bunyi sloka 68:

“ Panca suna grhasthasya  
culli pesanyu paskarah  
kandani codakumbhacca  
badhayate yastu wahayam”

Artinya:

Seorang kepala keluarga mempunyai lima macam tempat penyembalihan, yaitu tempat masak, batu pengasah, sapu, lesung dengan alunya, tempayan tempat air, dengan pemakaian mana ia oleh belunggu dosa.

Bunyi sloka 69:

tasam kramena sarwasam  
niskrtyastham maharsibhih



panca klrpta mahayajnah  
pratyaham grhamedhinam

Artinya :

Untuk menebus dosa yang ditimbulkan oleh pemakaian ke lima alat itu, para Maha Rsi telah menggariskan untuk para kepala keluarga agar setiap harinya melakukan Panca Yadnya Sri Arwati, 1992:30).

Melalui pengalaman upacara Yadnya Sesa/Masaiban atau Ngejot itu tiap keluarga setiap harinya telah melaksanakan secara rutin, dan malahan jumlah yang dipersembahkan bukan lima buah saja, kadang-kadang keluarga yang kecil saja bisa sampai membuat diatas dua puluh lima buah. Lebih-lebih jika keluarganya cukup besar. sudah tentu lebih banyak dari jumlah itu, yang mencakup satu tempeh/nyiru. Banten jaton tiu dipersembahkan berkeliling di semua tempat yang diyakini membantu dalam kehidupannya, yaitu tempat suci, tempat hidup, bekerja sampai ketempat-tempat pembuangan sampah/song sombah, yaitu saluran air keluar dari rumah pekarangan keluarga (Sri Arwati, 1992:30).

Banten Yadnya Sesa/ngejot/mesaiban seperti telah dijelaskan di atas, merupakan salah satu aspek dari upacara keagamaan, tetapi masih banyak upacara-upacara keagamaan yang lainnya, seperti purnama-tilem, kajeng kliwon, tumpek, anggara kasih, buda cemeng dan lain sebagainya. Termasuk juga hari-hari raya suci bagi umat Hindu, di antaranya Hari Suci Saraswati. Hari Suci Pagarwesi, Hari Raya Galungan/Kuningan dan Hari Raya Nyepi (pergantian tahun Icaka). Sudah barang tentu bagi setiap keluarga di Bali Membuat Banten (sesajen) yang dipersembahkan pada saat upacara itu berlangsung. Terutama dari para ibu(istri) secara tertib dan disiplin

untuk mempersiapkan segala sesuatunya yang diperlukan sebagai sarana membuat banten(sesajen) dan harus selesai tepat pada waktunya, sehingga pelaksanaan upacara tersebut dapat dilakukan secara khidmat. Terutama upacara piodalan atau penirtaan di sanggah/ merajan, paibon/panti maupun hari raya suci lainnya seperti Hari Raya Galungan dan Kuningan, memang membutuhkan persiapan-persiapan sarana/prasarana untuk membuat banten (sesajen), yaitu menjahitan, membuat jajan dan menyediakan kelengkapan bahan-bahan lainnya.

Upacara dalam bentuk lain yang masih berkaitan dengan upacara Pitra Yadnya (kematian) yang disebut dengan upacara ngaben secara kolektif (ngerit). Ini merupakan suatu bentuk upacara pembakaran mayat (ngaben) yang diselenggarakan secara kolektif. Tujuan yang ingin dicapai bagi warga masyarakat dengan pelaksanaan upacara seperti itu, nampaknya ada dua hal manfaat yang sangat positif, yaitu (1) dari segi biaya yang dibutuhkan untuk upacara ngaben tersebut dapat lebih ditekan secara efektif dan efisien, sehingga bagi warga masyarakat yang merasa kurang mampu bisa ikut menyelenggarakan upacara tersebut dan (2) pengerahan tenaga lebih mudah dapat dimobilisasi selama kegiatan upacara tersebut. Karena dalam penyelenggaraan upacara ini, banyak melibatkan tenaga masyarakat itu sendiri, seperti tukang banten (sajen), tukang wadah (tempat untuk mengusung mayat ketempat perabuan), sekaa gong, tenaga untuk mengusung wadah ketempat pembakara mayat ke tempat pembakaran mayat, pemangku, Pendeta (Pedanda), sebagai pemimpin upacara dan lain sebagainya. Sebagai penanggungjawab dari pada pelaksanaan upacara diserahkan kepada prajuru arah, dalam hal ini Bendesa Adat/Klian Adat berperan sangat penting untuk mengelola

(meminage) jalannya upacara tersebut. Supaya pelaksanaan upacara ini bisa berjalan baik, juga dibentuk panitia. Sehingga prosesi dari upacara pembakaran (ngaben) dapat berjalan dengan tertib dan hikmat, sesuai dengan tahap-tahap upacara itu sendiri.

Keadaan ini berbeda dengan upacara ritual yang dilakukan bagi masyarakat desa Tenganan Pegringsingan yang masih tergolong Bali Mula (Bali Aga), setiap sasih (bulan) ada upacara. Di antara dari upacara itu yang cukup menonjol, yaitu upacara Sambah Kelima dan Perang Pandan (makare-kare). Juga pelaksanaan upacara dipimpin Bendesa Adat dan seluruh krama Desa Adat termasuk juga yang terlibat dalam upacara tersebut daha dan teruna.

Merake-rake atau perang pandan yang terjadi di Desa Tenganan Pegringsingan merupakan suatu proses dalam rangkaian upacara sasih kelima atau Sambah. Berdasarkan tingkatan upacara dibedakan menjadi dua bagian, yaitu Sambah Kelima yang utama disebut Sambah-Muran dan tingkatan yang bisa atau lebih kecil disebut upacara Sambah biasa. Kedua jenis tingkatan upacara sambah ini berganti-ganti setiap tahunnya (Tim Research Jurusan Antropologi, Fakultas Sastra Unud. 1973:65-66).

Dilihat dari lokasi waktu terhadap pelaksanaan dari kedua tingkatan upacara Sambah Kelima, baik Sambah Muran maupun Sambah Biasa berlangsung selama sebulan, yaitu selama sasih kelima menurut sistem pendewasaan (hari baik) di Tenganan Pegringsingan. Dinilai pihak selama upacara Sambah Kelima berlangsung, terdapat adanya saat Tanggal, yaitu saat menuju ke kebun ke bulan purnama dan pada saat Panglong, yaitu saat menuju bulan mati. Hal ini dinamakan dengan saat Hud bagi lingkungan masyarakat setempat.

Pelaksanaan mekare-kare itu dimulai pada saat Hud yang ke-5, diadakan di muka Bale Agung. Selanjutnya disusul pelaksanaan makare-kare di adakan pada Hud yang ke-11 di adakan dimuka Petemu Kelod. Pada saat Hud ke-12, mekare-kare di adakan pada Petemu Kaja dan terakhir pada patemu Tengah yang dilaksanakan pada Hud ke-13. Pada upacara Sambah biasa, makare-kare dimulai pada saat Hud yang ke-4, berlangsung di muka Bale Agung. Bersamaan dengan ini pula diadakan upacara Ngelawad yang dilakukan oleh krama desa luh bersama-sama dengan daha-daha, teruna Temu Kelod dan Pasek. upacara Ngelawad ini berlangsung di Pura Puseh, Pura Petung, di tempat suci Pakuwon dan dalam dua tahun sekali upacara Ngelawad juga diadakan di tempat-tempat suci Rambutpule dan Ratu Taikik. Pada saat Hud ke-8, mekare-kare diadakan pada Petemu Kelod. saat Hud ke-9, mekare-kare dilangsungkan di muka Petemu Kaja, dan terakhir mekare-kare dilakukan saat Hud ke-10 di muka Petemu Tengah. Pada saat Hud ke-10, diadakan upacara Mecundang, bertempat di Petemu Kaja (Tim Research Jurusan Antropologi, Fakultas Sastra Unud, 1973:68).

### C. Ketertiban Dalam Upacara Keagamaan.

Ketertiban dalam upacara keagamaan ini memfokuskan pada upacara di pura Kahyangan Tiga Desa dan upacara di pura subak. Secara Kelembagaan tanggung jawab terhadap pelaksanaan atau penyelenggaraan upacara tersebut tetap dipegang oleh Bendesa Adat, kemudain pura subak ditangani oleh Pakaseh beserta krama subak (anggota subak). Dalam perkembangan dewasa ini penyelenggaraan upacara yang diadakan pura Khayangan Tiga Desa itu, ada kecenderungan membentuk panitia. Yang duduk dalam

panitia ini, adalah Bendesa Adat (Klian adat desa), pemangku, prajuru-prajuru adat maupun tokoh-tokoh masyarakat (tukang banten). Dibentuknya panitia seperti ini sesungguhnya terletak pada pengelolaan dana dan tenaga yang lebih efektif dan efisien dan penyelenggaraan upacara bisa dilakukan dengan tertib, dan hikmat yang menyangkut tatacara waktu pelaksanaan upacara tersebut, maupun anggota masyarakat (krama desa) yang terlibat baik langsung atau tak langsung dalam upacara itu.

Upacara pujawali atau penirtaan pada pura Khayangan Tiga Desa (Puseh, Bale Agung dan Dalem) itu jatuhnya setiap 6 (enam) bulan sekali (210 hari). Jadi bersifat kontinuitas (rutin) dan bergiliran antara ke-3 pura Khayangan Tiga Desa (Puseh, Bale Agung dan Dalem) tersebut masing-masing mempunyai hari baik (dewasa) tersendiri. Selain itu, juga ada bentuk-bentuk upacara lain yang juga terjadi pada salah satu pura Khayangan Tiga Desa tersebut, seperti misalnya upacara ngusaba pada purnamaning kapat pada pura puseh maupun masih ada bentuk-bentuk upacara lain sehubungan pura Khayangan Tiga Desa tersebut di atas.

Dana (biaya) untuk pelaksanaan upacara pujawali/penirtaan di tiap-tiap pura Khayangan Tiga Desa, diperoleh dari hasil tanah laba pura. Karena Khayangan Tiga Desa ini memiliki laba pura yang berupa tanah sawah maupun tanah tegalan yang dipungut menjelang adanya upacara di pura tersebut. Kekurangannya bisa ditutupi melalui urunan dari krama desa adat (warga desa) dalam bentuk dana punia (uang) dan pesu-pesuan yang berupa meteri (benda/barang) yang digunakan sebagai kelengkapan upacara maupun upacara. Semua pemungutan urunan (sumbangan) maupun pesu-pesuan ini, besar kecilnya diputuskan dalam sangkepan (rapat) krama desa adat (warga desa) yang diadakan dalam kurun waktu tertentu, misal

sebulan (35 hari), ada juga yang melaksanakan 3 bulan atau 6 bulan sekali. ini tergantung dari awig-awig desa adat yang mengaturnya, termasuk juga mempertanggungjawabkan semua biaya yang dihabiskan dalam pelaksanaan upacara itu dalam paruman/sangkepan (rapat) krama desa adat (warga desa).

Bagi krama desa adat (warga desa) termasuk teruna teruni maupun anak-anak yang terlibat secara langsung atau ingin mengaturnya selama berlangsungnya pujawali tersebut harus berpakaian adat. Pakaian adat yang dikenakan ke pura, bagi kaum laki-laki, pada bagian kepala memakai destar (udeng) yang berwarna putih, baju warna putih, selempod warna kuning serta umpal dan kemben (kain). Begitu juga bagi kaum wanitanya, pakaian adat yang dikenakan meliputi kamben (kain), subak stagen, baju warna kuning/bebas, kampuh dan dibagian kepala memakai sanggul yang dihiasi dengan bunga bancangan yang terbuat dari emas. Kemudian untuk pemangku sebagai pemimpin upacara baik laki maupun perempuan memakai pakaian adat kepemangkuan yang semuanya berwarna putih.

Dalam tatacara persembahyangan pada saat puncak pujawali itu di antar atau dipimpin oleh Pendeta (Pedanda) maupun pemangku yang diiringi dengan doa-doa berupa mantra-mantra persembahyangan yang ditujukan ke hadapan Ida Sanghyang Widhi Wasa atau Tuhan Yang Maha Esa, untuk memohon waranugraha dalam meniti kehidupan ini.

Namun hal ini berbeda dengan upacara diselenggarakan dipura subak, jadi yang terlibat dalam pelaksanaan upacara itu, khususnya krama subak (anggota subak) pemilik sawah dan buruh tani. Tatacara maupun pengaturan terhadap pelaksanaan upacara tersebut dikerjakan oleh krama subak (anggota subak) bersangkutan. Juga

dalam pelaksanaan upacara ini dipimpin oleh pemangku yang bertujuan untuk memohon waranugraha ke hadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa) agar panennya berhasil dengan baik.

Kemudian mengenai ketertiban dalam upacara keagamaan di Desa Tenganan, khusus pada Desa Adat Tenganan Pegriingsingan mencerminkan ciri yang berbeda dengan-desa-desa lain yang ada di Bali dataran. Dalam lingkungan masyarakat Desa Tenganan Pegriingsingan, saat yang dianggap baik untuk melaksanakan upacara-upacara, baik untuk tempat suci (pura) maupun tempat-tempat suci lainnya, selalu berdasarkan perhitungan sasih (bulan), yaitu Tanggal (menuju bulan purnama) dan panglong (menuju bulan mati). Mengenai sistem perhitungan sasih, tanggal dan panglong di lingkungan masyarakat Desa Tenganan Pegriingsingan ini mempunyai sistem tersendiri, yang berbeda Bali dataran umumnya.

Upacara-upacara yang dilakukan oleh masyarakat Desa Tenganan Pegriingsingan tiap bulan (sasih) didalam setahun. Jenis-jenis upacaranya sebagai berikut: (1) upacara Sasih Kasa, disebut Ngusaba Kasa, diadakan di Bale Agung yang ditujukan Betara Darma dan berlangsung 7 hari. (2) upacara Sasih Karo, disebut upacara Neduh, diadakan di pura Besakih dan tempat suci Pakuwon; (3) upacara Sasih Ketiga, ini 2 upacara, yaitu Mebabi Barak diadakan di Bale Agung dan Metail diadakan di Bale-Banjar; (4) upacara Sasih Kapat, upacara piodalan pura Dalem Pengastulan/pura Anyar; (5) upacara Sasih Kelima disebut dengan upacara Sambah dan Makarekare; (6) upacara Sasih Kenem disebut upacara Mesangga-Jumu, diadakan di Bale-Agung, pada saat ini juga diadakan sangkepan desa (rapat desa) yang disabut sangkepan dengan kilap (petir); (7) upacara

Sasih kepitu, disebut dengan upacara Mesanggah Tengah, diadakan di Bale-Agung dan juga di pura Dalem Kangin dan sesajen yang diaturkan berupa ternak sapi; (8) upacara Sasih Kawolu, disebut upacara Mesanggah Gedebong yang diadakan di Pura Gaduh dan tempat suci Pakuwon pada palinggih, disebut Sumuh. Upacara dipura Gaduh ditujukan kepada Betara Dewi Peranasih dan Betara Dwi Hyang Mertha; (9) upacara Sasih Kesanga, yaitu upacara Mebabi Barak diadakan di Bale Agung; (10) upacara Sasih Kedasa, upacara ini diadakan di Bale-Agung yang ditujukan bagi betara Darma. Pada saat ini juga dibuat Bale Panggungan sebagai tempat sesajen; (11) upacara Sasih Desta, upacara ini diadakan untuk Pura Dulunwarga, sesungguhnya pura dimiliki oleh warga Bendesa; dan (12) upacara Sasih Sada, upacara untuk pura Dalem Jero yang ditujukan kepada Ki Patih Tunjung Biru dan persiapan upacara ini dilakukan di Bale-Banjar ( Tim Research Jurusan Antropologi, Fakultas Sastra unud, 1973: 60-65 ).

#### **D. Ketertiban Yang Berkaitan Dengan Administrasi Pemerintahan.**

Ketertiban yang berkaitan dengan administrasi pemerintahan lebih difokuskan pembahasannya dalam bidang administrasi kependudukan. Karena memang masalah-masalah yang berkaitan dengan administrasi penduduk ini telah menimbulkan berbagai problema sosial di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Pemerintah dengan berbagai langkah maupun kebijaksanaan telah dilakukan untuk mengantisipasi terhadap masalah penertiban administrasi kependudukan ini. Terutama di kota-kota besar yang mobilitas penduduknya sangat tinggi diadakan penertiban penduduk



melalui razia kartu tanda pengenal (KTP). Ini bertujuan untuk menertibkan penduduk gelap (liar) yang bisa mambawa kerawanan terhadap lingkungan masyarakat sekitarnya. sehingga mengganggu ketentraman masyarakat.

Seperti telah dikemukakan oleh C. Geertz, ada tujuh unsur keterikatan orang Bali, di antaranya salah satu terikat terhadap administrasi desa dinas. Hal ini untuk mengurus urusan warga masyarakat yang berhubungan dengan pemerintah (dinas). Seperti misalnya surat keterangan kelakuan baik, surat keterangan kawin, surat keterangan domisili dan sebagainya. Kemudian berkaitan kartu tanda pengenal (KTP) yang harus dimiliki oleh penduduk, dimana penduduk tersebut berdomisili. Kartu tanda sebagai bukti kenal diri yang memuat identitas seseorang sekaligus dengan photonya. Warga masyarakat memang diharuskan untuk memiliki kartu tanda penduduk tersebut, dan harus dibawa bila bepergian kemana saja. semuanya diatur melalui peraturan pusat maupun daerah. sehingga bisa dilaksanakan dengan tertib dan bagi penduduk sudah berumur tertentu diwajibkan harus memiliki kartu tanda penduduk (KTP) tersebut.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara pada kedua lokasi penelitian (Kelurahan Ubud dan Desa Tenganan), kesadaran warga masyarakatnya sangat tinggi untuk memiliki kartu tanda pengenal (KTP). Karena dalam proses pembuatan KTP diorganisir secara kolektif oleh Kepala Lingkungan/Kepala Dusun/banjar dibanjarnya masing-masing. Sehingga warga banjar/desa secara serempak (massal) memperoleh pelayanan dalam pembuatan KTP supaya sekaligus semua warga yang ada di wilayahnya (banjar) memiliki KTP tersebut. Hanya berlaku bagi warga masyarakat yang

sudah merupakan penduduk menetap di wilayah (banjar) bersangkutan.

#### **E. Pengendalian Sosial.**

Konsep tentang pengendalian sosial seperti telah dijelaskan dalam Bab III. sub D, yang lebih menekankan terhadap kehidupan masyarakat. Walaupun demikian tetap bersumber pada Agama Hindu, mengingat masyarakat daerah Bali, termasuk juga dua lokasi penelitian (Kelurahan Ubud dan Desa Tenganan) mayoritas memeluk Agama Hindu. Dalam kehidupan masyarakat umat manusia dituntut untuk mewujudkan hidup yang harmonis, serasi, selaras dengan Sang Penciptanya (Tuhan Yang Maha Esa/Prajapati), dengan sesama manusia dan manusia dengan lingkungannya. Keharmonisan antara ketiganya itu disebut dengan istilah Tri Hita Karana. Bila masyarakat mampu membina keharmonisan ini dengan disiplin yang tinggi sesuai dengan kewajiban masing-masing, maka kehidupan masyarakat akan berjalan harmonis. Untuk itu, maka disiplin bagi semua warga masyarakat sangat mutlak diperlukan. Untuk menciptakan kehidupan yang aman, tertib, damai sejahtera, perlu dikembangkan sifat-sifat yang mulia dan benar-benar dilandasi oleh kesusilaan atau moralitas. Sifat-sifat tersebut misalnya, berusaha bertenggang rasa, memiliki rasa welas asih, rela berkorban dan siap melakukan pertolongan, bekerja tanpa pamrih, saling hormat menghormati, tidak mementingkan diri sendiri, tidak suka menyakiti dan sikap-sikap terpuji lainnya, seperti kejujuran. Untuk hal ini dapat dilihat pada tabel IV-1 di bawah ini.

**Tabel IV - 1**  
**Pendapat Responden Tentang Nasehat Bagi Anaknya yang**  
**Bersikap/Berperilaku Kurang Jujur Terhadap Orang Tuannya**  
**(N=50)**

No	Kategori	Absolut	Prosentase
1	Sangat setuju	19	38
2	Setuju	31	62
3	Ragu - ragu	-	-
4	Tidak setuju	-	-
5	Sangat tidak setuju	-	-
	Total	50	100

Sumber : Hasil Penelitian.

Dari tabel IV-1 tersebut di atas, dapat diungkapkan mengenai sikap dan perilaku anak yang kurang atau tidak jujur terhadap orang tua dan pentingnya nasehat untuk mengarahkan perbuatan yang baik. Dari pendapat tersebut dapat diungkapkan, ternyata sebanyak 31 responden atau 62% menyatakan setuju, dan sisanya sebanyak 19 responden atau 38% menyatakan sangat setuju. Sedangkan pendapat yang lain tidak ada dikemukakan dari total seluruhnya, yaitu sebanyak 50 responden. Berdasarkan pernyataan tersebut, ini suatu bukti menunjukkan betapa pentingnya nasehat orang tua terhadap anaknya untuk berbuat, bersikap maupun berperilaku yang disebut dengan jujur itu. Jadi kejujuran sebagai suatu nilai yang menata kehidupan masyarakat sesungguhnya juga pencerminan dari ketentraman dan ketertiban di dalam keluarga maupun masyarakat.

Di dalam ajaran Agama Hindu, sesungguhnya sudah ada pedoman yang untuk pengendalian diri dari berbagai macam musuh yang ada pada diri manusia. Di antaranya Sadripu, yaitu 6 musuh

meliputi kama (nafsu), lobha (kelobaaan), krodha (kemarahan), mada (kemabukan), moha (kebingungan), matsarya (iri hati). Sadtatayi, yaitu 6 pembunuhan kejam meliputi : agnida (membakar milik orang lain), wisada (meracun), atharwa (melakukan ilmu hitam/sihir), satrahna (mengamuk), dratikrama (memperkosa), raja pisuna (mempitnah sampai mengakibat kematian). Dan saptatimara, yaitu 7 macam kegelapan/kemabukan, meliputi surupa (cantik), dhana (kekayaan), guna (kepandaian), kulina (kebangsawanan), yowana (keremajaan), sura (minuman keras), kasuran (kemenangan), (Parisada Hidhu Dharma. 19965:557-58).

Cara mengendalikan musuh-musuh tersebut di atas, harus dilandasi dengan Trikaya-Parisudha. Trikaya, artinya tiga dasar perilaku manusia dan Parisudha, berarti yang harus disucikan. Jadi Trikaya-Parisudha, adalah tiga dasar perilaku yang harus disucikan, meliputi manacika, wacika dan kayika, yang masing-masing berarti dasar perilakunya pikiran, perkataan dan perbuatan. Oleh karena pikiran yang baik akan timbul perkataan yang baik, sehingga mewujudkan perbuatan baik. Untuk itu perlu dipupuk satu pikiran, perkataan dan perbuatan yang baik dan suci sebagai dasar perilaku.

Dari Trikaya-Parisudha ini melahirkan 10 pengendalian diri, yaitu 3 macam berdasarkan pikiran, 4 macam berdasarkan perkataan dan 3 macam lagi berdasarkan perbuatan. Secara keseluruhan diuraikan sebagai berikut. Tiga macam berdasarkan, yaitu (1) tidak mengingini sesuatu yang tidak halal; (2) tidak berfikir buruk terhadap makhluk lain dan (3) tidak mengingkari akan karma-phala. Empat macam berdasarkan pada perkataan, yaitu (1) tidak suka mencaci-maki, (2) tidak berkata kasar pada makhluk lain, (3) tidak memfitnah dan (4) tidak ingkar pada janji atau ucapan. Dan tiga macam pengendalian berdasarkan perbuatan, yaitu (1) tidak menyiksa atau membunuh

mahluk lain, (2) tidak melakukan kecurangan terhadap harta benda dan (3) tidak berjina (Parisada Hindu Dharma. 1996: 58-59).

Menurut ajaran Agama Hindu, individu diharapkan mengembang sikap "satwam", yaitu berusaha mengembangkan dan membina sifat-sifat keutamaan, kebaikan, keseimbangan, kebijaksanaan, tidak loba, mengendalikan diri dan sebagainya. Kemudian melalui sifat-sifat kedewataan tersebutlah manusia menuju kelepasan atau "moksa". Sedangkan manusia mempunyai sifat-sifat asura yang mengembangkan sifat menuju ke pintu gerbang neraka.

Kehidupan masyarakat sangat dilandasi oleh konsepsi karmaphala, sebagai suatu keyakinan atau kepercayaan yang masih dipegang teguh, karena hal ini menyebabkan tindakan dan perbuatan tidak boleh menyimpang dari ajaran agama yang telah dibakukan. Walaupun hal ini lebih banyak menekankan pada petuah/nasehat/sesuluh yang dimuat dalam epos Ramayana misalnya, sesungguhnya berisi tuntutan hidup kearah yang benar. Dilain pihak juga mendorong bagi setiap warga masyarakat untuk berbuat jujur, adil, bijaksana, dermawan, tidak egoisme, tidak loba, sopan santun, tanpa irihati, dan sebagainya.

## **F. Penghambat Dan Pendorong Untuk Bersikap Dan Berperilaku Disiplin.**

### *1. Penghambat bersikap dan berperilaku disiplin.*

Adanya kemajuan manusia dibidang ilmu pengetahuan dan teknologi, yang semakin pesat menyebabkan timbulnya berbagai tantangan yang juga semakin sulit. Keadaan ini mendorong kehidupan masyarakat yang lebih cenderung mengarah

individualitas dan materialitas. Hal ini bisa terjadi karena tuntutan akan pemenuhan kebutuhan hidup yang semakin kompleks sesuai dengan perkembangan dan kemajuan masyarakat itu sendiri. Pelanggaran maupun penyimpangan-penyimpangan mulai nampak terhadap melemahnya nilai etika dan moralitas yang dimiliki oleh warga masyarakat seperti yang telah dibanggakan sebelumnya. Keinginan-keinginan untuk mengejar tingkat kehidupan ekonomi masyarakat yang lebih baik, menyebabkan orang tua sangat sibuk dengan pekerjaan yang digeluti, sehingga mengasuh dalam arti membina, mendidik maupun menanamkan nilai-nilai etika dan moralitas kepada anaknya. Lebih-lebih daerah Bali merupakan kunjungan wisatawan, sehingga industri pariwisata cukup berkembang pesat pada dewasa ini. Termasuk pula Kelurahan Ubud dan Desa Tenganan Pegringsingan merupakan salah satu desa-desa yang ada di Bali sebagai daerah kunjungan pariwisata atau obyek pariwisata. Walaupun dilihat dari segi perkembangan pariwisata, nampaknya Kelurahan Ubud, sudah merupakan desa wisata yang sudah berkembang cukup lama di daerah ini sejalan dengan perkembangan pariwisata tersebut. Intesitas pengaruh maupun interaksi antara wisatawan dengan masyarakat setempat semakin dirasakan dalam bidang ekonomi dan bisang kesenian. Tetapi keadaan ini berbeda dengan di Desa Tenganan Pegringsingan yang dikenal sebagai "museum" yang masih eksis di daerah ini yang berkembang mulai sangat nampak baru akhir-akhir ini. Dari penjabaran di atas, lebih mengacu kepada faktor penghambat yang datang dari luar (eksternal). namun di lain pihak, ada juga hambatan yang timbul dari dalam (internal) diri individu yang bersangkutan, yang berupa kurang menyadari atau memahami

tentang hal-hal yang berhubungan perilaku atau tindakan yang dengan sengaja melanggar ketentuan-ketentuan yang mengatur tatanan kehidupan masyarakat, misalnya si anak durhaka terhadap orang tua. Menurut Soenarjadi (Titib, 1996:9) melukis berbagai faktor hambatan atau kendala yang mempersulit penegakkan disiplin nasional, antara lain (1) kurang adanya teladan yang baik dari para pemimpin masyarakat dan pendidik dalam kehidupan sehari-hari, (2) kurang adanya kesadaran hukum bagi anggota masyarakat, (3) pada umumnya merasa puas dengan apa yang nampak. Perbuatan lahiriah kurang mencerminkan keadaan kejiwaan, sehingga akibatnya terjadi disiplin yang lemah dan bersifat semu, (4) pada umumnya disiplin itu ada, bila ada pengawasan. Kalau pengawasan beranjak dari tempat, maka beranjak pula disiplin itu, seperti pepatah "kucing pergi, tikus menari-nari". (5) kita sering lemah dalam memberikan sanksi, karena adanya perasaan rikuh, ewuh-pakewuh atau sanksinya terlalu lemah dan (6) untuk mengambil sikap mau taat kepada norma-norma yang berlaku membutuhkan motivasi. Budinya harus memberikan pertimbangan dan penerangan mengapa manusia harus taat kepada norma-norma itu.

2. *Pendorong bersikap dan berperilaku disiplin.*

Berlandaskan pada konsepsi Tri Hita Karana, yaitu berusaha mencapai keseimbangan, keselarasan, keharmonisan antara manusia dengan Tuhan, antarsesama manusia dengan lingkungan alam sekitarnya. Bagi masyarakat alam semesta merupakan satu kesatuan hidup (makrokosmos). Timbulnya anggapan seperti ini akan berarti bahwa hidup di samping diri manusia sebagai pribadi, maka ia juga menerima alam semesta

sebagai yang dipribadikan. Pandangan subyektif terhadap alam ini, menyebabkan bahwa antara manusia dengan alam kualitas hubungannya, adalah horisontal. Ini maksudnya bahwa antara manusia dengan semesta terjadi hubungan secara timbal balik (iterdependensi). Alam takkan dapat memproses dengan tanpa bantuan manusia. Demikian juga sebaliknya tak dapat hidup tanpa alam. Manusia dapat dihancurkan oleh alam, namun begitu juga sebaliknya alam dapat dihancurkan oleh manusia. Oleh karena didasari oleh kesadaran, bahwa bagaimanapun manusia sebagai alam kecil (mikrokosmos), adalah salah satu unsur dari alam yang lebih besar dan merupakan eksistem. Masyarakat harus menyesuaikan diri dengan alam besar. Hal yang lain juga melandasi kehidupan masyarakat di Bali, adanya kehidupan kebersamaan, sehingga lebih mudah dalam pengerahan tenaga kerja, dalam bentuk kerja bakti, tolong menolong maupun gotong royong yang terjadi dalam lingkungan keluarga (kerabat) maupun lingkungan komunitas (banjar adat dan desa adat). Baik pekerjaan itu dilakukan dalam bidang ritual/keagamaan maupun bidang sosial serta memperbaiki bale banjar, selokan air, jalan, rumah tempat tinggal.

Majunya pendidikan dalam masyarakat, juga merupakan potensi bagi masyarakat yang lebih memahami dan memiliki wawasan yang jauh ke masa yang akan datang tindakan atau prilaku yang dilakukan untuk mengantisipasi terhadap kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat akhir-akhir ini. Terutama yang berdampak negatif, yaitu yang bisa merongrong sendi-sendi kehidupan masyarakat yang sudah mantap.



## BAB V

### KETERKAITAN NILAI BUDAYA DAERAH DAN GERAKAN DISIPLIN NASIOAL

#### A. Budaya Tertib.

Seperti telah dijelaskan dalam pembahasan pada bab III dan IV di atas, budaya tertib telah diuraikan terkait dengan ketertiban dalam kekerabatan, ritual dan administrasi pemerintah. Pada bab V ini akan dijelaskan tentang nilai-nilai luhur yang menata sikap perilaku masyarakat untuk mewujudkan keteriban.

Berbicara nilai budaya daerah yang masih tetap sebagai pola bagi kehidupan masyarakat di daerah Bali pada pitutur ayu (nasehat orang tua) pada naskah kuno dll.

Dalam kenyataan pada daerah penelitian di Kecamatan Ubud khususnya, budaya tertib sudah tertanam dalam sanubari masyarakat. Hal ini dapat dibuktikan pada keberhasilan Desa Ubud meraih Tropi Adipura sebagai kota kecil yang tertib, bersih dan aman.

Seperti telah dijelaskan di atas, budaya tertib terkandung dalam ajaran tentang Catur Guru Bakti (Titib, 1996). Di samping itu pula dalam sastra dalam filsafat Hindu, ada ajaran yang menyatakan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh lingkungan sosial budaya maupun pembawaan karakter. Karakter seseorang dibentuk oleh Triguna. penghuni abadi dalam badan ialah: Sattwam, Rajah dan Tamas. Seseorang yang berbudi sattwa melahirkan pengetahuan, menjalankan suba karma, kesucian untuk menuju bahagia. Yang berbudi Rajas

menimbulkan nafsu loba, keralusan; Tamas akan kemalasan dan juga kebodohan.

Tiga sifat yang merupakan karakter manusia yang cenderung mempengaruhi diri manusia, inilah yang menyebabkan sifat manusia berbeda-beda. Kalau sattwa yang menonjol orang itu akan menjadi arif, bijak, cerdas, jujur. Sebaliknya kalau Rajah dan Tamas yang menonjol orang akan menampilkan sifat rakus, malas, tamak dan bodoh (Sri Ananda Kusuma, dan Titib).

Ajaran Triguna yang mengandung nilai-nilai luhur yang terkandung dalam sifat dasar manusia tersebut di atas, dapat membuat kita tertib untuk berbuat agar tidak sifat rakus dan malas yang menonjol dalam diri kita sebagai manusia.

Dalam buku Silakrama yang menuliskan tentang pedoman tata krama yang mengatur hubungan seseorang siswa dan guru. Dalam ajaran tentang Silakrama, ada disebutkan ada Catur Purusartha ada 4 tujuan hidup, yang terdiri dari (1) Dharma, berarti Catur Purusartha, adalah kewajiban suci, berbuat kebajikan atau amal, pengabdian untuk kemanusiaan atau segala perbuatan mulia, perbuatan mulia disebut juga Cubakarma. Di samping itu, Dharma adalah pembuka pintu kebahagiaan diakhirat (Swarga) serta jalan untuk mencapai ketentraman perasaan, kebebasan roh dalam penjelmaan (moksa), (2) Artha, band/alat yang memberikan kepuasan hidup dan kepuasan nafsu. (3) Kama, adalah nafsu atau keinginan; (4) Moksa, adalah kebebasan perasaan dari pasang surut gelombang hidup duniawi yang menimbulkan senang, duka dan kebebasan atma dari ikatan maupun penjelmaan.

Diantara keempat Catur Prusartha tersebut, ada 3 hal; dharma, artha dan kama yang paling besar pengaruh pada kehidupan manusia dalam masyarakat (Punyatmaja,1984).

Ajaran tersebut di atas, kalau dilaksanakan secara tertib akan dapat membuat manusia atau masyarakat yang sangat tertib dalam hidup mereka. Segala perbuatan yang akan dilaksanakan, harus dilandasi dengan tertib. Seperti hal untuk mendapatkan arta harus pula dilandasi dengan dharma, dalam melaksanakan kama (kepuasan) hiduppun agar dilandasi oleh dharma.

Ajaran tersebut di Bali mewarnai kehidupan masyarakatnya. Pelaksanaan ketiga tujuan hidup diatas, tidak berani dilanggar, karena segala perbuatan tersebut ada hukum karma yang disebut dengan karmapala.

Nilai-nilai luhur keagamaan yang terbuka dalam naskah Silakrama, yang terdiri dari (1) guru bhakti, sikap hormat seorang siswa kerohanian terhadap gurunya; (2) yamabrata, lima macam norma kesusilaan atau pengekangan diri untuk mencapai kesempurnaan rohani dan kesucian bahtin. Yamabratha terdiri: ahimsa (tak membunuh); brahmacari, tak beristri; satya artinya tidak berdusta, dwyawaharika, artinya tidak suka bertengkar; astainya artinya tidak mengambil milik orang lain. Yamabrata di atas, juga disebut Panca Yamabrata (Wrhaspati Tattwa). Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam yamabrata di atas, adalah menguraikan tata tertib dan kesusilaan antar siswa dan gurunya. Di samping itu pula, dapat memberikan kesucian rohani pada manusia.

Sloka yang mengandung nilai-nilai luhur untuk memantapkan disiplin, khususnya dengan menghubungkan ketertiban. Terdapat pula dalam buku suci slokantara yang salah satu bunyinya:

“ Brahmanowa manusyaman  
adityo wapi tejasam  
ciro wa sargatresu  
lharmesu satyam uttauram”

Artinya:

Brahma di antara manusia  
Matahari di antara bersinar  
Kepala di antara anggota badan  
Di anantara kebajikan (Darma)  
Satya (Kebenaran, kejujuran) yang paling mulia.

Ajaran tattwa yang lain masih banyak yang sulit untuk lengkap menuliskan.

Pada hakekatnya setelah dianalisis tattwa, filsafat Hindu yang sarat dengan muatan nilai-nilai luhur budaya bangsa yang dapat menata mantapnya budaya tertib dalam aspek kehidupan. Seperti telah diajarkan oleh berbagai tokoh agama yang menyatakan bahwa, budhi menempatkan posisi penting dalam kehidupan manusia. Budhi menjadi jiwa, budhi harus dibebaskan dari maya dan mala yang membungkusnya, akan mekarlah sifat-sifat suci dari Bhudi tersebut. Sehingga manusia tersebut menjadi “Pencipta” yang akan memberikan kerahayuan bagi masyarakat. Daya bhudi dapat menggerakkan aktivitas dan kreativitas manusia, sehingga dapat memberikan kerahayuan bagi masyarakat. Daya bhudi dapat menggerakkan aktivitas dan kreativitas manusia, sehingga dapat memberikan kesegaran hidup, dapat melahirkan karya-karya yang bermanfaat (Agastia,19960).

Di samping itu pula, seperti telah dijelaskan di atas mengatakan bahwa, semua filsafat agama, tattwa, pitutur ayu, naskah kuno yang membaku nilai luhur budaya menggiring agar

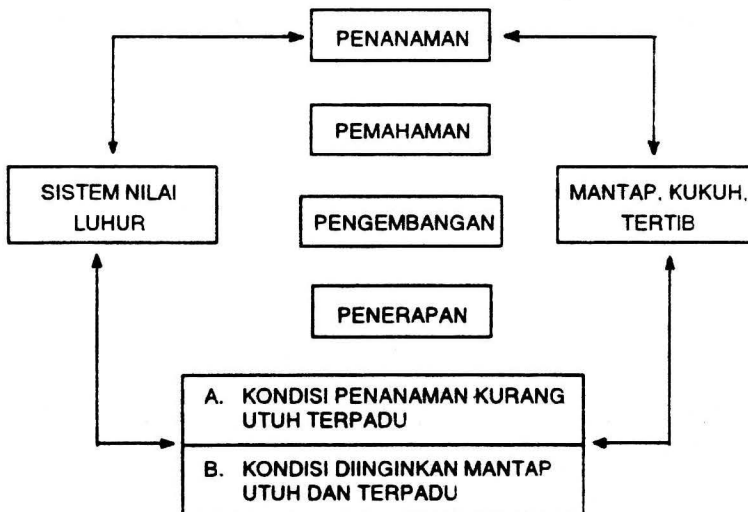
umat manusia tetap tertib melaksanakan ajaran maupun hukum tersebut.

Penanaman nilai luhur tersebut, budayakan ketertiban dalam pelaksanaannya, akan mewujudkan manusia-manusia yang arif dan bijaksana, adalh dengan cara melaksanakan secara tertib, tentram, mawas diri, hati nurani, cinta kasih sesama, pengendalian diri, mantapnya kepercayaan pada diri sendiri, membiasakan kebiasaan yang baik, jujur, adil. Semua itu dapat mewujudkan kedewasaan pada pribadi (Permadi, 1996: 118).

Kedewasaan pribadi dapat pula memperkokoh ketahanan budaya bangsa. Pribadi yang arif dan bijaksana inilah dapat dipakai pola panutan masyarakat.

Selanjutnya penanaman nilai-nilai luhur budaya daerah untuk mewujudkan budaya tertib dalam kehidupan masyarakat, dalam proses pembudayaan maupun sosialisasi lihat bagan V.1 di bawah ini.

**Bagan V.1**  
**Penanaman Nilai - Nilai Luhur Budaya Daerah**  
**Dalam Memperkukuh Ketertiban**



Bagan V.1 di atas memberikan gambaran bahwa penanaman, pemahaman, pengembangan dan penerapan nilai-nilai luhur buday daerah dalam memantapkan kukuhnya ketertiban, masih kurang mantap dan utuh. Sebenarnya kondisi yang diinginkan, adalah penanaman, pemahaman, pengembangan dan penerapan nilai luhur yang mantap-utuh dalam rangka memantapkan kukuhnya ketertiban dalam berbagai kehidupan masyarakat.

Secara operasional, bagaimana gambaran dari nilai luhur seperti dijelaskan di atas dapat menata sikap perilaku tertib masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian dalam masyarakat khususnya sebagai sampel masyarakat di kota kecil Ubud dan di Desa Tenganan Pegriingsingan. Menunjukkan ketertiban dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat cukup baik. Namun perlu ditingkatkan agar sesuai dengan kondisi yang diharapkan.

Hal diatas dapat dibuktikan dari ketertiban dalam melaksanakan kehidupan kekerabatan di Desa Tenganan Pegriingsingan nampak jelas. Ketertiban ini ditata oleh nilai luhur yang dituangkan dalam awig-awig desa adat. Dalam masyarakat Desa Tenganan Pegriingsingan dalam perkawinan, prinsip keturunan adat menetap setelah menikah.

Seorang truna yang akan mencari calon daha (calon istri) hendaknya diluar hubungan misanan (cousin). Umpamanya calon istri dari saudara perempuan dari ayah (ibu). Di samping itu pula, daha/truni di Desa Tenganan Pegriingsingan tidak boleh kawin dengan diluar desa. Seandainya di langgar orang tersebut di buang secara adat. Hal inipun mendorong terjadinya bersifat endogam.

Disisi lain masih nampak jelas ketertiban dalam melaksanakan upacara adat di Tenganan Pegriingsingan sangat terkait pula dengan status kedudukan dari anggota masyarakat.

Ketertiban dalam melestarikan lingkungan , lingkungan yang diatur oleh awig-awig desa adat.

Contoh sebagai berikut:

"Moah tata titiang wong desa Tenganan Pegeringsingan, yang anam smalih tunggal durung madaha matrana, merangkat tan kawasa makrama desa. mesangkepan ring Bale Agung. anut kadi kuno"

Artinya kurang lebih begini, aturan yang berlaku di Desa Tenganan Pegeringsingan daha dan truna yang akan kawin harus melalui upacara medaha dan metruna dan mesangkepan ring Bale Agung (dimusyawarahkan di Bale Desa). Seandainya dilanggar, tidak boleh masuk warga desa di desa. Di samping, ketertiban menebang kayaupun diatur pada awig-awig desa, sehingga dalam pelaksanaan ketertiban pada lingkungan, sampai Desa Tenganan Pegeringsingan meraih penghargaan Kalpataru dari presiden RI!

Sedang pelaksanaan tertib di Desa Ubud pada hakekatnya cukup baik. Nilai-nilai luhur yang menata pelaksanaan ketertiban sangat berpengaruh pada kehidupan masyarakat.

Seperti dijelaskan pada Bab III dan IV di atas, pelaksanaan ketertiban yang ditata oleh nilai-nilai luhur, sangat jelas nampak pada pelaksanaan upacara agama dan adat, dalam membuat pola menetap yang ditata oleh nilai Tri Hita Karana. Ketertiban dalam melaksanakan upacara Panca Yadnya yang ditata oleh Tri Rna (3 utang). Tiga jenis utang pada roh leluhur; utang pada Rsi dan utang pada para Dewa. Kepercayaan di atas menata sikap perilaku masyarakat di Bali umumnya, dalam melaksanakan secara tertib upacara tersebut di atas. Pada hakekatnya kepercayaan pada upacara keagamaan/adat berfungsi menjaga keseimbangan antara material dan spiritual, menegakkan dharma, agar dunia tetap aman dan damai.

Seperti telah tercantum dalam ajaran suci dalam buku Manawa Dharma Castra sebagai berikut:

“Prihen temen dharma dhumaranang sasat soroga Sang Sadhu Sereka tutana, tan artha tan kama pidonya tan yasa, ya sakti Sajjana dharma raksasa” (Menawa Dharma Castra, 1989:XV)

Artinya:

Usahakan benar dharma untuk memelihara dunia ini, kesenangan orang-orang bijak itu harus kamu ikuti yang tidak mementingkan harta, kesenangan, nafsu maupun nama karna itulah yang merupakan keampuhan orang-orang bijaksana di dalam memegang dharma.

Secara normatif, nilai-nilai luhur yang menata kehidupan masyarakat, masih tetap sebagai acuan perilaku, walupun sudah terjadi pergeseran, namun tidak menjadi hambatan untuk melaksanakan ketertiban. Hal di atas dapat dibuktikan dalam penerapan ketrtiban yang telah berhasil dilaksanakan di kota kecil Ubud. Di Ubud telah dapat meraih Tropi Adipura sebagai kota kecil yang tertib, bersih dan aman. Tertib melaksnakan aturan yang diprogramkan oleh pemerintah, maupun tertib melaksnakan tentang ajaran/filsafat agama yang secara transparan terwujud pada awig-awig banjar/desa (aturan banjar/desa).

## **B. Budaya Bersih.**

Budaya bersih merupakan perpaduan kata budaya dan bersih. budaya bersih mengandung makna niali-nilai budaya yang menata sikap prilaku masyarakat agar tetap hidup dalam berbagai aspek kehidupan. Budaya bersih dalam kehidupan masyarakat Bali, ada 2 katagori bersih sebagai berikut :

- 1) Bersih secara sekala, pada kenyataan kehidupan masyarakat tetap berprilaku bersih. Di daerah Bali pada khususnya, di Indonesia penerapan budaya bersih,



merupakan suatu program unggulan dari masing-masing daerah. Ubud merupakan salah satu kota kecil dari sekian kota kecamatan yang ada di daerah Kabupaten Gianyar. telah meraih berbagai prestasi. Prestasi ini diraihnya penerapan salah satu budaya bersih di desanya. Dari hasil wawancara dengan kuesioner di Bappeda, tanggal 23 Februari 1995 didapatkan jawaban yang inti sangat penting dilaksanakan.

Kegiatan yang telah dilaksanakan antara lain: mengadakan gotong royong setiap jum'at untuk kebersihan di lingkungan kota kecil, pembangunan jamban keluarga, pengelolaan air limbah. pembuatan tongtong sampah, pembuatan trotoar. Semua dilaksanakan dengan bekerja sama antarinstansi terkait. seperti dengan Dinas Kebersihan. Kegiatan dengan memberikan penerangan ke masing-masing banjar dan mengaktifkan pengawasan.

Pada umumnya kegiatan di atas bukan saja dilaksanakan oleh masyarakat Ubud hampir diseluruh wilayah di Bali. Penanaman/sosialisasi Gerakan Disiplin Nasional. khusus pembudayaan kebersihan telah berhasil dilaksanakan dengan bukti beberapa daerah di Bali mendapat Tropi Adipura dari presiden Republik Indonesia.

Tropi Adipura merupakan suatu simbol bahwa tetap menghargai warga masyarakat yang telah mengutamakan kebersihan dalam kehidupan mereka. Kota kecamatan yang meraih Tropi Adipura di Bali antara lain : kota kecil Ubud (Kabupaten Dati II Gianyar). dan kota Kecamatan Mengwi (Kabupaten Dati II Badung). serta hampir setiap kabupaten mendapatkan Adipura.

Kebersihan tersebut merupakan cerminan dari sudah mulai mantapnya penerapan disiplin individu, disiplin sosial di masing

daerah, walaupun secara utuh dan menyeluruh. Budaya bersih terdapat pula dalam berbagai kitab suci. Dalam buku Menawa Dharma Castra yang berbunyi:

Napsu mutram pucisan wa sthiwanam wa samutsrjet  
amedhya lifta menyadwa lokitam wa wisana wa (Sloka 56  
Menawa Dharma Castra).

Artinya :

Hedaknya ia jangan melemparkan air kencingnya atau kotoran ke dalam air sungai, tidak pula ludah, juga tidak boleh melemparkan kata yang tidak suci, atau kotoran yang lain, tidak darah atau hal yang berbisa.

Sloka di atas mengandung makna, secara normatif mengajarkan kita/umatnya tentang menjaga kebersihan sungai agar tidak terjadi pencemaran lingkungan atau pencemaran sungai. Hal di atas, berarti sungai sebagai sumber air, sumber kemakmuran, apalagi sungai air subak (air yang mengairi sawah).

Di Tenganan Pegeringsingan bersih secara sekala sudah secara bertahap mendapat perhatian, lebih-lebih desa tersebut pula seriang dikunjungi oleh wisatawan asing. Kebersihan di telajakan (lingkungan) pekarangan, kebersihan di pura-pura (tempat suci) sudah baik, terutama di Ubud yang baru-baru ini terbukti telah berhasil meraih Tropi Adipura. Kesadaran masyarakat di Ubud, Tenganan Pegeringsingan maupun di desa lain di Bali, terutama mengenai budaya bersih sangat nampak. Hal ini dapat dibuktikan dari partisipasi masyarakat yang cukup baik. Terutama pemerintahan kabupaten Dati II Gianyar dengan pimpinan Bapak Bupati Tjok Gede Suryawan, cukup kreatif dalam mengembangkan wilayah, tidak hanya Ubud yang mendapat Tropi juga 2 kota kecil lagi di wilayah kabupaten Dati II Gianyar.

Disamping itu pula , di Bali pada umumnya jalan-jalan protokol sudah bersih, terutama di lingkungan desa di wilayah Ubud, desa lainnya sudah aspal dari hasil swadaya murni masyarakat. Menurut Benyamin Franklin, tokoh negarawan dari Amerika yang mengatakan bahwa, ada tiga belas kiat (kebiasaan) untuk menjadikan diri/orang punya kepribadian kuat dengan karakter yang menarik. Sifat dan perilaku ideal tersebut antara lain:

- \* Kesederhanaan : sederhana dalam segala hal, terutama makan dan minum.
- \* Diam : percakapan sepenuhnya.
- \* Ketertiban : penggunaan waktu maupun pengaturan barang miliknya.
- \* Keputusan : harus ada suatu keputusan dan target yang harus dilakukan dan melaksanakan keputusan itu dengan cermat sungguh-sungguh.
- \* Penghematan : hemat uang dan menghargai uang.
- \* Rajin : rajin melakukan perbuatan yang bermanfaat, rajin berusaha dll.
- \* Ketulusan : hendak berfikir/berperilaku jujur, bicara yang benar, berbuat jujur.
- \* Keadilan : memperlakukan orang lain persis seperti yang diharapkan, tenggang rasa. tepa salero, lapang dada.
- \* Bersikap wajar : selalu menghindari perbuatan yang berlebihan.
- \* Kebersihan : selalu mengusahakan kebersihan lahir maupun batin. Kebersihan badan dan pakaian, tempat tinggal dan pula kebersihan niat dan tujuan.

- \* Ketenangan : selalu sikap tenang, tak mudah gugup, terkejut dan tergesa-gesa.
- \* Kesucian : Menjaga kejernihan pikiran dan hati pengaruh yang buruk, menjaga nama baik baik dan prestise.
- \*Rendah hati : tak sombong dan tidak minder dan tidak tinggi hati (diolah dari R Permadi, 1996:22-23).

Ketiga belas dari kiat untuk membiasakan kebiasaan yang baik pada dasar, kebersihan juga memang peran penting. Kebersihan lahir dan batin akan tercermin dalam perilaku manusia. Di Bali kebersihan lahir-batin merupakan faktor kunci untuk meraih kesejahteraan.

## 2) Bersih secara niskala.

Menurut pustaka suci Agama Hindu yang membakukan berbagai nilai luhur budaya bangsa, bersih secara niskala sangat nampak menata perilaku masyarakat. Dalam buku Weda Samhita yang terdiri dari tiga bagian: mantra, Brahma: Upanisad. Mantra merupakan kumpulan pujian-pujian dan doa-doa (Nurkencana, 1995). Mantra tersebut dapat pula digunakan untuk membersihkan pikiran, perilaku, membersihkan seluruh anggota badan manusia, maupun membersihkan lingkungan alam semestanya. Mantra pada hakekat diyakini dapat membersihkan buana agung dan buana alit dari segala noda dan mala.

Di Bali membersihkan buana alait-buana agung, nampak jelas dalam perilaku seorang Maha Rsi, para Pedanda (pendeta). Pedanda yang akan melaksanakan memimpin upacara, baliu pertama kali membersihkan kaki, badan, tangan dan lain-lain dan lanjut membersihkan pikiran, ucapan dengan menguncarkan mantra.

Kenyataan di atas oleh nilai-nilai luhur yang terdapat dalam Susastra, Upanisad, Sloka yang mengandung pembersihan secara niskala.

Deho delayah sa jivah kevalah sivah (Mantriyi Upanisad II,i).

Artinya : badan adalah pura, altar, tempat suci yang diserapi dan jiwa (atma) adalah Sanghyang Siwa, Tuhan Yang Maha Esa.

Makna dari Sloka di atas, adalah manusia adalah atma yang merupakan perwujudan Brahman, Tuhan Yang Maha Esa yang menjelma dengan meringankan badan sebagai stana suci (pura) Nya, maka seseorang akan melaksanakan Asucilaksana, yakni menyucikan (membersihkan) diri lahir dan batin (Titib, 1996: 4). Hal tersebut di atas, membuktikan bahwa nilai-nilai luhur yang ada pada budaya daerah membakukan budaya bersih. Di samping itu pula banyak lagi, bunyi Sloka yang mengandung makna tentang budaya bersih seperti halnya:

Sloka tersebut berbunyi sebagai berikut :

“Badan hendaknya dibersihkan dengan air,  
pikiran disucikan dengan kebenaran

Jiwa manusia dengan pelajaran suci tanpa brata, kecerdasan dengan pengetahuan spiritual (Manusia Dharma Sastra V.109).

Dalam kenyataan nilai-nilai yang terkandung dalam sloka di atas, sudah menata sikap perilaku masyarakat di Bali. Walaupun transformasi nilai dengan cara masih tradisional, secara turun-temurun dengan memberikan teladan. kadang-kadang penerapan dengan memberikan petunjuk-petunjuk secara tidak langsung pada anak-cucu mereka. Sekarang ini hal seperti di

atas telah diberikan melalui ceramah-ceramah agama pada anak, siswa maupun pada masyarakat umumnya.

Disamping hal tersebut di atas, masih banyak cara membersihkan diri maupun alam dengan cara mantra. Seperti hal menjelang sembahyang, tangan, mulut, dupa, bunga dengan air dibersihkan dengan mantra sebagai berikut:

Contohnya:

- (1) Mantram untuk bersihkan tangan :  
"Om Sudha Mam Swaha"  
Om Ati Suddha Mam Swaha  
Artinya: Ya Tuhan bersihkanlah tangan kanan dan tangan kiri hamba.
  
- (2) Bersihkan mulut:  
"Om Waktra Suddhaya Mamah"  
Ya, Tuhan bersihkan mulut hamba.
  
- (3) Bersihkan dupa dan bunga.  
"Om Am dupa dipastraya nam Swaha".

Ya, Tuhan/Brahma tajamkanlah nyala dupa hamba, ehingga sucilah sudah hamba seperti sinarmu. Setelah bersih seluruhnya barulah dimulai persembahyangan. Secara kenyataan di Bali hal seperti ini telah dimantapkan pelaksanaan pada saat sembahyang bersama di pura-pura, maupun secara pribadi. Di samping itu pula, doa sehari-haripun dapat digunakan membersihkan makanan/minuman; doa mandi, doa membersihkan kaki.

Misalnya:

"Om Am khan Kasodhaya Iswara ya namah Swaha" (Tuhan semoga bersihlah kaki hamba).

Doa membersihkan/mencuci muka:

“Om Cam Camani ya namah swaha.

Om waktra parisudha ya namah swaha”

(Ya Tuhan, hamba memuja-Mu, semoga muka hamba menjadi bersih)

Doa mandi, doa mengosok gigi maupun doa akan memulai suatu pekerjaan.

Doa sehari-hari dalam hidup ini, baru sebagian dapat dilaksanakan sesuai dengan mantra-mantra di atas. Lebih banyak masyarakat berdoa mamakai cara yang sangat sederhana dan polos.

Budaya bersih yang terkandung dalam buku suci, buku lontar Dewa Tattwa maupun lainnya terdapat nilai-nilai yang masih dilestarikan oleh masyarakat.

Contoh, misalnya pada saat kita menjelang upacara di Merajan (kuil keluarga); di pura, pasti ada upacara nunas Tirta Penglukatan (pembersihan). Saat upacara besar umat Hindu, mengadakan Karya Agung Eka Bhuwana Panihis Mehyu dan Betara Turun Kabeh dari Pura Agung Besakih, diawali pulla dengan upacara nunas Tirta Pengelukatan/pembersihan. Tujuan adalah untuk menjaga kesucian karya, dan diharapkan seluruh umat ikut ngertiyang karya dengan yasa kerti, untuk kesiapan mental serta kesucian/kebersihan hati, serta menampilkan pikiran, perkataan, perbuatan yang suci (bersih). Alat yang digunakan siyang (bambu) dengan dibungkus kain putih dan kuning.

Upacara lainnya yang mengandung makna bersih dan korban suci, adalah upacara mecaru, yaitu menghaturkan korban suci kepada Sang Bhuta/Panca Maha Bhuta (aksara, angin, api,

air dan pretiwi) yang ikut menyelamatkan alam/dunia dengan segala isinya. Di samping itu, mecaru dianggap pula oleh masyarakat sebagai pembersihan terhadap alam semesta dari segala mala (leteh/kotor) secara niskala. Contoh, misalnya: mecaru dilaksanakan upacara ngaben (upacara pembakaran mayat dll).

Membersihkan, mensucikan roh leluhur agar menjadi suci, agar atmanya bisa menyatu dengan Sang Pencipta, Ida Sanghyang Widhi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa). Upacara tersebut dilaksanakan secara bertahap; tahapan pertama upacara ngaben, kedua upacara memukur dan tahapan terakhir Ngenteg Linggih. Upacara pembersihan roh leluhur tersebut dilandasi oleh adanya suatu kepercayaan penduduk/masyarakat di Bali, untuk mengembalikan unsur-unsur yang membentuk tubuh manusia ke asalnya. Misalnya, badan wadag dikembalikan ke unsur Panca Maha Bhuta atau stula carira, sedangkan roh/atma carira kembali kepada Paramatma ke asal Ida Sanghyang Widhi. Penyucian/pembersihan roh leluhur tersebut merupakan suatu kewajiban mutlak dari sentana (anak cucunya).

Upacara Pitra Yadnya, maupun upacara yadnya lainnya mempunyai inti yang sama. Setiap akan melaksanakan upacara pasti ada acara pembersihan secara niskala, baik alat-alat upacara, alat sesajen maupun manusia yang akan dilaksanakan upacara.

Terutama pada saat upacara yang cukup besar di pura-pura, sebelum orang masuk ke pura lalu dipercikkan tirta pengelukatan. Biasanya ditaruhkan di jaba tengah/jaba sisi menjelang masuk ke jeroan (ke pura).



Di samping itu pula, masih banyak contoh-contoh nilai-nilai luhur budaya di daerah Bali yang terbaku dalam berbagai simbol maupun pada upacara-upacara keagamaan Hindu di Bali.

Pada pola menetap orang Bali saja, terdapat tempat yang dianggap bersih, suci tak bisa dikotori secara niskala. Pola menetap tersebut ditata oleh konsep Tri Mandala, yaitu 3 bagian antara lain: (1) bagian Utama Mandala (tempat parahyangan, merajan, sanggah/kuil keluarga), tempat inilah yang bersih secara niskala maupun sekala; (2) Madia Mandala (tempat pawongan/tempat tinggal dan (3) Nista Mandala (teben), tempat membuang lulu (sampah), tempat kandang dan lain-lain. Hal inipun membuktikan bahwa penerapan budaya tertib secara yang bersih sudah biasa turun-temurun dilaksanakan di Bali.

Walaupun budaya bersih baik sekala maupun niskala sudah membudaya di daerah Bali, namun pelaksanaannya secara mantap dan terpadu perlu mendapatkan perhatian dari semua pihak. Dalam kenyataan di daerah Bali pada umumnya baik di Tenganan Pegeringsingan maupun di kota Kecamatan Ubud, budaya bersih secara sekala sudah merupakan program unggulan, bersih secara niskala sudah membudaya dalam kehidupan mereka.

Berdasarkan uraian di atas, budaya bersih, secara normatif yang terbaku dalam berbagai susastra suci umat Hindu, naskah kuno cerita-cerita maupun pada sesana petuah. Petuah-pitutor ayu orang tua, telah menata sikap perilaku masyarakat di Bali.

Pada uraian ini, tidak akan panjang lebar dibahas tentang budaya bersih sekala maupun niskala. Dalam kenyataan budaya bersih sudah menjadi bagian hidup masyarakat dan pemerintah telah berupaya dengan berbagai cara dengan melibatkan semua

instansi sesuai dengan tugas masing-masing,. Pemasangan slogan-slogan telah pula dilaksanakan salah satu bunyinya dan ditulis dalam papan dipasang di pinggir jalan umum.

Contoh: Terima Kasih Anda Telah Membuang Sampah Pada Tempatnya. Slogan di atas menandakan bahwa himbauan pemerintah telah disambut dan dilaksanakan oleh pemerintah di Bali pada khususnya. Seperti telah dijelaskan di atas hampir semua Kabupaten Daerah Tingkat II di Bali mendapatkan Tropi Adipura.

### C. Budaya Kerja.

Budaya kerja merupakan salah satu dari penerapan Gerakan Disiplin Nasional yang dicanangkan oleh pemerintah Indonesia untuk memantapkan pembangunan kualitas manusia pada PJP II ini. Budaya kerja (etos kerja) merupakan salah satu indikator dari manusia yang bermutu (manusia yang berkualitas).

Budaya kerja adalah suatu sikap perilaku yang memandang maupun menerapkan bahea kerja keras dalam hidup ini adalah suatu hal yang mulia. Bagi masyarakat di Bali yang ditata oleh nilai-niali luhur yang terkandung dalam Susastra Hindu, Kitab-kitab Suci Hindu, etos keraj telah ditegaskan sebagai suatu kewajiban yang mulia yang dilaksanakan oleh umat-Nya.

Dengan kerja keras yang dilandasi oleh Dharma akan dapat mewujudkan kesejahteraan lahir dan batin. Kebenaran jauh lebih berat daripada kepalsuan, demikian juga kebaikan (Viwekananda, 1963: 6). Hal diatas pula mendorong untuk tetap bekerja keras yang berlandaskan Dharma. Di samping itu pula, untuk mencapai suatu kebebasan dalam hidup ini (tidak ada keterikatan lagi dengan dunia

ini) dapat dicapai melalui tridaja: kerja, pemujaan dan pengetahuan. Kerja yang dimaksudkan, adalah kegiatan yang tetap dan tiada hentinya untuk mendorong dan mencintai orang lain. Pemujaan dapat dilaksanakan dengan sembahyang, pujian suci dan meditasi. Pengetahuan di peroleh melalui renungan yang dalam. Vedanta, mengajarkan bahwa nirwana (kebebasan) dapat dicapai sekarang (dalam hidup ini) dengan cara melaksanakan trijata di atas.

Sanjak S. Vivekananda pun kalau disimak mengandung makna. bahwa kewajiban dalam hidup ini, adalah tetap bekerja dan berjuang agar tetap menjadi satu kebenaran.

Petikan sajak antara lain seperti di bawah ini:

“Kewajiban hidup ini sungguh menyakitkan sekali. Dan kesenangannya senantiasa mengapung, mengambang dan sia-sia. Tujuannya demikian gelap dan suram amat, meski demikian bantinglah tulang. maju terus melalui jalan gelap”

“Oh hati yang nan gagah perkasa, apapun mereka akan mempertontonkan tingkah dan tjongkak. Tegalah, maju, hadapi, terobos hingga mencapai kebenaran, menjadilah satu dengan kebenaran. Biar pun segala wahyu batara itu lenyap sekalipun”

Sanjak-sanjak di atas. mengandung nilai-nilai kerja yang berlandaskan kebenaran.

Dalam kitab suci Bhagavagita yang menyatakan:

Pengendalian pancaindra oleh pikiran perlu sekali untuk membersihkan jiwa dari hawa nafsu dan keinginan. Pengontrolan alat pancaindra, bukanlah berarti menghentikan kegiatan, tindakan dan kerja. Pengontrolan tersebut penting sekali bagi pemusatan pikiran

untuk menjuruskan segala kegiatan kearah tindakan kerja yang baik dan benar.

Tindakan kerja yang baik dan benar dapat dipusatkan untuk pekerjaan dan pengabdian yang lebih sempurna, tanpa kepentingan diri sendiri. Tindakan seperti ini dapat membebaskan jiwa dari belenggu prakerti (alam, benda dan jasmani).

Pernyataan di atas, mengandung nilai-nilai luhur yang terkait dengan budaya kerja yang memberikan tutur agar kerja itu dilandasi oleh kebenaran dan kebaikan. Kerja yang baik dapat menumbuhkan ketulusan dan pengabdian. Tutur seperti ini dapat menangkal munculnya mental menerabas di kalangan masyarakat masa kini. Mental menerabas. adalh sudah sikap mental yang menata prilaku masyarakat melaksanakan kerja/kegiatan untuk meraih sesuatu yang dicita-citakan dengan tidak baik dan benar atau melanggar aturan dan norma yang berlaku di masyarakat pada umumnya.

Budaya kerja terkandung dalam sloka yang berbunyi sbb:

"Niyajatam kuru karma tvam  
Karma Jyayo hy akarmanah  
Sarirayatra, pi cha ye  
Na prasidhyed akarmanah"  
Artinya:

Bekerjalah seperti yang telah ditentukan, sebab bekerja lebih baik dari tak kerja, kalau engkau tidak bekerja hidup sehari-haripun tidak mungkin (Bhagawadgita,Sloka VIII.8).

Hal tersebut di atas, menyatakan bahwa masing-masing orang dalam hidup ini mempunyai tugas pekerjaan yang telah ditentukan

sesuai dengan bakat dan pilihannya sejak ia masih kecil. Sebagai seorang guru, Krisna mengharapkan, agar Arjuna bekerja dan bertindak seperti apa yang telah ditentukan baginya sebagai seorang ksatria.

Di sisi lain soka yang juga mengandung makna nilai-nilai yang menata kerja penuh pengabdian adalah sbb:

“Yajnartha karmano'nyatra  
Loko'yam karma bandhanah.  
Tadastham karma kanuteya  
Mukta sanggah samachara”

Artinya :

Kecuali tujuan untuk berbhakti  
Dunia ini dibelenggu oleh hukum kerja  
Karenanya, bekerjalah demi bhakti  
Tanpa kepentingan pribadi. oh Kunti putra  
(Bhagawadgita, VIII.9).

Hal tersebut di atas, mengandung makna pula bahwa semua pekerjaan harus dilaksanakan dengan semangat pengabdian. berbhakti kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Walaupun dunia ini dibelenggu oleh hukum kerja, namun kalau kerja itu dilaksanakan dengan tanpa motif kepentingan diri-sendiri. melainkan demi pengabdian dan berbhakti, maka belenggu tak mempunyai kekuatan mengekang.

Sloka di atas yang penuh dengan muatan nilai-nilai luhur budaya daerah, tetap menjunjung tinggi kerja yang dilandasi kebenaran, pengabdian dan berbhakti. Tegur ayu antara Guru dan sisya antara

Krisna dan Arjuna, hal ini merupakan penerusan nilai-nilai luhur budaya bangsa (daerah) yang ditransformasikan kepada generasi muda (generasi penerus).

Bagaimana dalam kenyataan di daerah Bali, terutama dalam penerapan kehidupan sehari-hari di masyarakat. Budaya kerja atau etos kerja pada masyarakat Bali pada umumnya di Kota Kecamatan Ubud, kerja keras masih mewarnai kehidupan masyarakatnya. Lebih-lebih dengan adanya pengaruh pariwisata kedua desa tersebut. Terutama di Desa Ubud, anggota masyarakat tetap kerja keras. Kota kecil Ubud yang merupakan daerah domisili wisatawan. Anggota masyarakat dari kecil sampai tua, berlomba mengadu nasib untuk meningkatkan kesejahteraan hidup mereka. Kamu ibu pada ibu rumah tangga di Bali, etos kerja sudah merupakan watak atau ciri khas wanita Bali. mereka dengan sikap menyelesaikan pekerjaan rumah tangga, agar cepat dapat mencari pekerjaan yang dapat menambah pendapatan keluarga. Misalnya para istri (wanita) mencari pekerjaan mengamplas togog (menghaluskan patung), mengecet (mewarnai) dll. Keadaan diatas, dapat dilihat pada tabel V-2 di bawah ini.

Tabel V-2  
Istri (Wanita) Membantu Menambah Penghasilan Keluarga di Bali  
(N=50)

No	Kategori	Absolut	Prosentase
1	Sering	24	48
2	Kadang-kadang	14	29
3	Tidak pernah sama sekali	12	24
Total		50	100

Pernyataan pada Tabel V-2 di atas, menampakkan bahwa sebagian besar pasti istri (wanita) di Bali pada umumnya tetap berusaha membantu untuk mencari nafkah menambah penghasilan keluarga. Nilai-nilai luhur yang menata kehidupan masyarakat untuk tetap bekerja keras, berlandaskan kebenaran dan penuh pengabdian, masih tampak jelas.

Di samping itu, telah tumbuh kesadaran masyarakat di lokasi penelitian di Desa Ubud dan Desa Tenganan Pegeringsingan, untuk melibatkan anak-anak mereka bekerja menambah penghasilan keluarga. Lihat tabel V.3 di bawah ini.

Tabel V-3  
Anak-anak Yang Masih Sekolah Membantu menambah  
Penghasilan Keluarga  
(N=50)

No	Kategori	Absolut	Prosentase
1	Sering	5	10
2	Kadang-kadang	19	39
3	Tidak pernah sama sekali	26	52
Total		50	100

Tabel di atas menampakkan bahwa anak-anak yang masih sekolah tidak banyak yang membantu keluarganya untuk menambahkan penghasilan keluarga. Hanya kadang-kadang kalau masa liburan sekolah ikut bekerja membantu ngecet, mulas, ngerot kayu akan dijadikan buah-buahan pisang, mangga dll. Buah-buahan tiruan yang dibuat dari kayu, dibuat sesuai dengan aslinya.

Hal itupun sudah ada kecendrungan pada orang tua, untuk menganggap pendidikan sangat penting dalam hidup ini. Pada pembangunan jangka panjang Kedua ini, sasaran pembangunan meningkatkan kualitas sumber daya manusia (GBHN, 1993). Salah satu program pemerintah melalui Departemenn Pendidikan dan Kebudayaan, adalah memantapkan wajar 9 tahun, menuntaskan 3 buta, buta aksara, buta huruf latin maupun buta bahasa Indonesia.

Di samping itu pula, pemerintahan melalui Mendikbud sudah pula melaksanakan azas pemerataan pendidikan. Dalam GBHN 1993, sasaran pembangunan sosial budaya, khusus pendidikan kebudayaan, adalah mewujudkan manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Maha Esa, berbudi luhur, tangguh, sehat, cerdas, patriotik, berdisiplin, kreatif, produktif dan profesional. Sedangkan kebudayaan, makin mantapnya budaya bangsa tercermin dalam meningkatkan peradaban harkat dan martabat manusia Indonesia serta memperkuat jati diri bangsa dan kepribadian bangsa.

Kedua hal tersebut di atas, baik pendidikan maupun kebudayaan, sasaran utama membentuk manusia yang bermutu atau berkualitas. Satu-satu cara yang dianggap ampuh oleh pemerintah, adalah dengan memantapkan Gerakan Disiplin Nasional, khususnya tentang pemantapan budaya kerja.

Budaya kerja yang berlaku dalam pustaka suci Hindu, dikatakan bahwa untuk tetap menguatkan tubuh dan percaya diri, berdisiplin lakukan kebaktian secara teratur, maka Tuhan Yang Maha Esa menganugrahkan karunia-Nya.

Bunyi sloka, adalah:



Suah suaya dhayase  
Krnutam rtvig riviya  
Stamam yajnam cad aram  
Mahima te anyena na sam nase  
(Regveda II, 5.7).

Artinya:

Kuatkanlah tubuhmu, percaya diri dan disiplinlah kamu, lakukanlah persembahyangan secara teratur. Aku akan menganugrahkan uang untuk kau dana-puniakan. akhirnya engkau akan memperoleh penghargaan dan kemasyuran.

Ava tmana bharate ketadewah (Regveda I.140.3)

(Orang yang bijaksana senantiasa percaya diri, berdisiplin dan tidak tergantung kepada orang lain) (Titib, 1996).

Pernyataan di atas mengandung makna pula tentang disiplin diri, tepat janji dan senantiasa melakukan Dharma dan belajar dalam berbagai kehidupan ini. di samping itu pula masih banyak makna disiplin yang terdapat dalam pustaka suci, seperti disiplin berkaitan dengan kehidupan sosial.

Vratena diksam apnoti  
Daksaya apnoti daksinam  
Daksina Sraddham apnoti  
Sraddhaya satyam apyate (Yayurveda XIX.30).

Artinya:

Dengan disiplin yang teguh melaksanakan Brata seseorang memperoleh penyucian diri (diksa) dengan penyucian diri

seseorang memperoleh kehormatan (Daksina), dengan kehormatan seseorang memperoleh kemantapan iman (Sraddha)(Titib, 1996:).

Hak tersebut di atas menampakkan, bahwa secara normatif disiplin telah terbaku dalam berbagai susastra/buku suci Agama Hindu. Niali-norma, aturan tentang disiplin masih menata sikap-prilaku masyarakat untuk tetap menegakkan disiplin. Dalam operasionalnya secara terpadu disiplin perlu ditingkatkan, terutama bagi generasi muda kita.

Dalam kehidupan masyarakat di Desa Tenganan Pegeringsingan maupun di Desa Ubud, disiplin arti luas tetap menjadi cita-cita hidup mereka, untuk lebih bisa hidup sejahtera. Hal ini nampak, bahwa pekerjaan pokok tetap dilaksanakan secara mantap, lihat tabel-4, dibawah ini.

Tabel V-4  
Pekerjaan Pokok dan Beralih ke Pekerjaan Lain  
(N=50)

No	Kategori	Absolut	Prosentase
1	Sering	4	8
2	Kadang-kadang	23	46
3	Tidak pernah sama sekali	23	46
Total		50	100

Tabel V-4 di atas, menyatakan bahwa hanya 8% yang menyatakan pernah meninggalkan pekerjaan pokok, yang menyatakan kadang-kadang meninggalkan pekerjaan pokok 46%. Pernyataan pada Tabel-V-4 di atas, membuktikan bahwa disiplin untuk tetap bekerja masih cukup baik.

Di samping hal tersebut di atas, dalam Shantiparwa 109.10 menyebutkan bahwa:

“Prabhawortaya bhutanam dharma prawacanam krtam, yah Syat prabhawasamyuktah Sa dharma itu niscayah”.

Artinya:

Adapun yang memberikan kesejahteraan dan memelihara semua sisi dunia itulah Dharma.

Adapun yang membawa kesentaosaan kepada mahluk itulah Dharma yang sebenarnya.

Hal di atas, kalau dianalisis mengandung makna bahwa bekerja berlandaskan dharma untuk kesejahteraan umat manusia. Ajaran ini terkait dengan catur warga: Dharma berarti kebenaran atau kebajikan. Artha, berarti kekayaan atau kemakmuran. Moksa berarti kebebasan atau kebahagiaan. Untuk mendapatkan artha harus berlandaskan dharma, agar dapat mencapai moksa. Pada umumnya dalam kenyataan perilaku masyarakat di Bali, tetap mengacu pada nilai-nilai luhur di atas.

Di Bali masih nampak masyarakat bekerja keras berlandaskan Dharma. Hal ini disebabkan pula asih kuatnya kepercayaan masyarakat terhadap karma Phala (hasil perbuatan). Karma yang baik akan menghasilkan yang baik, dan karma yang buruk akan menghasilkan hal yang buruk. Pada masyarakat sangat lumrah disebutkan dengan kata sbb:

Jagung ditanam yang akan dipetik jagung pula.

Sela (ubi) yang ditanam, yang akan dipetik juga sela (ubi).

Hal di atas, berarti, bahwa perbuatan kebaikan hasilnya pula kebaikan dan sebaliknya.

Hal inipun merupakan keyakinan terhadap perbuatan kita. Seperti ajaran Suami Vivekananda, bahwa kebenaran selalu akan menang. Kekuatan adalah kehidupan dan kelemahan adalah kematian. kekuatan, adalah kejayaan peggidupan abadi yang tak akan pernah mati, sedangkan kelemahan, adalah penderitaan dan kesukaran yang berlangsung terus menerus. Maka dari itu, tanamkan kekuatan terutama dalam pikiran yang hidup, kuat positif dan dinamis, agar tumbuh menjadi manusia yang kuat tangguh. Tumbuh manusia yang kuat dan tangguh akan dapat menjadikan negara dan bangsa yang kuat dan besar.

Yang penting lagi hal sebagai berikut:

“Camkanlah di dalam hati, bahwa mata itu dua, telinga juga dua, tetapi mulut hanya satu”. Hal ini berarti, bahwa kita sebagai manusia harus banyak melihat, banyak belajar mendengar, teetapi hati-hati bicara.

Kalau dikaitkan dengan budaya kerja, kita harus tetap yakin, bahwa semua pekerjaan-pekerjaan besar itu, dapat dicapai melalui rintangan-rintangan yang hebat. Di sinilah diperlukan sesuatu kekuatan, ialah unsur utama untuk memikul tanggung jawab untuk meraih sukses.

Dengan demikian Karma Yoga, tindakan yang dilakukan oleh seseorang tidak dapat dihancurkan sebelum tindakan itu mengeluarkan buahnya. Karma yoga, juga disebutkan sebagai sesuatu yang rahasia dari pekerjaan dan cara bekerja. Kerja merupakan suatu keharusan, tak boleh tidak harus bekerja dengan tujuan tertinggi.

"Bekerjalah tanpa berhenti, tapi lepaskan segala pengikatan diri pada hasil kerja. Karma yogi dapat menghancurkan kecenderungan hati untuk membuat tamah, keakuan dan dapat menolong diri dari melepaskan ikatan pada dunia (Suara Vivekananda).

Berdasarkan uraian di atas, budaya kerja telah ditata oleh nilai-nilai luhur budaya daerah, sehingga kerja tetap berlandaskan dharma. Sudah jelas pula, bahwa nilai-nilai budaya daerah sangat berperanan memantapkan Gerakan Disiplin Nasional, terutama mantapkan buday kerja pada masyarakat. Agar nilai-nilai tersebut dapat dienkulturasikan, serta disosialisasikan dan ditransformasikan pada generasi penerus.

Hal yang perlu diungkapkan dalam budaya kerja ini menurut pendapat dari Bapak Ketut Wiana, dalam merumuskan cita-cita dan mengatakan bahwa:

"Hidup tanpa cita-cita sama dengan mati. Cita-cita tanpa kerjasama dengan mimpi. Kerja berhasil, adalah kebahagiaan. Cita-cita pada hakekatnya, adalah langkah untuk maju pada tujuan yang telah ditentukan sebelumnya"

Pernyataan di atas, dilandasi pula oleh suatu keyakinan pada budaya Bali, adalah apapun yng dikerjakan akan menjadi tidak berat, kalau diyakini hal itu memang kewajiban yang diberikan oleh Tuhan dan pula Tuhan selalu menyaksikan. Hal itu memberikan makna, bahwa cita-cita hidup, segala kehidupan ini telah diyakini diatur oleh Ida Hyang Pramakawi (Tuhan Yang Maha Esa).

Seperi telah dijelaskan pada berbagai buku suci, yang pada hakekatnya, kerja itu harus dilandasi oleh dharma, keiklasan, kejujuran. Demikianlah budaya kerja yang telah membudayakan

nilai-nilai luhur budaya daerah yang perlu diteruskan pada generasi penerus bangsa.

#### **D. Budaya Malu.**

Malu merupakan suatu fenomena psikologis manusia dan masyarakat Bali, untuk berperilaku sesuai dengan norma, nilai aturan yang berlaku dalam kehidupan masyarakat. Malu merupakan suatu cerminan dari perasaan yang tidak dapat melaksanakan sesuatu kewajiban sesuai dengan norma, nilai aturan yang berlaku, maupun dengan lingkungannya.

Secara esensial budaya malu, adalah suatu refleksi atau manifestasi daripada keanekaan harka-martabat harga diri manusia dalam kontek kehidupan yang utuh, secara sosial, ekonomi, politik dan keagamaan.

Budaya malu adalah suatu tatanan yang memberikan pola bagi prilaku manusia yang menganggap, bahwa rasa malu prilaku yang menyimpang dan bertentangan dengan nilai, norma, aturan yang berlaku dimasyarakat.

Budaya malu pada masyarakat Bali atau Ubud maupun di Desa Tenganan masih menata sikap prilaku masyarakat adlah suatu refleksi atau manifestasi daripada harkat dan martabat, harga diri manusia, dalam kontek kehidupan yang utuh, secara sosial, ekonomi, politik dan keagamaan.

Dalam kehidupan masyarakat yang berorientasi pada kolektif parameter dari budaya malu sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai, norma-norma, aturan secara kolektif. Mengacu pada ajaran agama, aturan komunitas, aturan kerabat, hukum adat, awig-awig dapat ditelusuri, pilar utama yang menunjang

eksistensi budaya dalam kehidupan masyarakat Bali, khusus di Desa Ubud dan Desa Tenganan Pegeringsingan.

Dalam ajaran agama, etnis Bali yang beragama Hindu, akan merasa malu apabila tidak dapat melaksanakan ajaran agama secara tepat dan benar. Pelaksanaan ajaran agama yang tidak benar dan tepat, tak dapat melaksanakan upacara sesuai dengan sistem dan struktur upacara, akan menimbulkan rasa malu bagi orang maupun masyarakat yang tidak bisa melaksanakan hal tersebut. Rasa malu di atas disebabkan oleh adanya suatu nilai hukum yang menata sikap perilaku manusia/masyarakat Bali.

Menurut pendapat seorang ahli Antropologi menyatakan bahwa, pandangan hidup mengandung konsep dasar, mengenai kehidupan yang dicita-citakan terkandung fikiran-fikiran, gagasan masyarakat golongan mengenai wujud kehidupan yang dianggap baik. (Koetjaraningrat: 1979:208-209). Pada hakekatnya pandangan hidup adalah kristalisasi nilai-nilai yang dimiliki oleh masyarakat golongan yang diyakini kebenarannya dan menimbulkan tekad pada masyarakat dan golongan untuk mewujudkannya (Geriya: 1985:37).

Pandangan hidup orang Bali yang sebagian besar masih menganggap bahwa upacara itu merupakan yadnya (korban suci) yang harus dilaksanakan. Yadnya itu pula ditata oleh nilai-nilai luhur yang terkandung dalam konsep Tri Rna, konsep keseimbangan. Konsep Tri Rna adalah suatu konsep kapiutangan yang mewujudkan sejumlah kewajiban yang dituntut secara moral, baik bagi orang tua maupun bagi anak untuk melaksanakan upacara tradisional.

Alam pikiran seperti itu, akan dapat melestarikan sistem upacara daur hidup di kalangan masyarakat Bali. Misalnya:

kewajiban orang tua/ibu dan bapak untuk melaksanakan upacara potong gigi, bagi anak-anak mereka. Begitu pula sebaliknya, menjadi kewajiban si anak untuk melaksanakan upacara ngaben, bagi orang tua mereka, setelah orang tua meninggal dunia. Rangkaian kewajiban, yang merupakan siklus yang bersifat silih berganti seperti itu, berfungsi memelihara eksistensi upacara tradisional daur hidup pada masyarakat Bali. upacara-upacara di atas mengandung nilai-nilai luhur, masih tetap dilaksanakan oleh masyarakat di Desa Tenganan Pegringsingan maupun di kota kecil Ubud pada khususnya. Seandainya tidak bisa dilakukan, orang tersebut akan merasa malu diikuti was-was, dengan tidak melaksanakan upacara, dia takut keselamatan akan terancam. Lebih-lebih tidak bisa melaksanakan upacara Ngaben, Memukur, Ngenteg Linggih, ada rasa takut kalau roh leluhur mereka tidak mendapat tempat yang baik di Suargan (Sorga).

Upacara kematian di Bali merupakan upacara yang cukup melibatkan sebagian besar kerabat luas, masyarakat umum (warga banjar). Pada saat inilah, masyarakat dengan bekerja keras mengumpulkan harta, agar dapat melaksanakan upacara.

Bahkan ada istilah di Bali yang menyatakan “Lacur Mesemu” biarpun, dia miskin, namun dia merasa malu, kalau tidak dapat melaksanakan yadnya baik kepada roh leluhur, pada para Ida Bethara, para Dewa, Ida Bhatara/para Dewa merupakan manifestasi Hyang Widhi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa).

Hal tersebut di atas, kalau dianalisis menggunakan pendapat C Kluckhohn yang menyatakan bahwa; hubungan manusia dengan Tuhannya, mempunyai hubungan yang serasi, seimbang, selaras.



Menurut buku Suci Hindu: Bhagawad Gita berbuat atau bertindak itulah kewajiban yang sejati. dengan bekerja tanpa mengharapkan pamrih. jangan bermotif cari pahala. jangan hanya berpangku tangan. Tujuan kehidupan jangan cuma berdiam diri (Bhagawad Gita II. 47)

Di samping itu pula dikatakan. bahwa dalam menjalani etika kewajiban. "Siapa saja yang bersembah kepada Ku dengan Sembah setangkai daun. sekuntum mawar. sebetuk bulan. seregu air kau terima itu sebagai orang yang berhati tulus" (IX.26)(Permadi.69)

Makna dari Sloka di atas adalah sebagai umat manusia harus menjalankan kewajiban menvembah ke hadapan Tuhan Yang Maha Esa dengan rasa tulus hati Hal inipun masih menata sikap perilaku masyarakat Hindu di Bali. seandainya kewajiban tersebut tak dapat dilaksanakan. niscaya rasa malu rasa takut akan membayangi hidupnya

Dalam kehidupan sosial (di masyarakat) pun. warga masyarakat Bali sangat merasa malu kalau tak dapat melaksanakan kewajiban secara baik Misalnya pada saat ngayah (gotong royong) di banjar di pura (warga banjar, berusaha harus ikut melaksanakan kewajiban mereka. tanpa ada beban paksaan Dalam upacara adat. disetiap keluargapun. masyarakat masih ditata oleh budaya malu. kalau tak dapat menerima menyuguhkan tamu. sepadan dengan yang lainnya Terutama yang miskinpun. berusaha agar bisa berbuat serasi dengan yang kaya. terutama dalam melaksanakan upacara-upacara adat. Di sini sering muncul istilah "Lacur Mesemu" seperti disebutkan diatas. Budaya Malu pada masyarakat Bali.

masih tetap menata sikap perilaku masyarakat yang baik Desa Tenganan Pegringsingan maupun di kota kecil Ubud.

Budaya malu sangat potensial untuk dilestarikan dan dikembangkan, untuk menangkal munculnya mental menerabas korupsi maupun menangkal muncul sifat Hedoisme.

Budaya Malu pada hakekatnya sangat dipengaruhi pula oleh adanya suatu keyakinan tentang nilai karma (Karmapala). Masyarakat Bali, merasa amat malu kalau tidak dapat berbuat baik dan benar, amat malu kalau kena karmapala. Misalnya, menipu orang, melanggar janji atau berbuat kejahatan, perbuatan seperti itu sangat terkutuk dan sangat memalukan bagi yang melakukan maupun bagi keluarga maupun keturunan mereka.

Kepercayaan di Bali, Karmapala terdiri dari 3 tahapan. Hasil perbuatan seseorang bisa dinikmati oleh beberapa keturunan mereka. Maka dari itu, perbuatan masyarakat sangat dikontrol oleh keyakinan tersebut dan budaya malu pada hakekatnya masih tetap eksisi dan menata sikap perilaku masyarakat di Bali. Perbuatan yang menambah dosa dalam kehidupan duniawi ini tetap dihindari. Disamping itu pula terkait dengan GDN, dalam penerapan budaya antre, bagi yang melanggar akan menimbulkan pula rasa malu, maka dari itu masyarakat mulai sudah menerapkan antre, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam kehidupan keagamaan/kolektif. Seperti, antre cari bensin, antre masuk pura, antre di terminal bis, pada pelayanan umum dan lain-lain. Dikaitkan dengan Gerakan Disiplin Nasional, budaya malu dapat mendorong berkembangnya kepatuhan, ketertiban, ketepatan dan kemandirian. Budaya malu juga dapat mengembangkan sumber daya manusia yang berwawasan dharma/kebenaran.

## E. Budaya Jengah.

Jengah merupakan fenomena psikologis manusia (manusia dan masyarakat Bali) untuk bereaksi, dihadapkan pada seperangkat tantangan hidup yang cukup mendasar. Jengah manifes sebagai suatu sikap dan perilaku yang didorong oleh kekuatan dati dalam jiwa dan pribadi seseorang (inner power), sehingga menimbulkan energi dan kemampuan yang amat besar untuk mengantisipasi suatu masalah tantangan hidup.

Secara harfiah, kata jengah dapat diartikan sebagai suatu semangat yang maha besar. Semangat yang besar ini mampu menimbulkan kemampuan-kemampuan cipta, kemampuan rasa, kemampuan karsa dan kemampuan karya baik bersifat individual maupun kolektif. Dalam kaitan ini, jengah dapat dipandang sebagai satu fenomena budaya.

Hakikat manusia sebagai pendukung dan pengembang kebudayaan adalah eksistensinya secara utuh sebagai makhluk bio-psiko-sosio-kultural. Manusia merupakan makhluk hidup, memiliki kepribadian baik bersifat dasar maupun personal, merupakan makhluk sosial dengan kedudukan, peranan, serta keterikatan dalam struktur sosial tertentu, serta pula mengembangkan kebudayaan sebagai sistem yang menjadi pola bagi sikap dan perilaku mereka.

Jengah, sebagai fenomena psikologis yang berada pada level sistem kepribadian, dalam eksistensi dan fungsi-fungsinya tidak bisa lepas dari konteks sistem biologis, sistem sosial dan sistem budaya yang dijadikan orientasi individual dan orientasi kolektif. Ada satupola budaya jengah yang eksis, fungsional dan dinamis

Budaya jengah memiliki akar yang mendalam dalam sistem makro kebudayaan Bali, baik dalam konteks kebudayaan Bali tradisional, seperti di Desa Tenganan baik lingkungan komunitas pedesaan, lingkungan kekerabatan, lingkungan keluarga, lingkungan tetangga, budaya jengah ini dapat menipis, apabila mereka dihadapkan pada tantangan atau kondisi kompetitif. Dalam berbagai kegiatan lomba desa, lomba lingkungan, lomba kebersihan dan lain-lain, budaya jengah dapat dibangkitkan sehingga seluruh warga terkait mampu memberikan tenaga maksimal, sehingga secara keseluruhan kolektiva tersebut mampu meraih prestasi (achievement) yang optimal. Dalam lingkungan modern, seperti wilayah perkotaan Ubud, baik level komunitas, level banjar, budaya jengah merupakan salah satu tumpuan dalam upaya kota tersebut mampu meraih prestasi dibidang Adipura.

Secara esensial budaya jengah mencakup seperangkat sistem nilai yang merupakan pola-pola bagi perilaku, sistem sosial atau lembaga-lembaga sosial yang mengorganisasikan dan memwadahi aktivitas-aktivitas tersebut, perangkat personal, yaitu individu atau kelompok individu sebagai pelaku dan penggerak, sistem lingkungan, baik lingkungan fisik, maupun sosial yang memberikan kondisi tumbuh dan berkembangnya budaya jengah tersebut.

Perangkat nilai-nilai budaya daerah Bali yang fungsional bagi eksistensi budaya jengah adalah : (1) nilai pentingnya harga diri dalam kehidupan; (2) Nilai solidaritas antarindividu dan antarkelompok; (3) Nilai kompetitif; (4) Nilai kerja untuk meningkatkan kerja; (5) Nilai kemandirian.

Sistem sosial atau lembaga-lembaga sosial yang mampu mengorganisasikan dan mewadahi berfungsi dan bangkitnya budaya jengah adalah sejumlah lembaga tradisional baik yang berorientasi pada ikatan wilayah (seperti banjar desa Adat ikatan kekerabatan (seperti keluarga dadia) ikatan sukarela (sekaa-sekaa). Lembaga-lembaga sosial tradisional ini mengembangkan keterikatan para warga secara rasional maupun emosional.

Perangkat personal yang dapat menggerakkan budaya jengah dalam kehidupan masyarakat Bali terdiri dari para pemimpin kharismatik, tokoh-tokoh desa, tokoh-tokoh politik, tokoh-tokoh religius, tokoh-tokoh seni, dan lain-lain. Mereka terjalin dalam berbagai pola ikatan baik ikatan horisonta (egalitarian) maupun ikatan vertikal (patron-client).

Kondisi lingkungan yang mampu menumbuhkan iklim yang mendorong tumbuhnya jengah biasanya adalah lingkungan yang mewariskan suasana kompetitif atau lingkungan yang menekar, menantang, dan memacu revitalisasi untuk bereaksi dalam mengantisipasi lingkungan tersebut.

Dalam kehidupan riil, budaya jengah terejawantahkan dalam wujud semangat tinggi, progresif, kreatif, kerja keras, mandiri, gigih, berani, pantang mundur yang dapat bermuara pada suatu pencapaian prestasi yang optimal. Sesuai dengan karakter dasar budaya Bali yang bercirikan rwa-bhineda (bersifat dikhotomis), budaya jengah juga dapat bergerak kedua arah, arah positif-konstruktif dan arah negatif-destruktif. Diperlukan kendali agar budaya jengah ini menuju ke arah yang positif sehingga benar-benar dapat bermanfaat bagi kehidupan manusia, masyarakat, dan bangsa.

Unsur penting yang bersumber dari ajaran Agama Hindu yang mampu berfungsi sebagai kendali budaya jengah agar manifes dalam wujud positif-konstruktif adalah konsep dharma. Dalam konsepsi catur purusa arta yang terdiri dari dharma, arta, kama, moksa, maka dharma merupakan kendali utama bagi arta (materi) dan kama (nafsu) untuk dapat tercapainya moksa (moksartham jagadita Ca iti dharma atau kebahagiaan abadi seimbang lahir batin).

Dikaitkan dengan Gerakan Disiplin Nasional, budaya jengah yang positif dapat mendorong berkembangnya kepatuhan, ketertiban, ketepatan dan kemandirian. Pilar-pilar utama disiplin : patuh, tertib, tepat dan terkendali dapat ditegakkan. Budaya jengah dapat berfungsi secara komplementasi bagi pengembangan budaya tertib, buday bersih, buday kerja, budaya malu. Budaya jengah juga mampu mengembangkan SDM yang berwawasan kompetitif dan keunggulan dalam rangka menuju manusia dan masyarakat Indonesia yang makin maju, mandiri dan sejahtera sesuai dengan amanat GBHN.

Secara aplikatif, budaya jengah dapat dipakai tumpuan untuk menyumbangkan tehnologi, ekonomi, kemasyarakatan, kesenian, berbahasa, ilmu pengetahuan dan kehidupan keagamaan. Secara total, budaya jengah dalam masyarakat Bali merupakan patensi manusiawi dan kultural dalam menjaga kesinambungan dan vitalisasi kebudayaan Bali sebagai bagian kebudayaan nasional.

Dalam penerapannya, upaya membangkitkan budaya jengah dihadapkan pada seperangkat faktor pendorong dan penghambat. Faktor - faktor yang berfungsi mendorong antara lain : (1) Faktor kepemimpinan (dorongan, sugesti pemimpin

yang disegani); (2) Faktor kelembagaan (lembaga-lembaga yang mengikat secara sosial-emosional); (3) Faktor penghargaan dan pujian yang wajar yang menyangkut martabat individu maupun kelompok); (4) Faktor lingkungan yang kompetitif atau menantang. Faktor-faktor yang bersifat menghambat adalah (1) Pola-pola atau gaya hidup yang memanjakan (fasilitas yang berkecukupan), (2) Gaya hidup santai, acuh dan tak peduli; (3) Gaya hidup yang konsumtif.

## BAB VI

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan.

Dari uraian tersebut di atas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Konsep dan penerapan disiplin pada masyarakat di daerah Bali. sesungguhnya bukan merupakan fenomena baru. Karena secara universal merepleksikan bahwa kehidupan masyarakat yang sangat sederhana memiliki aturan-aturan, hukum, kaidah-kaidah sosial dan pengendalian sosial untuk menjaga kelangsungan kehidupan kelompok secara tertib.
2. Meskipun pemahaman dan kesadaran warga masyarakat untuk mematuhi, mentaati serta bersikap perilaku sesuai dengan aturan-aturan, hukum, kaidah-kaidah sosial dan norma-norma yang berlaku sudah mencerminkan bahwa warga masyarakat memiliki kedisiplinan. Namun secara empiris menggambarkan ternyata tidak ditemukan pada suatu kelompok kehidupan masyarakat yang taat secara totalitas terhadap aturan-aturan, hukum, kaidah-kaidah sosial, norma-norma maupun nilai-nilai yang menata sikap dan perilakunya.
3. Karena memang disiplin pada kehidupan keluarga maupun masyarakat sangat dipengaruhi oleh berbagai kondisi dan sosial, situasi maupun alam lingkungan (keluarga dan masyarakat) itu sendiri yang pada saat-saat tertentu bisa berubah-ubah. Hal ini dapat dibuktikan dari aktivitas kehidupan masyarakat pada bidang pekerjaan tertentu



sangat taat dan disiplin mengerjakan pekerjaan tersebut sesuai dengan aturan-aturan, seperti upacara ritual dan agama. Begitu pula sebaliknya melemah kedisiplinannya dan kadang-kadang sama sekali tidak taat dengan aturan atau disiplin, bila menghadapi pekerjaan yang lain.

4. Untuk daerah Bali pada umumnya maupun pada daerah lokasi penelitian (kelurahan Ubud dan Desa Tenganan) khususnya, nilai-nilai budaya yang memedomani segala aspek perilaku perbuatannya maupun sikap terbaku adat-istiadat yang diwujudkan dalam awig-awig desa adat dan bersumber pada Agama Hindu.
5. Hal ini kemudian melahirkan beberapa konsepsi dasar yang bisa dijadikan sebagai pedoman bagi perilaku perbuatannya maupun sikapnya dalam bertindak, baik itu dalam kehidupan keluarga maupun masyarakat. Konsepsi tersebut antara lain : Tri Hita Karana, Trikaya Parisudha, Triguna, Karmaphala dan lain sebagainya. Sesungguhnya Desa Adat maupun Awig-awig desa adat yang di daerah Bali, juga termasuk Desa Adat Ubud dijiwai oleh konsepsi tersebut di atas. Kecuali bagi Desa tersendiri yang berbeda dengan desa-desa yang berada pada Bali dataran.
6. Demikian pula halnya konsepsi tersebut di atas, sebagai suatu nilai yang terbaku dalam kehidupan masyarakat, juga merepleksikan Adat Tenganan Pegringsingan memiliki sistem kepercayaan budaya tertib, budaya bersih, budaya kerja, budaya malu dan budaya jengah. Cakupannya tercermin dalam kehidupan keluarga maupun masyarakat.
7. Sebagai pengejawantahan dari ke-5 budaya tersebut di atas, berhasilnya Kelurahan Ubud meraih Adipura, suatu

penghargaan yang diberikan dibidang kebersihan untuk kota kecil di Indonesia dari Bapak Presiden Soeharto, begitu pula Desa Tenganan telah meraih tanda penghargaan dibidang pelestarian hutan yang disebut Kalpataru.

8. Namun ada juga nilai-nilai budaya daerah Bali yang menghambat maupun mendorong, baik itu perseorangan, keluarga maupun masyarakat untuk bersikap dan berperilaku disiplin yang disebabkan faktor dari dalam (intern) maupun faktor dari luar (ekstern).

## **B. Saran - Saran**

1. Pemasyarakatan dan pembudayaan GDN ke dalam struktur masyarakat dan kebudayaan nasional Indonesia baru dapat ditempuh melalui pendekatan formal. Begitu pula sebaliknya pemasyarakatan dan pembudayaan GDN ke dalam struktur masyarakat dan kebudayaan daerah Bali akan lebih efektif ditempuh melalui pendekatan tradisional.
2. Nilai-nilai luhur yang telah memberikan arah dan pedoman hidup bagi kehidupan masyarakat Bali yang terbaku dalam adat-istiadat yang bersumber pada Agama Hindu patut dibina untuk ditumbuhkembangkan dan dilestarikan.
3. Kajian mengenai peranan kebudayaan daerah Bali dalam kaitannya dengan Gerakan Disiplin Nasional yang lebih mengacu kepada nilai-nilai budaya tertib, budaya bersih, budaya kerja, budaya malu dan budaya jengah masih bersifat diskriptif-eksploratif, sehingga masih perlu diadakan penelitian-penelitian yang lebih mendalam.

## DAFTAR PUSTAKA

Agastia, Ida Bagus Gde

1996 Daya Budi Dan Pembangunan.

Agastia, Ida Bagus Gde

1996 Eka Dasa Rudra, Eka Bhuana. Jakarta: Parisada Hindu Dharma Dan Budha.

Ariyono Suyono

1985 Kamus Antropologi. Jakarta: Akademika Pressindo.

Arsana, I Gst Kt. Gde

1991/1992 Kesadaran Budaya Tentang Tata Ruang Pada Masyarakat Di Daerah Bali. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Direktorat Jendral Kebudayaan.

Bagus, I Gst Ngurah

1969 Sistem Pola Menetap Masyarakat Bali. Denpasar: Universitas Udayana.

Geriya, W

1996 Pariwisata Dan Dinamika Kebudayaan Lokal, Nasional Dan Global Bunga Rampai Antropologi Pariwisata. Denpasar: Upada Sastra.

Geriya, Wayan

1975 Pola Partisipasi Dan Model Pemberdayaan Sumber Daya Desa Adat Dalam Perkembangan Pariwisata

(Sebuah kajian Antropologi Tentang Keterkaitan Sektor Tradisional Dan Modern Di Daerah Bali).  
Laporan penelitian. Denpasar: Upada Sastra.

Geriya, Wayan dkk

1993 Kebudayaan Dan Kepribadian Bangsa. Denpasar:  
Upada Sastra.

Kaker, I Gusti Ketut

1983 Butir-Butir Tercecer Tentang Adat Bali 1. Denpasar:  
Bali Agung.

Kaker, I Gusti Ketut

1983 Butir-Butir Tercecer Tentang Adat Bali 2. Denpasar:  
Bali Agung.

Koentjaraningrat

1974 Kebudayaan Mentalitet Dan Pembangunan. Jakarta:  
Gramedia.

Koentjaraningrat

1974 Beberapa Pokok-Pokok Antropologi Sosial. Jakarta:  
Dian Rakyat.

Koentjaraningrat

1977 "Metode Wawancara" Dalam Metode-Metode Penelitian Masyarakat (Koentjaraningrat ed). Jakarta  
:Gramedia.

Koentjaraningrat

1982 "Masyarakat Pedesaan Di Indonesia" Dalam Masalah-masalah Pembangunan (Koentjaraningrat ed). Jakarta: LP3ES.

Nurkencana, W

1995 Tuhan, Jiwa, Alam Semesta Menurut Sad Darsana.

Parisada Hindu Dharma

1996 Upadadeca Tentang Ajaran-Ajaran Agama Hindu. Denpasar: Upada Sastra.

Parsudi Suparlan

1978 "Jaringan Sosial" Jurnal Penelitian Komunikasi Pembangunan Vol.2. Jakarta:

Permadi, K

1996 Tuntunan Hidup Menjadi Arif Dan Bijaksana.

Pudja, Gede

1986 Sara Samuscaya. Jakarta: Departemen Agama RI. masyarakat Hindu Dan Budha.

Rai Sudharta, Tjokorde

1979 Sarasamuccaya. Jakarta: Parisada Hindu Dharma Pusat.

Shepard, John M

1974 Sociology Structure, Interaction and Change. New York: Haroper and Row Publisher.

Soelaeman M. Munandar

1986 Ilmu Sosial Dasar, Teori Dan Konsep Ilmu Sosial.  
Bandung: Eresco.

Suasthawa, I Made et al

1996 Filsafat Adat Bali. Denpasar: Upada Sastra

Sura, I Gede

1993 Pengendalian Diri Dan Etika Dalam Ajaran Agama Hindu. Jakarta: Hanuman Sakti

Swami Rangana Hananda

19 Suara Vivekanda (Yogamurti Souw Tjiang Poh,  
Penerjemah). Bandung.

Swarsi, Si Luh et al

1986 Sistem Kepemimpinan Dalam Masyarakat Pedesaan Daerah Bali. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.

Swellengrebel, J.L

1960 Bali Studies in Life, Thought, and Ritual. The Hague and Bandung: Les Editions A. Manteau S.A-Bruxelles W, van Hoeve Ltd.

Tim Penyusun Monografi Desa Tenganan Pegriingsingan

Monografi Desa Tenganan Pegriingsingan,  
Kecamatan Manggis, Kabupaten Daerah Tingkat II Karangasem.

Tim Penyusun Monografi Desa Ubud

Monografi Desa Ubud. Kecamatan Ubud,  
Kabupaten Daerah Tingkat II Gianyar.

Tim Research Jurusan Antropologi Fakultas Sastra Unud

1973 Desa Adat Tenganan Pegeringsingan. Denpasar:  
Fakultas Sastra Universitas Udayan.

Titib.M

1996 Disiplin Individu Dan Sosial Dalam Mewujudkan  
Disiplin Nasional.

Titib. M

1996 Veda Sabda Suci Pedoman Praktis Kehidupan.  
Surabaya: Paramita.

Wiana, Ketut

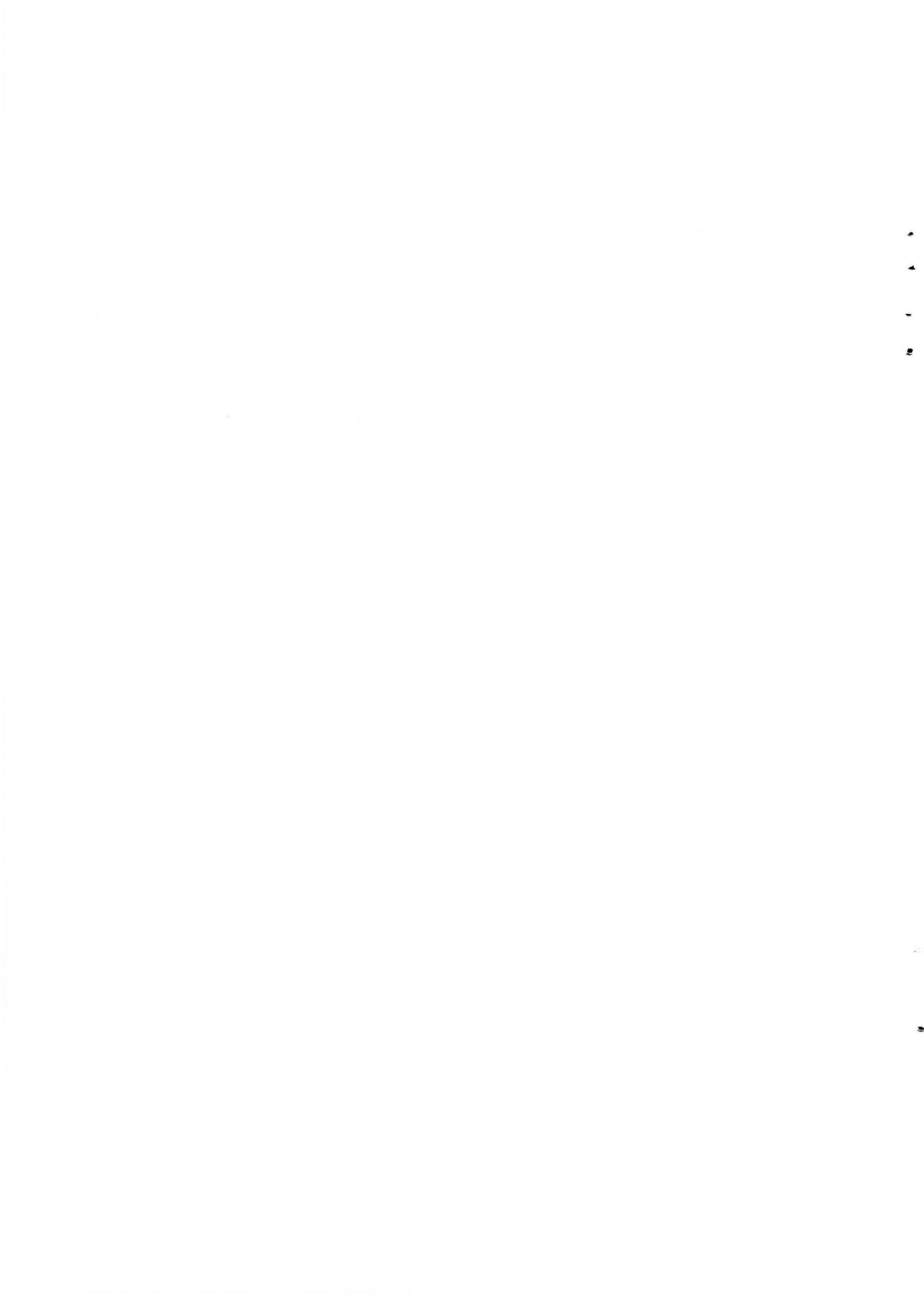
1993 Bagaimana Umat Hindu Menghayati Tuhan. Jakarta  
· PT Pustaka Manikgeni

Wiana. Ketut

1996 Pembinaan Dan Pengorganisasian Umat Hindu.

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**





**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
BAGIAN PROYEK PENGKAJIAN DAN PEMBINAAN NILAI-NILAI  
BUDAYA DAERAH BALI  
TAHUN 1996/1997**

---

**PEDOMAN WAWANCARA MENGENAI PERANAN KEBUDAYAAN  
DAERAH BALI DALAM GERAKAN DISIPLIN NASIONAL.**

Pengantar     Instrumen penelitian ini diharapkan mampu menjangring infomasi sedalam-dalamnya yang berkaitan dengan peranan Kebudayaan Daerah dalam Gerakan Disiplin Nasional terhadap informan. Demikian juga kami berharap agar Bapak/Ibu/Saudara dapat membantu untuk menjawab pertanyaan di bawah ini dengan baik. Atas segala bantuan dan kerjasamanya yang baik, kami aturkan terima kasih.

**I. Identitas Informan.**

1. NamaLengkap : .....
2. Umur : .....
3. Jenis Kelamin : .....
4. Agama : .....
5. Pendidikan : .....
6. Pekerjaan : .....
7. Alamat : .....

**II. PEMUKIMAN MASYARAKAT DI DESA UBUD DAN DESA  
TENGANAN PEGERINGSINGAN.**

**A. Lokasi kota.**

1. Keadaan Geografi.
  - a. Keadaan alam : keadaan tana.
    - daerah pegunungan (ketinggiannya).
    - daerah dataran rendah (ketinggisnya).
  - b. Batas-batas kota.

- c. Iklim : cuaca, curah hujan.
  2. Letak daerah administrasi .....
  3. Keadaan transportasi .....
  4. Pola perkampungan.
    - a. Sistem budaya yang menata .....
    - b. Bentuk dan struktur perkampungan, apakah pola perkampungan mengelompok padat atau perkampungan menyebar .....
- B. Lokasi desa.
1. Letak geografis.
    - a. Keadaan alam.
      - Keadaan tanah : - daerah pegunungan (ketinggiannya)
      - daerah dataran rendah (ketinggiannya).
      - sifat dan kedalaman tanah.
      - Keadaan iklim : - cuaca, curah hujan besar atau kecil.
      - musim hujan.
    - b. Batas-batas desa .....
  2. Letak daerah administrasi .....
  3. Jalan desa .....
  - Panjang jalan desa.....
  - Sudah diaspal atau belum .....
  - Panjang jalan kampung .....
  4. Pemilikan tanah sawah .....
  - Basah .....
  - Kering .....
  5. Luas tanan garapan .....
  6. Keadaan transportasi dan komunikasi .....
  7. Pola perkampungan.
    - a. Sistem budaya menata .....
    - b. Bentuk pekarangan rumah .....
    - Mengelompok padat .....
    - Menyebarkan .....
- C. Penduduk.
- a. Kota.
    1. Jumlah Kepadatan.....

2. Keanekaragaman suku bangsa.....
- b. Desa.
  1. Jumlah kepadatan .....
  2. Keanekaragaman suku bangsa .....
  3. Komposisi;
    - Umur .....
    - Jenis kelamin .....
    - Angka pendidikan .....
    - Jenis-jenis lapangan kerja .....
    - Asli dan pendatang .....
  4. Ketenagaan.
    - Perorangan.....
    - Gotong royong .....
  5. Mobilitas (datang dan pergi).
    - Tinggi .....
    - Rendah .....
- D. Mata pencaharian dan Sistem Teknologi.
  1. Mata pencaharian.
    - pokok.....
    - sampingan .....
  2. Sistem teknologi pertanian.
    - peralatan pertanian .....
- E. Latar Belakang Sosial Budaya.
  1. Latar belakang sejarah .....
  2. Kehidupan keluarga/kekerabatan .....
  3. Sistem ekonomi .....
  4. Sistem sosial .....
  5. Agama .....
  6. Sistem relegi
    - Sekte apa yang ada .....
    - Kepercayaan Panca Srada apakah yang ada .....
    - Bagaimana pengaruh kepercayaan terhadap masyarakat .....
    - Upacara-upacara apa yang menonjol .....
    - Bagaimana jalan upacara secara global .....
    - Daur hidup .....
    - Pitra Yadnya .....
    - Bhuta Yadnya .....
    - Resi Yadnya .....

7. Sistem kesenian.
  - Kelompok kesenian apa saja yang ada.....
  - Kapan pembentukkan dan bagaimana perkembangan .....
  - Penggunaannya bagaimana .....
  - Bagaimana pemilihan pemimpin .....
  - Bagaimana pengaruhnya kesenian tersebut terhadap masyarakat .....
8. Sistem teknologi.
  - Kerajinan apakah yang berkembang di desa tersebut .....
  - Bagaimanakah pengaruh hasil kerajinan di desa tersebut .....
9. Bagaimana persepsi masyarakat tersebut tentang disiplin nasional.....

### III. ATURAN DAN PENGENDALIAN SOSIAL DALAM KELUARGA.

#### A. Ketertiban dalam Kekerabatan.

1. pendapat/pandangan Bapak/Ibu/Saudara mengenai ketertiban keluarga?.
2. Perilaku/tindakan yang bagaimana menurut (mencakup pisik dan non pisik )?.
3. Bagaimana tindakan/perilaku Bapak/Ibu/Saudara sebagai orang tua, bila anaknya bandel atau tidak mau nurut dengan orang tua maupun sebaliknya?.
4. Apakah Bapak/Ibu/Saudara mengetahui anak suputra tersebut dan apa artinya?.
5. Menurut Bapak/Ibu/Saudara, bagaimana tindakan, perbuatan maupun sikap orang tua terhadap anak-anaknya, sehingga bisa dijadikan panutan atau diteladani, terutama dalam hal ketertiban dalam keluarga?.
6. Menurut Bapak/Ibu/Saudara sebagai orang tua, apakah pada saat ini sudah bertindak tertib dalam mengarungi kehidupan keluarga.
7. Apakah Bapak/Ibu/Saudara memiliki kiat-kiat tertentu untuk menanamkan rasa ketertiban dalam kehidupan

keluarga, bila ada salah satu anggota maupun semuanya tidak menurut kehendak/perintah/kemauan diinginkan.

- B. Ketertiban dalam upacara Ritual.
1. Hal-hal apa saja yang Bapak/Ibu/Saudara lakukan yang berkaitan dengan ketertiban dalam upacara ritual kerabat (keluarga).
    - a. Mengenai pakaian (busana) yang digunakan dalam upacara tersebut.
    - b. Mengenai waktu pelaksanaan upacara yang berkaitan dengan bentuk/jenis upacara tersebut.
    - c. Mengenai upacara dan upacaranya.
    - d. Siapa saja yang terlibat dalam upacara tersebut, dan mengapa orang itu harus terlibat secara langsung maupun tidak langsung.
  2. Menurut Bapak/Ibu/Saudara, setiap melakukan upacara adat maupun agama dilingkungan keluarga (kemulan taksu/sanggah, pemerajan, paibon/kawitan, dadia) hal-hal apa yang harus diikuti/ditaati dan hal-hal apa yang harus dihindari/pantangan?
    - a. Pedoman yang diikuti itu mencakup hal - hal sbb : .....
    - b. Pedoman yang menjadi pantangan itu mencakup hal-hal sbb: .....
    - c. Tata cara upacara persembahyangan yang dilakukan .....
    - d. Penghayatan terhadap ajaran-ajaran agama Hindu (Panca Srada, Panca Mahabhuta, Sad Ripu, dll).
- C. Ketertiban dalam Kehidupan Beragama.
1. Menurut Bapak/Ibu/Saudara, bagaimana pelaksanaan jalannya upacara yang dilakukan di kuil keluarga tersebut?
    - a. Persiapan sebelum upacara di mulai?.
    - b. Saat-saat upacara itu berlangsung?.
    - c. Sesudah upacara tersebut selesai?.
    - d. Siapa pelaksana upacara?.
    - e. Siapa sebagai pemimpin upacara?.
    - f. Kerabat yang terlibat dalam upacara tersebut?.

2. Menurut Bapak/Ibu/Saudara apa pengejawantahan dari pengetahuan saling sembah, yang berkaitan dengan upacara di kuil keluarga?.
  3. Menurut Bapak/Ibu/Saudara, apa disebut dengan Menyamabraya (metetolong) dalam aktivitas upacara adat/agama dalam lingkungan keluarga?.
  4. Menurut Bapak/Ibu/Saudara, bagaimana tata persembahyangan dalam kuil keluarga itu bisa dilakukan dengan baik?.
- a. Pakaian /busana baik laki maupun perempuan yang dikenakan pada saat upacara adat/agama tersebut?.
  - b. Mantra-mantra/doa yang diucapkan dalam persembahyangan baik dalam upacara /agama tersebut?.
  - c. Lagu-lagu/nyanyian yang menyertai pada saat upacara maupun persembahyangan yang dilakukan dalam upacara adat/agama di pura (seperti kidung, wirama dll?.
  - d. Sikap sembahyang/berdoa yang baik itu bagaimana?
- D. Pengendalian Diri.
1. Pernahkan Bapak/Ibu/Saudara memberikan pujian/sanjungan, menegur, menasehati, memarahi dan memukul (arti pukulan itu keras tidak keras dengan anggota badan atau benda keras lainnya) terhadap suami, istri dan anaknya?.
  2. Kalau pernah.
    - a. Saat perbuatan/ tindakan bagaimana suami, istri, dan anak dipuji/disanjung?
    - b. Saat Perbuatan/tindakan bagaimana suami, istri, dan anak ditegur?
    - c. Saat perbuatan/tindakan bagaimana suami, istri, dan anak dinasehati?
    - d. Saat perbuatan/tindakan bagaimana suami, istri, dan anak bagaimana suami, istri, dan anak dimarahi?
    - e. Saat perbuatan/tindakan bagaimana suami, istri dan anak dipukul dengan anggota badan (ringan maupun keras)?
    - f. Saat perbuatan/tindakan bagaimana suami, istri dan anak dipukul dengan beda keras (ringan maupun keras)?

3. Dengan cara-cara tersebut di atas (P.2) apakah yang sesungguhnya Bapak/Ibu/Saudara harapan dari perlakuan tersebut?.
  4. Apakah tindakan (perlakuan) seperti itu, menurut cara Bapak/Ibu/Saudara merupakan tindakan efektif yang mampu mewujudkan kehidupan keluarga tertib.
  5. Bagaimana pandangan/pendapat Bapak/Ibu/Saudara mengenai hukum karmapala tersebut.
  6. Apakah Bapak/Ibu/Saudara percaya/yakin bahwa hukum karmapala itu mejembati tindakan/perilaku yang benar?
  7. Apakah Bapak/Ibu/Saudara mengetahui tentang ngelangkahin karang hulu dan apa maknanya?
- E. Penghambat dan Pendorong untuk Bersikap dan Berperilaku Disiplin.
1. Penghambat untuk bersikap dan berperilaku disiplin dalam keluarga.
    - a. Sebutkanlah faktor-faktor (interen maupun eksteren) sebagai penghambat bersikap disiplin dalam keluarga.
    - b. Sebutkanlah faktor-faktor (interen maupun eksteren) sebagai penghambat berperilaku disiplin dalam keluarga.
  2. Pendorong untuk bersikap dan berperilaku disiplin dalam keluarga.
    - a. Sebutkanlah faktor-faktor (interen maupun eksteren) sebagai pendorong disiplin dalam keluarga.
    - b. Sebutkanlah faktor-faktor (interen maupun eksteren) sebagai pendorong berperilaku disiplin dalam keluarga.

#### IV. ATURAN DAN PENGENDALIAN SOSIAL DALAM MASYARAKAT.

Ketertiban dalam Hubungan Kekkerabatan.

1. Menurut Bapak/Ibu/Saudara apakah pertemuan (sangkepan banjar/desa adat yang diadakan setiap bulan (35 hari) sudah berjalan dengan tertib.
  - a. Krama desa (anggota banjar) hadir, bila tidak hadir apakah sanksinya.
  - b. Masalah-masalah yang dipecahkan menyangkut bidang apa saja.



- c. Pemecahan masalah bagaimana dilakukan dengan baik.
  - d. Keputusan yang diambil apakah melalui musyawarah mufakat.
2. Bagaimana pandangan/pendapat bapak/Ibu/Saudara mengenai ketertiban (mencakup pisik maupun no pisik) yang ada di wilayah desa ini?
- a. Pisik mencakup:
    - Kebersihan jalan, saluran got, pembuang limbah/sampah, WC dll (kepentingan umum).
    - Kebersihan tempat suci (pura), banjar, balai desa/subak dll.
    - Penataan administrasi desa.
    - Penataan mengenai lembaga-lembaga organisasi sosial tradisional seperti sekaa teruna-teruni, seka tabuh, seke tari dllnya.
    - Penataan tentang sistem pola tanam padi di sawah.
    - Penataan tentang sistem pola pembagian air irigasi.
  - b. Non pisik.
    - Manfaat adanya siskamling.
3. Bagaimana pandangan/pendapat Bapak/Ibu/Saudara mengenai kesadaran masyarakat terhadap ketertiban wilayah desa ini?
- B. Ketertiban dalam Upacara Ritual.
1. Bagaimana pelaksanaan upacara yadnya di desa ini mencakup :
    - a. Dewa Yadnya : .....
    - b. Pitra Yadnya : .....
    - c. Manusa Yadnya : .....
    - d. Resi Yadnya : .....
    - e. Bhuta Yadnya : .....
  2. Pakaiar/busana yang digunakan pada saat mengikuti pelaksanaan upacara tersebut di atas.
  3. Siapa saja yang terlibat dalam upacara tersebut.
  4. Siapa saja yang memimpin pelaksanaan/jalannya upacara supaya berjalan tertib.

C. Ketertiban dalam Kehidupan Beragama.

1. Apakah makna tat twam asi itu dan bagaimana pengejawantahannya sebagai umat yang beragama Hindu.
2. Dalam ajaran agama Hindu ada disebutkan Panca Crada, Sapta Timira, Sad tatayi, Sad Ripu, Triguna, Tri Pramana dsbnya:
  - a. Apa yang terkandung dalam Panca Srada .....
  - b. Apakah yang terkandung dalam Sapta Timira .....
  - c. Apakah yang terkandung dalam Sad Tatayi .....
  - d. Apakah yang terkandung dalam Sad Ripu .....
  - e. Apakah yang terkandung dalam Tri Guna .....
  - f. Apakah yang terkandung dalam Tri Pramana .....
  - g. Apakah yang terkandung dalam Tri Rena.....

D. Penendalian Sosial.

1. Bagaimanaka pandangan/pendapat Bapak/Ibu/Saudara mengenai hukum karmapala tersebut.
2. Apakah Bapak/Ibu/Saudara percaya/yakin bahwa hukum karmapala itu menjembati tindakan/perilaku yang benar?.
3. Apakah Bapak/Ibu/Saudara mengetahui tentang Ngelangkahin karang hulu dan apakah maknanya?.
4. Apakah desa ini sudah memiliki awig-awig yang tertulis maupun tak tertulis.
5. Bagaimana dari awig-awig tersebut, apakah sudah ditaati semua warga masyarakat.
6. Adanya budaya malu (lek), bila bertindak di luar dari ketentuan yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat.

E. Penghambat dan Pendorong untuk Bersikap dan Berperilaku Disiplin.

1. Penghambat untuk bersikap dan berperilaku disiplin dalam masyarakat.
  - a. Sebutkan faktor-faktor (interen maupun eksteren) sebagai penghambat bersikap disiplin dalam masyarakat.
  - b. Sebutkan faktor-faktor (interen maupun eksteren) sebagai penghambat berperilaku disiplin dalam masyarakat.
2. Pendorong untuk bersikap dan berperilaku disiplin dalam masyarakat.

- a. Sebutkan faktor-faktor (interen maupun eksteren) sebagai pendorong besikap disiplin dalam amsyarakat.
- b. Sebutkan faktor-faktor (interen maupun eksteren) sebagai pendorong berperilaku disiplin dalam masyarakat.

## V. KETERKAITAN NILAI BUDAYA DAN GERAKAN-GERAKAN DISIPLIN NASIONAL.

- a. Budaya Tertib.
  1. Menurut pendapat Bapak/Ibu, bagaimana pelaksanaan budaya tertib pada keluarga, saat upacara Dewa Yadnya, Manusia Yadnya, Pitra Yadnya, Bhuta Yadnya, dan Resi Yadnya.
  2. Bagaimana urutan pelaksana upacara yadnya di atas. khusus tentang upacara Resi Yadnya?.
  3. Apakah ada aturan yang secara tradisional yang mengatur Upacara Yadnya di atas:
    - Dewa Yadnya-aturan.....
    - Manusia Yadnya-aturan.....
    - Pitra Yadnya-aturan.....
    - Bhuta Yadnya-aturan.....
    - Resi Yadnya-aturan.....
  4. Ketertiban dalam hal apa saja:  
Pelaksanaan aturannya dalam hal:
    - Membuat sesajen.
    - Tertib yang telah tersurat dalam lontar-lontar.
    - Tertib dalam penggunaan perlengkapan upacara.
  5. Apakah ada perubahan, pelanggaran dalam pelaksanaan aturan dalam kehidupan.
    - a. Budaya penerusan kehidupan keagamaan.
    - b. Pelaksanaan adat pekraman ( budaya sosial ) baik di banjar, di desa adat, di desa dinas.
    - c. Kehidupan sosial pada masyarakat.
      - Tertib dalam kehidupan perkawinan.
      - Tertib dalam kehidupan sekaa-sekaa.
    - d. Tertib dalam kehidupan subak.
  6. Apakah ada/apa bunyinya sloka-sloka yang mengatur tentang tata tertib dalam
    - a. Melaksanakan krama adat.
    - b. Sangkepan banjar (Awig-awig, banjar, desa).

- c. Melaksanakan upacara-upacara yadnya, terutama terkait dengan nilai-nilai yang berlaku dalam sloka tersebut?
  - d. Melaksanakan hal yang terkait kegiatan kekerabatan, perkawinan dan lain-lain?
  - e. Tertib dalam kehidupan keluarga dalam hal :
    - Pelaksanaan upacara di kuil keluarga/sanggah?.
    - Tertib dalam membuat lokasi rumah, terkait dengan pola menetap (Tri Angga, dll).
    - Kosala-kosali.
    - Tertib dalam membina anak-anak.
    - Tertib dalam membuat upacara siklus hidup manusia.
- B. Budaya Bersih.  
Bagaimana pelaksanaan budaya bersih dilingkungan saudara?
- Secara norma dan nilai bagaimana, apakah ada nilai norma yang mengatur ?
  - Bersih secara sekala dan niskala?
  - Bagaimana penerapannya?.
- C. Budaya Kerja.  
Bagaimana pelaksanaan budaya kerja. Secara nilai/norma yang mengatur budaya kerja terdapat dalam norma, lontar, Bhagawad Gita (kitab-kitab) agama Hindu.
- D. Apakah ada budaya malu.
- Budaya malu tersebut, bagaimana penerapannya dalam kehidupan masyarakat.
  - Bagaimana perubahan dan perkembangannya dalam penerapannya dalam aspek kehidupan sosial-budaya masyarakat?.
- E. Budaya Jengah.
- Apakah budaya jengah tersebut, masih ada menata sikap/perilaku masyarakat dalam aspek kehidupan?.
  - Mohon bantuan Bapak/Saudara, apakah budaya jengah tersebut berlaku dalam buku-buku suci agama Hindu?.
  - Aspek-aspek mana saja yang ditata oleh budaya jengah tersebut.

Denpasar, 22 Agustus 1996

Tim Peneliti / Penulis

Lampiran 2.

**DEPARTEMEN PENIDDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
BAGIAN PROYEK PENGKAJIAN DAN PEMBINAAN NILAI-NILAI  
BUDAYA DAERAH BALI  
TAHUN 1996/1997**

---

**PEDOMAN WAWANCARA MENGENAI PERANAN KEBUDAYAAN  
DAERAH BALI DALAM GERAKAN DISIPLIN NASIONAL.**

**Pengantar:** Daftar pertanyaan ini diharapkan mampu menjangring berbagai informasi sedalam-dalamnya yang berkaitan dengan Peranan Kebudayaan Daerah Bali dalam Gerakan Disiplin Nasional terhadap responden. Demikian juga kami berharap agar Bapak/Ibu/Saudara dapat membantu untuk menjawab pertanyaan dibawah ini dengan baik. Atas segala bantuan dan kerjasamanya yang baik, kami aturkan terima kasih.

**I. Identitas Responden.**

- |                     |   |                      |
|---------------------|---|----------------------|
| 1. Nama responden   | : .....   | <input type="text"/> |
| 2. Jenis Kelamin    | : (1) Laki<br>(2) Perempuan   | <input type="text"/> |
| 3. Umur             | : .....tahun  |                      |
| 4. Alamat           | : (1) Jalan .....   |                      |
|                     | (2) Banjar/Dusun .....  |                      |
|                     | (3) Desa/Kelurahan .....  |                      |
|                     | (4) kabupaten .....   |                      |
| 5. Status Pekawinan | : (1) Belum kawin.<br>(2) Kawin.<br>(3) Janda/duda/cerai.   | <input type="text"/> |
| 6. Agama            | : (1) Hindu<br>(2) Budha.<br>(3) Islam.<br>(4) Kristen.<br>(5) Katholik<br>(6) Penghayatan Kepercayaan lain ..... | <input type="text"/> |

7. Pendidikan : (1) SD tamat.  
 (2) SMTP tamat.  
 (3) SMTA tamat.  
 (4) Diploma/Akademi.   
 (5) Perguruan Tinggi.   
 (6) Lian-lain .....
8. Pekerjaan pokok : (1) Petani pemilik.  
 (2) Pedagang/pengusaha/wiraswasta.  
 (3) Pengerajin.  
 (4) Tukang.  
 (5) Karyawan.  
 (6) Pegawai Negeri/ABRI.   
 (7) Pekerja kasar (buruh).

## II. ATURAN DAN PENGENDALIAN SOSIAL DALAM KELUARGA.

### A. Ketertiban dalam Kekerabatan.

9. Berbagai pandangan/pendapat yang bisa/dapat dilakukan untuk ketertiban dalam kehidupan keluarga, orang tua memberikan tauladan yang baik bagi putra-putrinya.  
 (1) Sangat setuju.  
 (2) Setuju  
 (3) Ragu-ragu.   
 (4) Tidak setuju  
 (5) Sangat Tidak setuju
10. Tindakan/perilaku orang tua yang bersifat jujur / adil / bijaksana / terbuka bagi putra-putrinya, begitu pula sebaliknya, sebagai salah satu aspek perwujudan cinta kasih orang tua dengan anaknya maupun anak dengan orang tuanya.  
 (1) Sangat setuju.  
 (2) Setuju  
 (3) Ragu-ragu.   
 (4) Tidak setuju  
 (5) Sangat Tidak setuju

11. Tindakan/perilaku bagi anak-anak yang bandel / malas / membangkang dan tidak mau mengikuti perintah/nasehat orang tua, sebaiknya anak tersebut disisihkan/diasingkan dari kehidupan keluarga.

(1) Sangat setuju.

(2) Setuju

(3) Ragu-ragu.

(4) Tidak setuju

(5) Sangat Tidak setuju

12. Untuk menumbuhkan jiwa pribadi anak yang didiplin dalam aktivitas kehidupannya itu sebaiknya mulai ditanamkan mulai memasuki anak-anak.

(1) Sangat setuju.

(2) Setuju.

(3) Ragu-ragu.

(4) Tidak setuju.

(5) Sangat tidak setuju.

B. Ketertiban dalam Upacara Ritual.

13. Ngejot (mesugu) sebagai suatu bentuk yadnya yang dilakukan sesudah memasak dalam lingkungan rumah tangga yang dilakukan setiap hari.

(1) Sangat sering.

(2) Sering.

(3) Kadang-kadang.

(4) Tidak pernah.

(5) Sangat tidak pernah.

14. Setiap upacara ritual (dewa yadnya, manusia yadnya, pitra yadnya, resi yadnya dan bhuta yadnya), apa semua bentuk-bentuk kegiatan upacara tersebut (tingkatannya meliputi nista, madya dan utama) dapat/bisa dilaksanakan dengan baik.

(1) Ya.

(2) Tidak.

15. Supaya pelaksanaan upacara tersebut dapat/bisa berjalan dengan tertib/lancar dan tepat waktu, hal itu perlu ada persiapan baik (upakara dan upacara) dan membutuhkan orang mampu mengerjakan hal itu.

(1) Sangat setuju.

(2) Setuju.

(3) Ragu-ragu.

(4) Tidak setuju.

(5) Sangat tidak setuju.

16. Doa yang diucapkan dalam persembahyangan bersama pada kuil keluarga pada saat upacara itu diadakan dapat/bisa dipahami dengan baik.

(1) Sangat baik.

(2) Baik.

(3) Biasa saja.

(4) Tidak baik.

(5) Sangat tidak setuju.

C. Ketertiban dalam Kehidupan Beragama.

17. Dewasa (hari baik) setiap akan melaksanakan aktivitas (mendirikan bangunan tempat suci/tempat tinggal, upacara daur hidup maupun upacara adat agama) selalu mengacu hal tersebut, bagaimana sikap saudara mengenai hal itu.

(1) Sangat setuju.

(2) Setuju.

(3) Ragu-ragu.

(4) Tidak baik.

(5) Sangat tidak setuju.

18. Ada konsep Catur Guru (guru rupaka, guru pengajian, guru wisesa dan guru swadiaya) dalam ajaran Agama Hindu untuk memberikan tuntunan kepada umat-Nya agar bisa/dapat bertindak/perilaku yang baik dalam mewujudkan cita-citanya. Bagaimana sikap Bapak/Ibu/Saudara menanggapi hal tersebut.



(1) Sangat setuju.

(2) Setuju.

(3) Ragu-ragu.

(4) Tidak setuju.

(5) Sangat tidak setuju.

19. Anak suputra, merupakan suatu konsepsi sebagai anak (putra-putri) yang berbudi baik, taat, tekun, jujur dan selalu mematuhi ajaran orang tua, bagaimana pandangan/pendapat Bapak/Ibu/Saudara mengenai hal itu untuk ketertiban keluarga.

(1) Sangat setuju.

(2) Setuju.

(3) Ragu-ragu.

(4) Tidak setuju.

(5) Sangat tidak setuju.

D. Pengendalian Sosial.

20. Bagaimana pendapat/pandangan Bapak/Ibu/Saudara, bila anak bersikap/bertindak/berperilaku kurang/tidak jujur dengan orang tua, sebaiknya anak tersebut dinasehati.

(1) Sangat setuju.

(2) Setuju.

(3) Ragu-ragu.

(4) Tidak setuju.

(5) Sangat tidak setuju.

- 21 Peranan orang tua dalam rumah tangga (keluarga) harus mengawasi putra-putrinya sehingga dapat mengantisipasi bila terjadi penyimpangan/penyelewengan terhadap tindakan yang dilakukannya dalam keluarga. Bagaimana Bapak/Ibu/Saudara mengenai hal tersebut.

(1) Sangat setuju.

(2) Setuju.

(3) Ragu-ragu.

(4) Tidak setuju.

(5) Sangat tidak setuju.

E. Penghambat dan Pendorong untuk Bersikap dan Berperilaku Disiplin.

22. Penghambat untuk bersikap dan berperilaku disiplin bagi keluarga dalam menghadapi pekerjaan sehari-hari, juga bisa disebabkan belum memiliki rasa kesadaran masyarakat untuk bertindak/berperilaku yang tertib. Bagaimana sikap Bapak/Ibu/Saudara mengenai hal tersebut.

(1) Sangat setuju.

(2) Setuju.

(3) Ragu-ragu.

(4) Tidak setuju.

(5) Sangat tidak setuju.

23. Faktor pendidikan dalam keluarga juga mempengaruhi juga untuk bersikap dan berperilaku disiplin.

(1) Sangat setuju.

(2) Setuju.

(3) Ragu-ragu.

(4) Tidak setuju.

(5) Sangat tidak setuju.

24. Pengaruh era globalisasi yang juga memberikan perubahan terhadap tatanan kehidupan keluarga yang dinamik dan terbuka berdampak juga terhadap sikap dan berperilaku disiplin, bagaimana sikap Bapak/Ibu/Saudara tentang hal itu.

(1) Sangat setuju.

(2) Setuju.

(3) Ragu-ragu.

(4) Tidak setuju.

(5) Sangat tidak setuju.

25. Pentingnya pengawasan dalam keluarga sebagai kontrol sosial menindaklanjuti jika ditemukan adanya tindakan/perilaku menyimpang atau tidak sesuai ketentuan yang berlaku dalam keluarga.

(1) Sangat setuju.

(2) Setuju.

(3) Ragu-ragu.

(4) Tidak setuju.

(5) Sangat tidak setuju.

#### IV. ATURAN DAN PENGENDALIAN SOSIAL DALAM MASYARAKAT.

##### A. Ketertiban dalam Hubungan Kekerabatan.

26. Bapak/Ibu/Saudara sebagai krama banjar (anggota banjar), sering hadir bila diadakan sangkepan banjar (rapat/pertemuan bagi anggota) yang diselenggarakan setiap sebulan sekali (35 hari).

(1) sering.

(2) Kadang-kadang.

(3) Tidak pernah sama sekali.

27. Selama sangkepan krama banjar (rapat/pertemuan bagi anggota banjar) itu diadakan, apakah Bapak/Ibu/Saudara dapat mengikuti dengan penuh dan tertib.

(1) Ya.

(2) Tidak.

28. Untuk menjaga lingkungan banjar/desa tetap bersih dan lestari, maka semua anggota banjar/desa memiliki rasa tanggung jawab untuk tidak membuang sampah pada sembarangan tempat, termasuk juga pengerusakan pertanaman yang ada. Bagaimana pandangan/pendapat Bapak/Ibu/Saudara tentang hal itu.

(1) Sangat setuju.

(2) Setuju.

(3) Ragu-ragu.

(4) Tidak setuju.

(5) Sangat tidak setuju.

29. Bili krama banjar (anggota banjar) yang bertindak/berperilaku di luar apa yang telah disepakati dalam sangkepan (rapat/pertemuan anggota) banjar sebaiknya orang itu disisihkan/dijauhkan krama banjar. Bagaimana pendapat Bapak/Ibu/Saudara tentang hal itu.

(1) Sangat setuju.

(2) Setuju.

(3) Ragu-ragu.

(4) Tidak setuju.

(5) Sangat tidak setuju.

B. Ketertiban dalam Upacara Ritual.

30. Bagaimana pelaksanaan upacara yadnya didesa ini dapat dilakukan dengan baik yang mencakup sebagai berikut :

No.	Upacara (Yadnya)	Penyelenggaraannya	
a.	Dewa Yadnya	(1) Ya	(2) Tidak
b.	Pitra Yadnya	(1) Ya	(2) Tidak
c.	Manusia Yadnya		
d.	Resi Yadnya		
e.	Bhuta Yadnya		


31. Apakah pakai/busana yang digunakan pada saat mengikuti pelaksanaan upacara (yadnya) tersebut di atas selalu memakai pakai adat.

(1) Selalu.

(2) Kadang-kadang.

(3) Tidak pernah sama sekali.

--

32. Apakah semua warga masyarakat terlibat bila setiap ada upacara tersebut diatas.

(1) Ya.

(2) Tidak.

--

33. Bagaimana pemahaman terhadap sistem kepercayaan (bilief system) masyarakat tentang pawokun, pengelantaka, wariga dan sebagainya.

(1) Sangat memahami.

(2) Memahami.

(3) Kurang memahami.

(4) Tidak memahami.

(5) Sama sekali tidak memahami.

--

C. Ketertiban dalam Kehidupan Beragama.

34. Apakah pernah Bapak/Ibu/Saudara mendengar tat twam asi dalam ajaran agama Hindu selama ini.

(1) Ya.

(2) Tidak.

35. Kalau ia, apakah Bapak/Ibu/Saudara dapat memahami makna tat twam asi itu dalam kehidupan bermasyarakat.

(1) Sangat memahami.

(2) Memahami.

(3) Kurang memahami.

(4) Tidak memahami.

(5) Sama sekali tidak memahami.

D. Pengendalian Sosial.

36. Apakah Bapak/Ibu/Saudara mendengar/mengetahui hukum karmapala yang dikenal dalam ajaran agama Hindu.

(1) Ya.

(2) Tidak.

37. Kalau ya, bagaimana pandangan/pendapat Bapak/Ibu/Saudara terhadap keyakinan mengenai eksistensi hukum karmapala tersebut di masyarakat.

(1) Sangat percaya.

(2) Percaya.

(3) Ragu-ragu.

(4) Tidak percaya.

(5) Sama sekali tidak percaya.

38. Apakah desa ini sudah memiliki awig-awig yang tertulis maupun tidak tertulis.

(1) Ya.

(2) Tidak.

39. Kalau ya, bagaimana pelaksanaan dari awig-awig tersebut, apakah sudah ditaati semua warga masyarakat.

(1) Sangat ditaati.

(2) Ditaati saja.

(3) Kadang-kadang ditaati.

(4) Tidak ditaati.

(5) Sangat tidak ditaati.

40. Apakah ada budaya malu (lek), yang dimiliki oleh warga masyarakat bila bertindak di luar dari ketentuan yang berlaku dalam hidup bermasyarakat.

(1) Ya.

(2) Tidak.

E. Penghambat dan Pendorong untuk Bersikap Disiplin.

41. Penghambat untuk bersikap dan berperilaku disiplin bagi masyarakat dalam menghadapi pekerjaan sehari-hari, juga bisa disebabkan belum memiliki rasa kesadaran masyarakat untuk bertindak/berperilaku yang tertib. Bagaimana sikap Bapak/Ibu/Saudara mengenai hal tersebut.

(1) Sangat setuju.

(2) Setuju.

(3) Ragu-ragu.

(4) Tidak setuju.

(5) Sangat tidak setuju.

42. Faktor pendidikan masyarakat juga mempengaruhi juga untuk bersikap dan berperilaku disiplin.

(1) Sangat setuju.

(2) Setuju.

(3) Ragu-ragu.

(4) Tidak setuju.

(5) Sangat tidak setuju.

43. Pengaruh era globalisasi yang juga memberikan perubahan terhadap tatanan kehidupan masyarakat yang lebih dinamik dan terbuka berdampak juga terhadap sikap dan berperilaku disiplin, bagaimana sikap Bapak/Ibu/Saudara tentang hal itu.

(1) Sangat setuju.

(2) Setuju.

(3) Ragu-ragu.

(4) Tidak setuju.

(5) Sangat tidak setuju.

44. Pentingnya penawasan sebagai kontrol sosial untuk menindaklanjuti jika ditemukan adanya tindakan/perilaku warga masyarakat menyimpang atau tidak sesuai ketentuan yang berlaku umum dimasyarakat.

(1) Sangat setuju.

(2) Setuju.

(3) Ragu-ragu.

(4) Tidak setuju.

(5) Sangat tidak setuju.

**V. KETERTIBAN NILAI BUDAYA DAERAH DAN GERAKAN GERAKAN DISIPLIN NASIONAL.**

45. Sampai saat ini apakah pernah meninggalkan pekerjaan pokok anda untuk beralih ke pekerjaan lainnya.

(1) Sering.

(2) Kadang-kadang.

(3) Tidak pernah sama sekali.

46. Apakah sekitar setahun ini anda juga mencari pekerjaan sampingan yang memberikan tambahan penghasilan.

(1) Sering.

(2) Kadang-kadang.

(3) Tidak pernah sama sekali.

47. Apakah istri anda juga membantu dalam hal mengusahakan tambahan penghasilan keluarga.

(1) Sering.

(2) Kadang-kadang.

(3) Tidak pernah sama sekali.

48. Apakah anak-anak anda terutama yang masih sekolah juga membantu dalam upaya menambah penghasilan keluarga.

(1) Sering.

(2) Kadang-kadang.

(3) Tidak pernah sama sekali.

Denpasar, 22 Agustus 1996  
Tim Peneliti / Pemeriksa

### Lampiran 3

### DAFTAR INFORMAN

No.	Nama	Umur (th)	Pendidikan	Pekerjaan / jabatan	Alamat
1	I Putu Prananesen	60	SGB	Ketua LKMD Desa Ubud, Gianyar.	Br/Dusun Ubud Kelod, Desa Ubud, Gianyar.
2	Tjokorda. Gede Agung Suyasa	53	SMA	Bendesa Adat Desa Ubud, Gianyar.	Br/Dusun Ubud Kelod, Desa Ubud, Gianyar.
3	I Wayan Sunarta	55	S.M	Kepala Dusun Ubud Kaja	Br/Dusun Ubud Kaja, Desa Ubud, Gianyar.
4	I Made Sudiarsa	46	SMP	Kepala Dusun Ubud Tengah	Br/Dusun Ubud Tengah Desa Ubud, Gianyar.
5	I Wayan Sulendra	42	SMP	Kepala Dusun Tegal Kelod	Br/Dusun Tegal Kelod, Desa Ubud, Gianyar.
6	I Gusti Putu Darsana	46	SMP	Kep Dusun Taman Kelod/ tokoh Adat	Br/Dusun Taman Kelod, Desa Ubud, Gianyar.
7	Anak Agung Gd Oka Parmadi.	46	S1	Kakancam Kec. Ubud no.8 Banjar- angkan.	Jl. Lettu Ida Ba- gus Puja
8	Drs. Md. Budiarta	42	S1	Guru SMAN Ubud Gianyar	Br/Dusun Ubud Kelod, Desa Ubud, Gianyar.



No.	Nama	Umur (th)	Pendidikan	Pekerjaan / jabatan	Alamat
9	I Wayan Lungsur	36	SMP	Pekasah	Br/Dsn Buntu-yung, Desa Ubud, Gianyar
10	Drs. Made Suta	28	S1	Sekretaris Karang Taruna Desa Ubud.	Br/Dsn Taman Kaja, Desa Ubud, Gianyar.
11	I Wayan Widia	45	SMA	Klian Adat Desa Tenganan Pegeringsingan	Br. Kauh, Dusun Tenganan Pegeringsingan, Desa T Pegeringsingan.
12	I Nyoman Suwarna	60	SD	Tokoh Masyarakat	Br. Kauh, Dusun Tenganan Pegeringsingan, Desa T Pegeringsingan
14	I Nengah Suja, SH	40	S1	Tokoh Masyarakat	Br. Kauh, Dusun Tenganan Pegeringsingan, Desa T. Pegeringsingan.
15	I Nengah Rita Yudana, S Pd.	60	S1	Kep. Sekolah SMA PGRI-1 Manggis	Br. Kauh, Dusun Tenganan Pegeringsingan, Desa T. Pegeringsingan.
16	Drs. I Wayan Yasa	35	S1	Guru SMA PGRI Manggis	Br. Kauh, Dusun Tenganan Pegeringsingan, Desa T. Pegeringsingan.
17	I Nyoman Sadra, BA	45	SM	Tokoh Masyarakat	Br. Tengah, Dusun Tenganan Pegeringsingan, Desa T. Pegeringsingan

No.	Nama	Umur (th)	Pendidikan	Pekerjaan / jabatan	Alamat
18	I Nyoman Nurati	60	SD	Tokoh Masyarakat	Br. Kauh, Dusun Tenganan Pegeringsingan, Desa T. Pegeringsingan.
19	I Nengah Madri	45	SMP	Tokoh Masyarakat.	Br. Kauh, Dusun Tenganan Pegeringsingan, Desa T. Pegeringsingan.
20	I Nyoman Nuja	60	SMP	Tokoh Masyarakat.	Br. Kauh, Dusun Tenganan Pegeringsingan, Desa T. Pegeringsingan.

Lampiran 4.	Pekerjaan Jabatan	Pangkat Gaji	Umur (th)	Nama	No
Bk. Kaur. Du	Tertib. Madya	SD	60	I Nyoman Husa	18



Foto 1. Budaya Tertib. Saat Persembahyangan di Pura.



Foto 2. Budaya Bersih, pada halaman Rumah di desa Tenganan.



Foto 3. Budaya Kerja, Seorang Ibu sedang Mejejahitan untuk membuat Banten (sesajen).

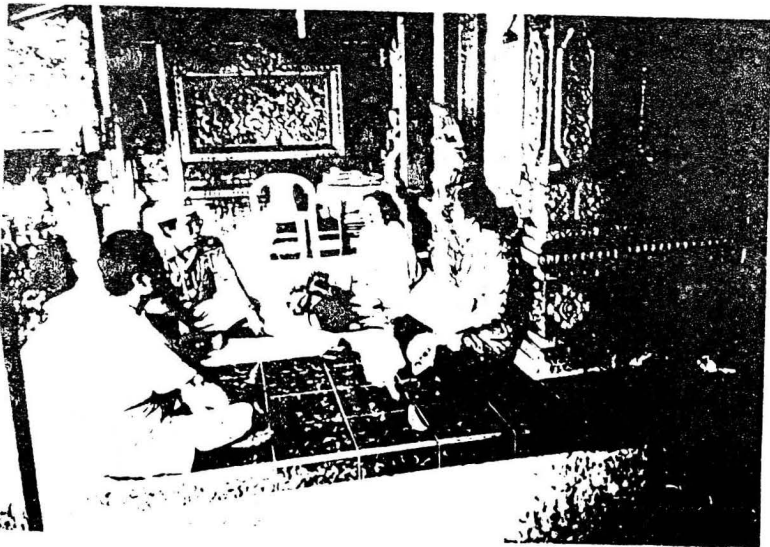


Foto 4. Tim Peneliti sedang Wawancara dengan Kepala Desa Tenganan.

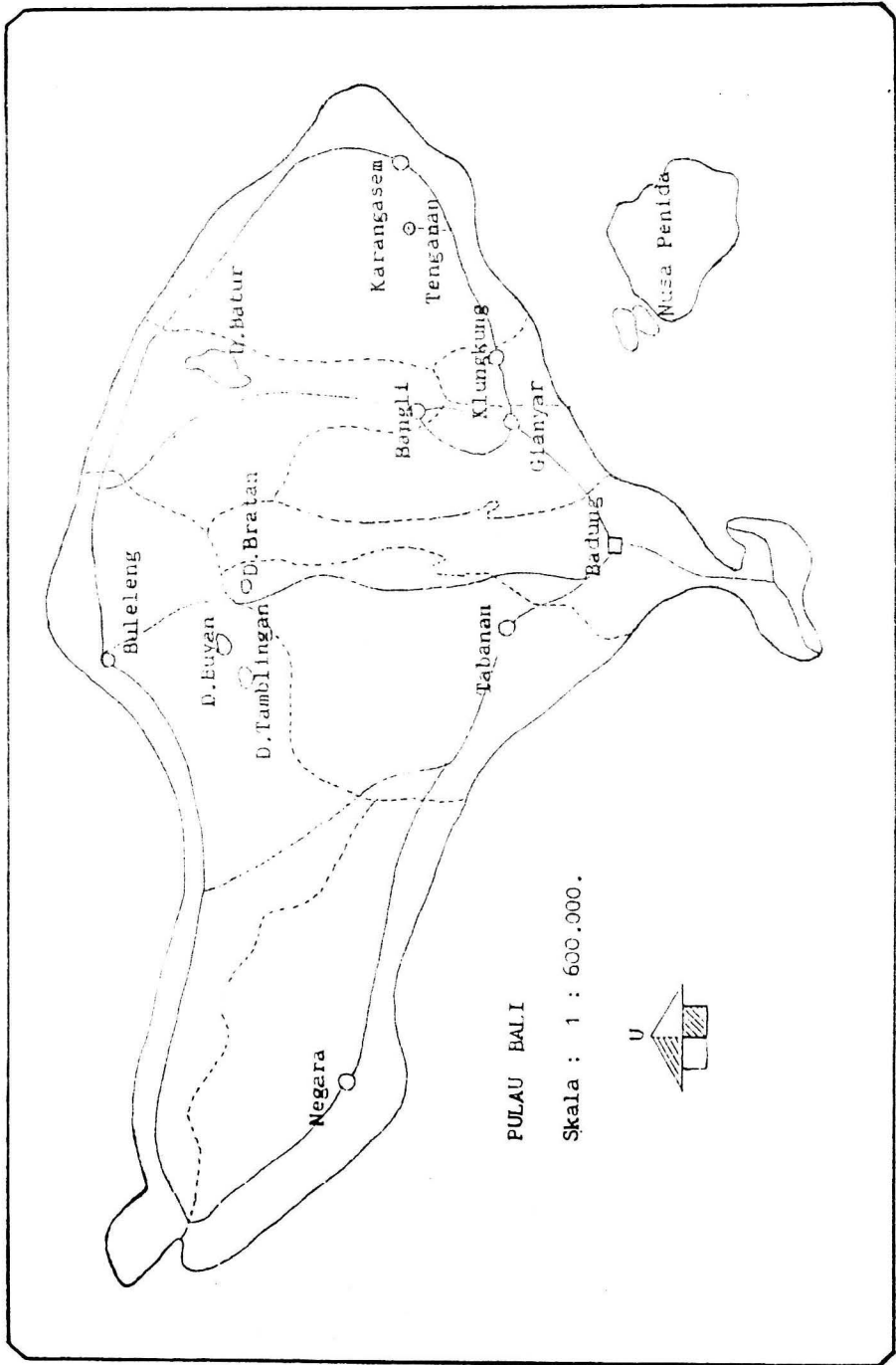


Foto 5. Budaya Antre. Parkir Kendaraan Secara Bergiliran dengan Tertib



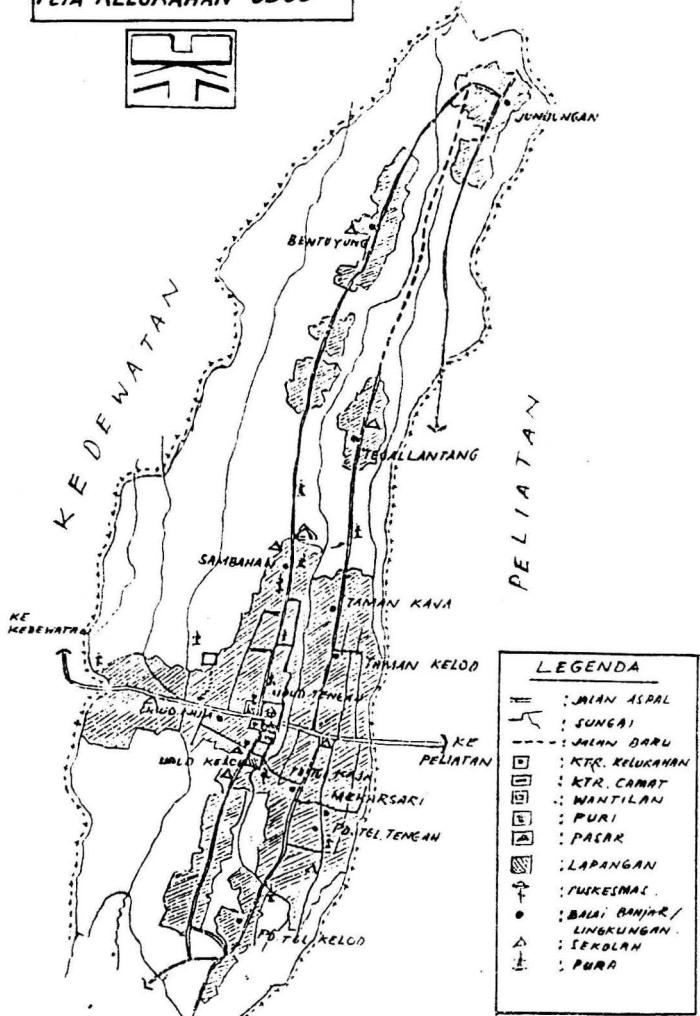
Foto 6. Tim Peneliti sedang Wawancara dengan Lurah Ubud.

Lampiran 5.



Lampiran 6.

**PETA KELURAHAN UBUD**



Lampiran 7. PETA WILAYAH DESA TENGANAN

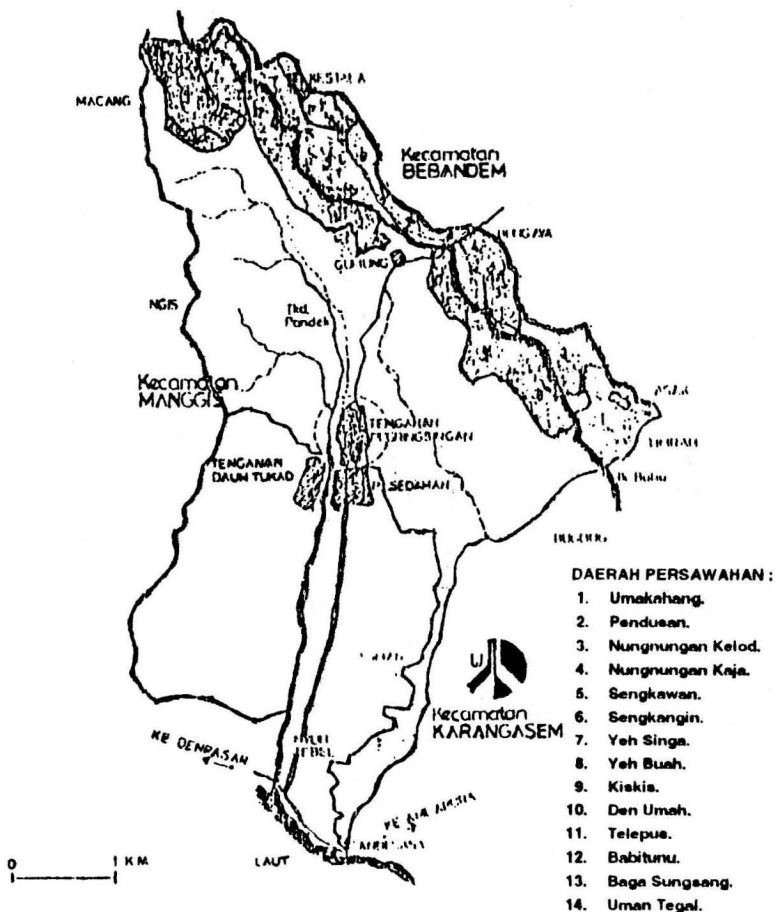
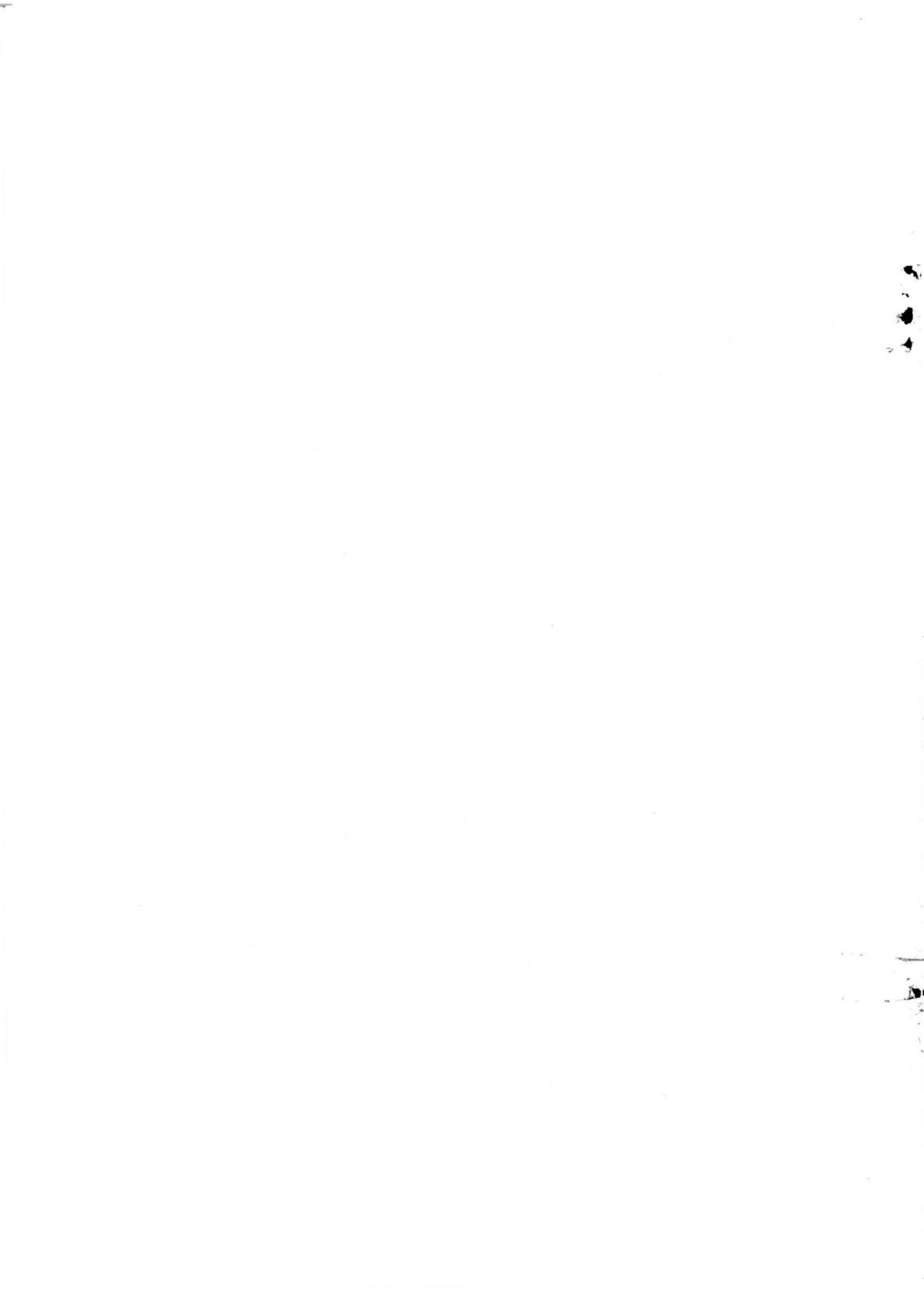


Figure 1.4.

Plan du territoire appartenant à Tenganan Paderingsingan.

En grisé foncé, numérotées de 1 à 14, les rizières irriguées.





PERANAN NILAI BUDAYA DAERAH BALI DALAM GERAKAN DISI

Perpustakaan  
Jenderal Keb

304.28  
WAY  
p